

Received	: 20 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Development of Teaching Material for Procedural Text through Nearpod Media for XI Grade Senior High School Students

Alif Wahyudi^{1,a)}, Siti Ansoriyah^{2,b)}, Reni Nur Eriyani^{3,c)}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ^{a)}alifwahyudi_1201618031@mhs.unj.ac.id ^{b)}siti.ansoriyah@unj.ac.id
^{c)}reni_eriyani@unj.ac.id

Abstract

This research aims to develop teaching materials for procedure text through Nearpod media. The research was prepared using the Research and Development (R&D) method with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data collection was carried out through needs analysis interviews to teachers and distributing questionnaires to students through g-forms, curriculum analysis, teaching material analysis, material expert validation and media expert validation. In addition, the feasibility test was conducted to Indonesian language teachers and students of grade XI high school. Data analysis was carried out with qualitative and quantitative descriptive data analysis. The results of this study are in the form of teaching materials for procedural texts that can be accessed through Nearpod media. The feasibility of the product of teaching material for procedure text through Nearpod media for grade XI high school is included in the very good category. The results of the material expert assessment obtained an average score of 3.82. Furthermore, the media expert assessment obtained an average score of 4.5. The Indonesian language teacher assessment obtained an average score of 4.42. The student assessment obtained an average score of 4.28. Based on the results of this assessment, the teaching material for procedural text through Nearpod media for grade XI high school students is declared suitable for use in the learning process.

Keywords: teaching materials, procedure text, Nearpod.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod. Pada penelitian yang disusun menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pengumpulan data dilakukan melalui analisis kebutuhan wawancara kepada guru dan penyebaran angket untuk siswa melalui *g-form*, analisis kurikulum, analisis materi ajar, validasi ahli materi, dan validasi ahli media. Selain itu, dilakukan uji kelayakan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA. Analisis data dilakukan dengan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berupa materi ajar teks prosedur yang dapat diakses melalui media Nearpod. Kelayakan produk materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod untuk kelas XI SMA termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian ahli materi memperoleh nilai rata-rata 3,82. Selanjutnya penilaian ahli media memperoleh nilai rata-rata 4,5. Pada penilaian guru bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 4,42. Pada penilaian siswa memperoleh nilai rata-rata 4,28. Berdasarkan hasil penilaian tersebut materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod untuk siswa kelas XI SMA dinyatakan layak digunakan untuk proses pembelajaran.

Kata kunci: materi ajar, teks prosedur, Nearpod

PENDAHULUAN

Materi ajar merupakan salah satu bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran dengan adanya materi ajar akan memudahkan untuk memahami materi yang disampaikan (Ansoriyah et al., 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, materi ajar dapat diartikan sebagai pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan atau sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Ulfah & Nugraheni, 2020; Aisyah et al., 2020). Pendapat lain mengatakan materi ajar merupakan segala sesuatu yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas berisi teks dan tugas-tugas baik dalam bentuk cetak (buku), audio dan visual (Defina, 2018).

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia ialah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan untuk berbagai keperluan sehari-hari baik tertulis maupun lisan (Nurmariana, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Agustina, 2017). Teks tersebut ditampilkan dalam bentuk bahasa secara lisan, tertulis, atau dituangkan dalam berbagai bentuk yang mengacu pada hal yang bukan bentuk tulisan seperti peristiwa, kejadian gambar (Fatonah & Wiradharma, 2018). Salah satu jenis teks yang dipelajari siswa pada jenjang SMA/SMK sederajat di kelas XI, yaitu teks prosedur. Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut (Priyatni, 2014). Teks prosedur memiliki struktur yang meliputi judul, tujuan, alat dan bahan, tahapan/prosedur (Desti Ayunisyah et al., 2020). Menurut Wijayanti et al. (2015)

seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu urutan kejadian sehingga menambah pengetahuan pembaca melalui teks prosedur kompleks. Dengan demikian teks prosedur merupakan teks yang berisi langkah-langkah melakukan atau menggunakan sesuatu yang disusun secara sistematis.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran teks prosedur terdapat pada kompetensi dasar pengetahuan (KD) 3.1 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dan kompetensi dasar keterampilan (KD) 4.1 Mengembangkan teks prosedur secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Pada tujuan akhir pembelajaran diharapkan siswa mampu membuat sebuah teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari teks prosedur karena mengandung informasi tentang langkah-langkah atau tata cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru bahasa Indonesia. Permasalahan yang sering dialami oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, yakni guru lebih sering menggunakan buku pegangan yang dibagikan oleh sekolah seperti buku paket dan LKS, terbatasnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan teks prosedur sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa.

Di samping itu, analisis kebutuhan terhadap siswa juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas XI SMA yang mempelajari materi teks prosedur melalui angket. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan sebagian besar siswa merasa bosan apabila mempelajari materi pelajaran hanya dari buku teks yang sudah ada di sekolah. Hal ini tentu berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi yang ada guna memberikan materi pelajaran yang lebih menarik (Minalti & Erita, 2021). Dalam upaya mengatasi kendala atau masalah guru dan siswa dalam mempelajari materi teks prosedur peneliti memberikan solusi melalui penggunaan media Nearpod.

Media Nearpod merupakan aplikasi yang dapat membantu guru membuat presentasi materi dengan menarik, cepat dan mudah dipahami oleh siswa (Perez, 2017). Susanto (2021) mengatakan Nearpod memiliki karakteristik media berbasis web yang menggunakan jaringan internet dapat dioperasikan melalui gawai dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, penggunaanya juga tidak terbatas ruang dan waktu. Media Nearpod memiliki berbagai fitur, guru dapat membuat kelas dan rancangan pembelajarannya dengan memilih *create* lalu guru bisa memilih fitur yang ingin digunakan (Ami, 2021). Fitur-fitur yang terdapat dalam media Nearpod meliputi (1) *slide beta*, (2) *slide classic*, (3) *web content*, (4) *sway*, (5) *PDF viewer*, (6) *VR field trip*, (7) *simulation* dan (8) *media 3d*, video, serta audio. Terdapat tiga cara yang bisa digunakan untuk mengakses media Nearpod, yaitu (1) *Live Lesson*, (2) *Live Lesson + Zoom*, dan (3) *Link* atau *Code* (Pramesti et al., 2023). Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat materi ajar yang berbeda jika dibandingkan dengan buku pegangan yang ada di sekolah. Guru dapat berkreasi terhadap materi ajar yang dibuat.

Melalui pengembangan materi ajar yang dilakukan diharapkan mampu mengatasi kendala guru dan dapat meningkatkan minat serta pemahaman siswa dalam mempelajari materi teks prosedur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau lebih dikenal dengan sebutan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (4) *evaluation* (Pribadi, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod yang digunakan sebagai penyampai materi ajar teks prosedur mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh menggunakan instrumen pada penilaian produk yang dikembangkan dengan skor dalam skala 1-5. Data tersebut merupakan hasil dari penilaian para ahli, yaitu penilaian dari ahli materi, ahli media, dan hasil penilaian dari uji coba terbatas. Data kualitatif berupa tanggapan, kritikan, dan saran sebagai dasar merevisi produk (materi ajar) yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod menggunakan model ADDIE diawali dengan melakukan analisis kebutuhan guru, siswa, analisis kurikulum, dan materi ajar. Hasil dari analisis kebutuhan guru menyatakan bahwa (1) kurangnya minat siswa karena teks prosedur sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa. (2) kesulitan dalam memberikan instruksi yang jelas (3) kurangnya waktu yang cukup: ketika waktu terbatas, guru perlu mengatur prioritas dan memilih langkah-langkah yang paling penting untuk ditekankan. (4) kurangnya sumber daya yang memadai atau kurangnya materi ajar yang sesuai. Hal itu menyebabkan guru perlu mengatasi tantangan tersebut dengan mencari alternatif seperti menggunakan materi daring atau mengembangkan materi ajar sendiri. Hasil analisis kebutuhan siswa menyatakan bahwa siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran khususnya teks prosedur karena keterbatasan sumber belajar yang digunakan di sekolah. Selain itu, siswa tidak memahami kaidah kebahasaan dan struktur teks prosedur. Diperlukan pengembangan materi ajar untuk menjadi solusi atas kendala yang dihadapi siswa saat proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini materi ajar yang dikembangkan, yaitu materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod.

Hasil analisis kurikulum pada mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa teks prosedur kelas XI terdapat pada kompetensi dasar pengetahuan 3.1 dan kompetensi dasar keterampilan 4.1. Indikator pada kompetensi dasar tersebut, yaitu bagaimana siswa dapat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur, mengembangkan teks prosedur secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Hasil analisis materi ajar yang digunakan guru di sekolah, yaitu buku pegangan dengan judul Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta sumber belajar lain, misalnya *powerpoint*.

Pada tahap perancangan memuat kerangka materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod yang menjabarkan diagram alir (*flowchart*) dan sistematika materi ajar. Pada bagian diagram alir (*flowchart*) menggambarkan bagian struktur navigasi penggunaan materi ajar dan struktur materi pembelajaran yang menjelaskan isi materi ajar teks prosedur. Pada sistematika materi ajar terdiri atas beberapa bagian, yaitu (a)

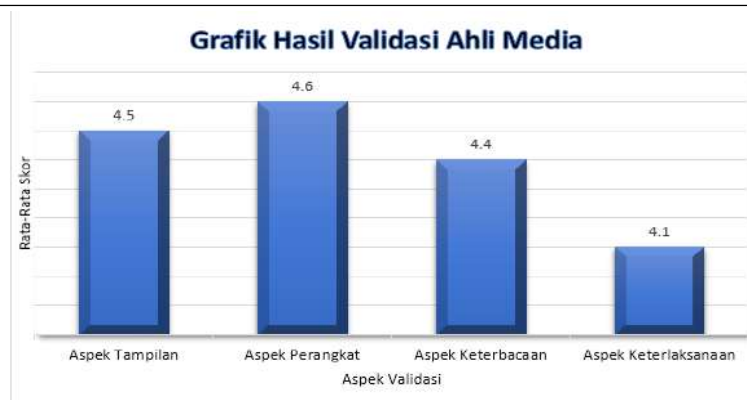
pendahuluan berisi tentang penjelasan pada materi ajar yang akan dibahas dan kegunaan mempelajari teks prosedur penguraian tujuan pembelajaran; (b) peta konsep berisi peta konsep dari kompetensi yang akan dipelajari siswa yang dijabarkan sebagai berikut: materi, sub materi, konten, dan isi konten; (c) petunjuk penggunaan berisi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod agar dapat digunakan secara baik dan efektif; (d) materi pembelajaran berisi materi pembelajaran berupa uraian materi definisi teks prosedur, ciri-ciri teks prosedur, struktur teks prosedur, kaidah kebahasaan teks prosedur, dan mengembangkan teks prosedur; (e) evaluasi terdapat soal-soal untuk menguji pemahaman siswa setelah mencermati materi ajar teks prosedur.

Tahap selanjutnya ialah pengembangan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan materi ajar. Pembuatan materi ajar dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensi dasar menjadi peta konsep, menyusun *layout*, membuat tampilan halaman awal, dan penyusunan isi konten (materi dan soal). Materi ajar yang telah selesai menjadi sebuah produk kemudian dilakukan penilaian kepada ahli materi dan ahli media.



Gambar 1. Grafik Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan data pada tabel dan grafik hasil validasi ahli materi di atas, pada aspek kurikulum mendapatkan total nilai 34. Sehingga nilai rata-rata pada aspek kurikulum, yaitu 4,25 dengan kategori “sangat baik”. Aspek penyajian materi mendapatkan total nilai 42 sehingga nilai rata-rata pada aspek penyajian materi, yaitu 4,2 dengan kategori “sangat baik”. Aspek penyajian soal mendapatkan total nilai 19 sehingga nilai rata-rata pada aspek penyajian materi, yaitu 3,3 dengan kategori “cukup baik”. Aspek kebahasaan mendapatkan total nilai 28,5 sehingga nilai rata-rata pada aspek kebahasaan, yaitu 3,56 dengan kategori “baik”. Hasil validasi dengan ahli materi dari keseluruhan aspek memperoleh total skor 123,5 sehingga memperoleh nilai rata-rata 3,82 dengan kategori “baik”.



Gambar 2. Grafik Hasil Validasi Ahli Media

Kemudian, berdasarkan data pada tabel dan grafik hasil validasi ahli media di atas, pada aspek tampilan mendapatkan total nilai 14 sehingga nilai rata-rata pada aspek tampilan yaitu 4,5 dengan kategori “sangat baik”. Aspek perangkat mendapatkan total nilai 14 sehingga nilai rata-rata pada aspek perangkat, yaitu 4,6 dengan kategori “sangat baik”. Aspek keterbacaan mendapatkan total nilai 22 sehingga nilai rata-rata pada aspek keterbacaan, yaitu 4,4 dengan kategori “sangat baik”. Aspek keterlaksanaan mendapat total nilai 25 sehingga nilai rata-rata pada aspek keterbacaan, yaitu 4,1 dengan kategori “baik”. Hasil validasi dengan ahli media dari keseluruhan aspek dengan total skor 79 sehingga memperoleh nilai rata-rata skor 4,4 masuk dalam kategori sangat baik.

Pada tahap ini selain mendapatkan skor data kuantitatif diperoleh juga data kualitatif berupa tanggapan dan masukan mengenai penggunaan kata baku, ketepatan penulisan, memperbaiki penulisan soal, serta menambahkan petunjuk penggunaan agar lebih memudahkan guru dan siswa. Berdasarkan tanggapan dan masukan tersebut, proses selanjutnya ialah merevisi produk.

Tahap selanjutnya ialah implementasi. Tahap ini dilakukan dengan melakukan penilaian produk oleh guru bahasa Indonesia dan uji coba terbatas kepada siswa yang melibatkan 25 siswa. Tahap penilaian dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dengan cara mengakses materi ajar melalui media Nearpod yang disediakan lalu mengisi instrumen penilaian yang berjumlah 16 butir indikator pernyataan. Dari hasil penilaian guru diperoleh skor 283 sehingga memperoleh nilai rata-rata 4,42 masuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya uji coba terbatas kepada siswa dengan melakukan simulasi pembelajaran dengan produk materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod.

Setelah melakukan simulasi pembelajaran selanjutnya siswa mengisi angket berjumlah 13 indikator pernyataan dijadikan penilaian terhadap produk yang telah mereka pelajari. Hasil dari pengisian angket penilaian diperoleh skor 1501 dari 25 siswa. Dari hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata 4,28 termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa menyatakan materi ajar melalui media Nearpod dapat memenuhi kebutuhan belajar, materi ajar melalui media Nearpod membuat siswa tidak bosan ketika mempelajari materi pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks prosedur, serta materi dan latihan yang disajikan dapat siswa pahami dengan baik. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod termasuk dalam kategori sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod dapat mengatasi kendala yang dialami siswa dalam mempelajari materi teks prosedur.

KESIMPULAN

Pada penelitian pengembangan materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod untuk kelas XI SMA dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation, dan evaluation*). Tahap analisis dilakukan diawali dengan melaksanakan analisis kebutuhan. Hasil dari analisis kebutuhan kurangnya minat siswa karena teks prosedur sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa dan siswa merasa bosan mempelajari materi hanya dari buku paket yang disediakan di sekolah. Selain itu, dilakukan analisis kurikulum dan materi yang biasa digunakan pada proses pembelajaran di sekolah.

Tahap perancangan memuat kerangka materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod yang menjabarkan diagram alir (*flowchart*) dan sistematika materi ajar. Selanjutnya, tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan dilakukan pembuatan produk berdasarkan kerangka (perancangan). Setelah produk selesai dibuat lalu dilakukan tahap validasi ahli, yaitu ahli materi dan ahli media.

Hasil dari validasi ahli diperoleh kategori sangat baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap selanjutnya, implementasi dengan dilakukan penilaian produk oleh guru dan uji coba terbatas kepada siswa. Berdasarkan hasil penilaian guru dan uji coba terbatas siswa, materi ajar melalui media Nearpod memperoleh kategori sangat baik dan layak digunakan.

Dengan demikian, materi ajar teks prosedur melalui media Nearpod untuk kelas XI yang sudah divalidasi dan diberikan respon oleh siswa “layak” digunakan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Siti Ansoriyah dan Ibu Reni Nur Eriyani selaku pembimbing dalam proses penyelesaian artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi jurnal AKSIS yang sudah berkontribusi memberikan masukan dan saran untuk perbaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1–11.
- Ami, R. A. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Nearpod. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.105>
- Ansoriyah, S., Chaniago, S. M., & Bayu, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Blended Learning pada Mata Kuliah Menulis Populer Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24182%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/download/24182/11534
- Defina, D. (2018). Model Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.3012>
- Desti Ayunisyah, S., Arifin, M., & Yulistio, D. (2020). Analisis Struktur Teks Prosedur Siswa Kelas Vii Smpn 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 118–127. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.8346>
- Endah Tri Priyatni. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Fatonah, K., & Wiradharma, G. (2018). Pemetaan genre teks bahasa indonesia pada kurikulum 2013 (revisi) jenjang sma. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2013, 1–20.
- Minalti, M. P., & Erita, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi Nearpod Untuk Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 3 Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal of Basic Education Studies*, 4(1), 2231–2246.
- Nurmariana. (2021). Improving Procedure Text Learning Outcomes Using Cooking Recipes. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 398–415. DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.050212
- Perez, J. E. (2017). Nearpod. *Journal of the Medical Library Association*, 105(1), 108–110. <https://doi.org/10.5195/jmla.2017.121>
- Pramesti, A. D., Masfuah, S., & Ardianti, S. D. (2023). Media Interaktif Nearpod Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 379–385. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4578>
- Pribadi, R. B. A. (2009). *Model Model Desain Sitem Pembelajaran*. 2016.
- Susanto, T. A. (2021). Pengembangan E-Media Nearpod melalui Model Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3498–3512. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1399>

- Ulfah, J., & Nugraheni, A. S. (2020). Design Development of Indonesian Teaching Materials in Health Insights in Elementary School in the Pandemic Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 548.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i4.7954>
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101.

Received	: 20 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Analysis of Directive Speech Acts in the Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan"

Harsi Nuria Astuti^{1,a)}, Denik Wirawati^{2,b)}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ^{a)}harsinuria27@gmail.com, ^{b)}denik@pbsi.uad.ac.id

Abstract

The research is motivated by the importance of knowing the actions or utterance that the speaker wishes to convey to the interlocutor. So that the interlocutor can catch the intent conveyed by the speaker. Based on this, this study aims to: (1) describe the form of directive speech acts in the film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". (2) describe the function of directive speech acts in the film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". This type of research is descriptive qualitative. The data collection method used is listening method with basic tapping techniques, advanced listening techniques free of involvement, and note-taking techniques. The data analysis method used is the pragmatic equivalent method with determining elements, and advanced comparative comparison techniques equate. The results of this study are that there are 154 data classified as follows, there are 36 data in the form of orders, 30 data in the form of requests, 17 solicitation form data, 18 data in the form of advice, 35 data in the form of criticism, and 18 data in the form of prohibitions.

Keywords: speech acts, directive speech acts, the movie of "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan"

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengetahui tindakan atau tuturan yang diinginkan penutur kepada lawan tutur. Sehingga lawan tutur dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan", (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap,

teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan, yaitu metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan. Hasil penelitian ini terdapat 154 data yang diklasifikasikan sebagai berikut, terdapat 36 data bentuk perintah, 30 data bentuk permintaan, 17 data bentuk ajakan, 18 data bentuk nasihat, 35 data bentuk kritikan, dan 18 data bentuk larangan.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur direktif, film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan"

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dengan bahasa sebagai peranan penting dalam komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan esensial manusia maka manusia disebut juga sebagai *homo communicus* (Ibrahim & Haerudin, 2021). Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh mitra tutur (Prawita et al., 2020). Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk memahami makna pengungkapan dalam segala situasi yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Utami (2017) bahwa bahasa ialah kaidah dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan orang berpikir. Komunikasi tanpa adanya bahasa akan menyulitkan dalam memahami makna atau tujuan apa yang hendak disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Oleh karena itu, penting sekali untuk mempelajari makna dalam bahasa. Dalam ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna dalam suatu tuturan adalah pragmatik. Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2015) pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks sebagai dasar pemahaman bahasa. Sejalan dengan Levinson, menurut Kridalaksana (2011) pragmatik (*pragmatic*) adalah syarat-syarat yang dapat mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Pemakaian pragmatik dalam komunikasi menimbulkan keserasian akibat dari konteks atau ujaran yang saling terhubung antar maknanya. Pragmatik memuat beberapa kajian salah satunya adalah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung tindakan dari penutur kepada lawan tutur. Menurut Yule (2018) tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilakukan ketika melakukan tuturan sedangkan menurut Austin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa kegiatan bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan suatu hal atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin tersebut juga didukung oleh pendapat Searle (dalam Rusminto, 2015) menurutnya unit terkecil dalam komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Searle (dalam Putrayasa, 2014) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dalam penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur ilokusi yang berhubungan dengan ungkapan penutur yang menjurus pada sebuah tindakan yang harus dilaksanakan oleh lawan tutur yang disebut sebagai tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang mengandung suruhan dari keinginan penutur kepada lawan tutur agar bersedia melaksanakan sesuatu sebagaimana penutur tuturkan. Tindak tutur direktif disebut juga sebagai tindak tutur imperatif yang

berarti tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang dilakukan dalam tuturan tersebut (Nahak et al., 2020). Menurut Prayitno (dalam Fauzi & Aulida, 2020) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan tutur melaksanakan sesuatu. Tindak tutur direktif berperan penting guna mengetahui tujuan atau makna apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Selain itu berperan juga untuk mengetahui tindakan-tindakan apa yang tepat untuk menyampaikan keinginan kepada lawan tutur. Prayitno (dalam Kristanti, 2014) membagi tindak tutur direktif menjadi enam bentuk, yaitu perintah, ajakan, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Penelitian ini akan membahas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". Alasan pemilihan tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif sangat penting guna melaksanakan sebuah tuturan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya direktif akan memudahkan seseorang menyampaikan maupun memahami makna atau keinginan apa yang diungkapkan oleh penutur atau lawan tutur. Kemudian, alasan pemilihan film karena dialog-dialog yang terkandung dalam sebuah film pada umumnya memiliki tindakan-tindakan yang direktif saat terjadinya tuturan antar tokoh. Tuturan atau percakapan antartokoh tidak bisa lepas dari konteks peristiwa yang membangun sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dialog tuturan antartokoh saling berhubungan dengan tindak tutur direktif.

Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" dipilih oleh peneliti sebagai sumber data dalam analisis. Alasannya karena film tersebut memuat banyak sekali tindak tutur direktif. Percakapan antar beberapa orang yang terdapat dalam film tersebut membentuk tindak tutur direktif. Selain itu, film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" juga memiliki nilai moral yang mampu menyampaikan pesan moral kepada penonton mengenai *body shaming*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan meneliti mengenai: (1) bentuk tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" dan (2) fungsi tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". Dalam analisis ini akan menggunakan teori pragmatik, terutama dalam tindak tutur direktif.

Penelitian bahasa mengenai tindak tutur direktif bukan kali pertama dilakukan. Sebelumnya penelitian serupa telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian dari Adik Nizroah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018 dengan judul "Tindak Tutur Direktif dalam Novel "Anak Rantau" Karya Ahmad Fuadi". Jenis penelitian tersebut ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian tersebut ialah novel "Anak Rantau" karya Ahmad Fuadi. Objek penelitian tersebut ialah tindak tutur direktif dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu terdapat 79 tuturan meliputi: 29 tuturan memerintah, 15 tuturan memberi nasihat, 13 tuturan memohon, 11 tuturan memesan, dan 11 tuturan menuntut. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu di subjek kajian. Pada penelitian tersebut subjeknya ialah novel "Anak Rantau" Karya Ahmad Fuadi sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan berupa film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menjadikan situasi nyata sebagai sumber data. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan".

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015) metode simak ialah penyimakan pemakaian bahasa pada objek yang diteliti sedangkan, teknik dasarnya ialah teknik dasar sadap. Teknik dasar sadap digunakan karena peneliti memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang saat bertutur (berbicara). Selain menggunakan teknik dasar, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh. Menurut (Mahsun, 2019) teknik catat adalah mencatat bentuk-bentuk yang dianggap relevan dengan penelitian. Peneliti menyimak tuturan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" lalu mencatat datanya.

Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode padan adalah alat penentunya di luar dan tindak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan ialah padan pragmatis karena alat penentunya adalah mitra bicara. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". Teknik dasar yang digunakan adalah Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) adalah teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 2015). Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan ialah Hubung Banding Menyamakan (HBS). Menurut Kesuma (dalam Sitepu, dkk., 2020) teknik HBS adalah teknik analisis yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif sebanyak 154 data. Bentuk tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" meliputi: bentuk perintah 36 data, bentuk ajakan 17 data, bentuk permintaan 30 data, bentuk nasihat 18 data, bentuk kritikan 35 data, dan bentuk larangan 18 data. Masing-masing bentuk tindak tutur direktif mempunyai fungsi, yaitu sebagai berikut: 1) bentuk perintah terdapat fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, memaksa, meminjam, dan menyilakan; 2) bentuk ajakan terdapat fungsi mengajak, mendorong, merayu, dan mendesak; 3) bentuk permintaan terdapat fungsi meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan; 4) bentuk nasihat terdapat fungsi menasihati, menyarankan, mengarahkan, menyerukan, dan mengingatkan; 5) bentuk kritikan terdapat fungsi menegur, menyindir, mengumpat, dan marah; serta 6) bentuk larangan terdapat fungsi melarang dan mencegah.

A. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bentuk tindak tutur direktif sejumlah 154 data, yaitu bentuk perintah 36 data, bentuk ajakan 17 data, bentuk permintaan 30 data, bentuk kritikan 35 data, bentuk nasihat 18 data, dan bentuk larangan 18 data.

1. Perintah

Pak Hendro: "Gak usah didengerin temen-temennya mama, ya. **Senyum dong.**"

Penutur merupakan ayah kandung dari lawan tutur. Penuturan Pak Hendro yang mengungkapkan kalimat **senyum dong**, bermaksud memerintah Rara agar tersenyum meskipun mendengar obrolan dari teman-teman ibu Rara yang sedang membandingkan fisiknya dengan adiknya. Tuturan yang diungkapkan juga mengandung intonasi perintah. Sehingga dapat dikatakan tuturan tersebut mengandung bentuk tindak tutur direktif perintah.

2. Ajakan

Teman Dika: "Dik, kita mau nongkrong. Kaila ulang tahun. **Ikutan yuk.**"

Dika : "Wah, gue mau *anterin* cewe gue balik."

Tuturan tersebut diucapkan oleh teman kerja dari lawan tutur. Tuturan tersebut terjadi di tempat kerja pemotretan. Tuturan berlangsung sesuai menyelesaikan pekerjaan pemotretan dengan model busana. Tuturan yang diucapkan oleh crew penata busana pada kalimat "**Ikutan yuk**" bermaksud mengajak Dika untuk ikut merayakan ulang tahun Kaila. Kata "**yuk**" dalam kalimat tersebut memiliki arti ajakan atau mengajak lawan tutur. Sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif ajakan.

3. Permintaan

Dika: "**Jangan berubah ya.**"

Rara: "Iya."

Tuturan tersebut diucapkan oleh kekasih dari lawan tutur. Tuturan tersebut terjadi di parkir tempat Dika bekerja. Pada kalimat "**Jangan berubah ya**" yang diucapkan oleh Dika bermaksud meminta agar Rara kekasihnya tidak berubah dalam hal sikap, perasaan, dan tingkah lakunya yang membuat Dika sayang dan nyaman pada Rara. Selain itu, intonasi untuk menyampaikan tuturan tersebut mengandung intonasi permintaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif permintaan.

4. Nasihat

Fey: "**Ra, lo gak butuh warna lipstick buat bikin lo jadi kelihatan berwibawa. Lo cuma perlu buktiin kalau lo pantes berada di situ. Yang penting tu otak, Ra, sama kumis.** Kalau perlu pakai kumis Pak Raden. Makin tuh orang-orang pasti *sedep* banget sama lo. Permissi bu Rara, permissi bu."

Tuturan tersebut diucapkan oleh teman dari lawan tutur. Tuturan tersebut terjadi di Ruang manager kantor Malati tempat Fey dan Rara bekerja. Tuturan terjadi saat Rara menanyakan warna lipstick yang cocok agar terlihat lebih berwibawa sebagai seorang

manager kosmetik. Dalam percakapan keduanya terdapat bentuk tindak tutur direktif nasihat. Tuturan Fey bermaksud menasihati Rara yang sedang memikirkan penampilannya setelah menjadi seorang manager. Nasihat berisi tentang kewibawaan yang tidak ditentukan dengan warna lipstik, tetapi dengan pola pikir dan pembuktian pada orang lain.

5. Kritikan

Rara : **“Heh, kalian tuh kalau udah main begituan gak bisa berhenti deh.”**

Gugun: “Lagi mabar nih, Kak Rara.”

Tuturan tersebut diungkapkan oleh kakak/pengajar di sekolah lawan tutur. Tuturan tersebut terjadi di sekitar sekolah. Tuturan terjadi saat Gugun sedang bermain game Mobile Legend di gawai bersama dengan Edo. Sedangkan Vina hanya duduk melihat dan tidak diizinkan meminjam gawai milik gugun. Tuturan Rara bermaksud mengkritik Gugun dan Edo karena bermain game tidak ingat waktu dan temannya. Tuturan itu termasuk tindak tutur direktif kritikan ditandai dengan teguran terhadap tindakan yang dilakukan oleh Gugun. Dapat dipahami bahwa tuturan Rara bermaksud menegur Gugun dan Edo agar tidak bermain *game* di gawai terlalu sering.

6. Larangan

Rara : “Eh, eh, **gak boleh kaya gitu!** Itu namanya *body shamming*. Mempermalukan tubuh orang lain. **Jangan ya!**”

Vina : “Si Gugun, tuh, Kak.”

Gugun: “Apaan?”

Edo : “Elu suka *ngatain* gigi gue tonggos.”

Rara : “Eh, eh. **Pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu, ya. Ngerti ya?**”

Tuturan tersebut diucapkan oleh pengajar atau guru di sebuah sekolah khusus masyarakat kurang mampu. Tuturan tersebut terjadi di sebuah tempat khusus mengajar anak-anak yang kurang mampu dan tidak dapat bersekolah. Tuturan terjadi saat anak-anak saling mengejek tentang anggota tubuh yang biasa disebut dengan *body shaming*. Dalam percakapan tersebut terdapat bentuk tindak tutur direktif larangan. Tuturan Rara bermaksud melarang anak-anak yang saling mengejek. Hal itu karena termasuk ke dalam tindak *body shaming*. Selain itu, bentuk larangan ditandai dengan penggunaan kata **gak boleh** dan **jangan** sebagai upaya melarang orang lain berbuat suatu hal. Kata **gak boleh** dan **jangan** dapat mempertegas bahwa Rara melarang anak-anak saling mengejek.

B. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan", ditemukan fungsi tindak tutur direktif pada masing-masing bentuknya. Berikut ini fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film tersebut.

1. Fungsi Tindak Tutur Perintah

Fungsi tindak tutur direktif perintah dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi memerintah, fungsi menyuruh,

fungsi menginstruksikan, fungsi memaksa, fungsi meminjam, dan fungsi menyilakan. Berikut fungsi tindak tutur direktif perintah.

a) Fungsi Memerintah

Ibu Debby: “Duh, pusing mama lihat kamu udah kayak paus terdampar gini! **Bangun, mandi, terus dandan, ya!** Udah rame tuh di bawah.”

Rara: (membuka mata)

Tuturan tersebut merupakan fungsi memerintah. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi tegas dan meninggi yang ditujukan kepada lawan tutur. Bu Debby bermaksud memerintah Rara agar segera bangun, mandi, dan dandan karena hari sudah mulai siang dan ada tamu dari teman-teman Ibu Debby. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memerintah.

b) Fungsi Menyuruh

Teman Lulu: “Hay, Lu. **Si George suruh dateng kesini lah.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyuruh. Indikator tuturan ditandai dengan kata **suruh** yang berarti menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan teman Lulu bermaksud menyuruh Lulu agar mengajak George (pacar Lulu) datang ke tempat senam.

c) Fungsi Menginstruksikan

Ibu Melinda: “Baca yang bener! Kalau kamu sampai ditanya sama wartawan, **ikutin aja jawaban mama.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menginstruksikan. Indikator tuturan ditandai pada kata **ikuti aja** yang berarti menginstruksikan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Ibu Melinda bermaksud memberikan instruksi agar Kelvin mengikuti perkataan bu Melinda saat wartawan menanyakan sesuatu pada Kelvin.

d) Fungsi Memaksa

Dika: “Anjrit! Eh, **ambil!** Ambil gak lo! Ambil tuh, buang sampah sembarangan! **Ambil!**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi memaksa. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi yang tegas dan meninggi dengan pengulangan kata **ambil** sebagai pemaksaan. Dika bermaksud memaksa Teddy untuk mengambil kembali sampah yang ia buang sembarangan.

e) Fungsi Meminjam

Lulu: “Hay, Kak. Aku mau *pinjem heels* kakak ya. Gak papa kan?”

Tuturan tersebut merupakan fungsi meminjam. Indikator tuturan tersebut ditandai dengan kata **pinjam** yang mempunyai maksud meminjam. Tuturan Lulu bermaksud ingin meminjam *heels* Rara untuk pemotretan.

f) Fungsi Menyilakan

Karyawan kantor 1: “Oh mejanya, gak, gak dipakai. Ini kursi juga gak dipakai. **Pakai aja.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyilakan. Indikator tuturan tersebut ditandai dengan kata **pakai aja** mempunyai maksud mempersilakan lawan tutur melakukan kehendak yang dituturkan penutur. Maksud dari tuturan di atas yaitu karyawan kantor 1 mempersilakan Marsya untuk memakai meja dan kursi yang ada di sebelahnya.

2. Fungsi Tindak Tutur Ajakan

Fungsi tindak tutur direktif ajakan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi mengajak, fungsi mendorong, fungsi merayu, dan fungsi mendesak. Berikut fungsi tindak tutur direktif ajakan.

a) Fungsi Mengajak

Rara: “Oke, **sekarang kamu ikut aku.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengajak. Indikator tuturan tersebut ditandai dengan kata **ikut** yang memiliki arti melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang lain. Maksud dari tuturan di atas Rara bermaksud untuk mengajak Dika untuk turut serta masuk ke dalam rumah Rara.

b) Fungsi Mendorong

Rara: “Hay, masuk-masuk, **ayo.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mendorong. Indikator tuturan tersebut ditandai dengan kata **ayo** dengan intonasi yang mendorong. Rara bermaksud untuk mengajak anak-anak untuk masuk ke dalam kelas ruangan terbuka untuk melaksanakan pembelajaran.

c) Fungsi Merayu

Rara: “Bareng **ajalah.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi merayu. Indikator tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kata **-lah** serta intonasi dan ekspresi Rara yang memelas saat merayu Dika. Rara bermaksud merayu Dika supaya mau ikut bersama naik taksi ke sekolahan.

d) Fungsi Mendesak

Rara: “Ayo-ayo **cepatan!**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mendesak. Indikator mendesak ditandai dengan kata **ayo** yang berfungsi sebagai tuturan ajakan kepada lawan tutur, dan kata **cepatan** sebagai kata desakan. Rara bermaksud mendesak Dika agar cepat mengendarai motornya karena sudah terlambat menuju lokasi mengajar.

3. Fungsi Tindak Tutur Permintaan

Fungsi tindak tutur direktif permintaan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi meminta, fungsi mengharap, fungsi memohon, dan fungsi menawarkan. Berikut fungsi tindak tutur direktif permintaan.

a) Fungsi Meminta

Rara: “Ya minimal **lo kasih ide kek**, gue harus mulai darimana gitu.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi meminta. Indikator tuturan ditandai dengan kata **kasih** yang berarti memberi atau meminta. Jadi maksud tuturan Rara adalah meminta Fey untuk memberikan ide tentang bagaimana cara agar Rara dapat mengubah penampilannya dalam waktu satu bulan.

b) Fungsi Mengharap

Dika: “Jangan berubah ya.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengharap. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi yang digunakan penutur. Dika mengharap agar Rara kekasihnya tidak berubah dalam hal sikap, perasaan, dan tingkah lakunya.

c) Fungsi Memohon

Neti: “Saya **cuma minta waktu** dua minggu aja, Bu.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi memohon. Indikator tuturan ditandai dengan kata **minta** dengan intonasi dan ekspresi memelas yang digunakan saat berbicara dengan lawan tutur. Neti memohon kepada bu Ratih agar pembayaran uang kos dapat dilakukan dalam kurun waktu dua minggu.

d) Fungsi Menawarkan

Lulu: “Iya, **coba cerita dulu**. Siapa tahu nanti Lulu bisa kasih saran.

Tuturan tersebut merupakan fungsi menawarkan. Indikator tuturan ditandai dengan kata **coba cerita dulu** yang berarti menawarkan sebuah bantuan. Lulu menawarkan pada Rara agar mau menceritakan masalah yang dialami oleh Rara, dan bersedia membantu memecahkan masalahnya.

4. Fungsi Tindak Tutur Nasihat

Fungsi tindak tutur direktif nasihat dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi menasihati, fungsi menyarankan, fungsi mengarahkan, fungsi menyerukan, dan fungsi mengingatkan. Berikut fungsi tindak tutur direktif nasihat.

a) Fungsi Menasihati

Neti: “Mar, yaudahlah, *it's* oke. **Kalau emang rambut dari sananya udah begitu, yaudah terima aja**. Bagus gak bagusya kan tergantung elu. Kalau lu pede mah keren-keren aja. Lihat tuh Ronaldinho.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menasihati. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi menasihati saat memberikan nasihat kepada lawan tutur. Neti bermaksud menasihati agar Maria tidak mencatok rambutnya terlalu sering dan tetap bersyukur walaupun rambutnya keriting.

b) Fungsi Menyarankan

Irene: “Iya kan. Tuh Fey, denger enggak? **Elo enggak mau cobain pakai heels?**”

Tuturan tersebut terdapat fungsi menyarankan. Indikator tuturan ditandai pada kalimat **“Elo gak mau cobain pakai heels?”** yang berarti memberikan saran sesuatu kepada lawan tutur. Irene bermaksud memberikan saran agar Fey mau mencoba memakai heels agar terlihat lebih anggun dan berwibawa.

c) Fungsi Mengarahkan

Ibu Debby: “Lin, kalau mau kasih pisau itu depannya gagangnya seperti ini.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengarahkan. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi, ekspresi, serta tindakan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur. Bu Debby bermaksud mengarahkan asisten rumah tangganya saat akan menyerahkan pisau agar menghadap kebelakang agar tidak melukai bu Debby dengan mencontohkannya.

d) Fungsi Menyerukan

Fey: **“Ra, lo gak butuh warna lipstik buat bikin lo jadi kelihatan berwibawa. Lo Cuma perlu buktiin kalau lo pantes berada di situ. Yang penting tu otak, Ra,** sama kumis. Kalau perlu pakai kumis Pak Raden. Makin tuh orang-orang pasti *sedep* banget sama lo. Permisi Bu Rara, permisi, Bu.”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyerukan. Indikator tuturan ditandai dengan kalimat nasihat yang menunjukkan seruan mengenai apa yang dilakukan lawan tutur. Fey bermaksud memberikan anjuran dengan tegas mengenai sikap wibawa yang tidak ditentukan oleh warna lipstik, melainkan pola pikir yang harus ditunjukkan oleh Rara.

e) Fungsi Mengingat

Fey: “Lo boleh ngejar apapun yang lo mau. **Tapi ingat,** Ra, lo juga bisa kehilangan semua yang lo *milikin!*”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengingatkan. Indikator tuturan ditandai dengan kata **ingat** dengan intonasi tegas untuk mengingatkan lawan tutur atas perbuatannya. Fey bermaksud mengingatkan Rara bahwa ia bisa kehilangan semua yang sudah ia miliki karena mengejar satu hal yang diinginkan Rara hingga menjadi sosok yang egois.

5. Fungsi Tindak Tutur Kritikan

Fungsi tindak tutur direktif kritikan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengumpat, fungsi mengecam dan fungsi marah. Berikut fungsi tindak tutur direktif kritikan.

a) Fungsi Menegur

Ibu Debby: “Inikan mau makan malam. Jangan ngemil dulu! **Kamu ini gimana sih? Ngasih pengaruh buruk ke adiknya.”**

Tuturan tersebut merupakan fungsi menegur. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi yang tegas dan meninggi terhadap lawan tutur. Bu Debby bermaksud menegur Rara yang ketahuan memakan coklat, padahal sebentar lagi mau makan malam. Teguran

tersebut dituturkan karena bu Debby berpikir bahwa tindakan Rara tersebut dapat memberikan pengaruh buruk kepada adiknya.

b) Fungsi Menyindir

Fey: “*Body*-nya gak masuk akal ya. Gosipnya sih dia nambah pantat. (melihat foto) tuh kan bener. Gue tuh suka bingung deh sama netizen *hashtag body goals-body goals*. Artis-artis ini pergi ke dokter. **Ini sih namanya bukan *body goals* tapi duit goals!**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyindir. Indikator tuturan ditandai dengan intonasi menyindir dan pilihan kalimat yang diucapkan oleh penutur. Fey bermaksud menyindir artis-artis yang menampilkan bentuk tubuhnya yang seksi. Fey juga menyindir netizen yang memuji *body goals* artis tersebut. Padahal *body* artis tersebut tidak masuk akal jika terbentuk secara alami. Selain itu kata **duit goals** menegaskan sindiran dengan menyebut bahwa artis yang memiliki bentuk tubuh yang *body goals* karena melakukan implan ke dokter.

c) Fungsi Mengumpat

Ibu Melinda: “Gimana mama bisa percaya kalau kamu **gak becus?**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengumpat. Indikator tuturan ditandai dengan kata **gak becus** yang cenderung mengarah pada hal negatif dan digunakan untuk meluapkan rasa kecewa atas suatu hal. Umpatan tersebut diucapkan karena bu Melinda merasa kecewa atas kinerja Kelvin yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan Malati.

d) Fungsi Marah

Pemilik Iguana: “Tuh kan, **jadi gak mood dia!** Gara-gara aura negatif lo itu. **Udah atur!**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi marah. Indikator tuturan ditandai dengan ekspresi dan intonasi marah atau tidak senang atas tindakan lawan tutur. Pemilik iguana marah atas tindakan Dika karena banyak bertanya soal model pose iguana miliknya. Padahal Dika merupakan seorang fotografer yang harunya tahu pose yang bagus.

6. Fungsi Tindak Tutur Larangan

Fungsi tindak tutur direktif larangan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" terdapat beberapa fungsi yaitu, fungsi melarang dan fungsi mencegah. Berikut fungsi tindak tutur direktif larangan.

a) Fungsi Melarang

Dika: “Yaudah, Ibu **gak usah stres**. Biar abang yang cari duitnya gimana, ya. **Gak usah dipikirin.**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi melarang. Indikator tuturan ditandai dengan kata **gak usah** yang berarti melarang lawan tutur melakukan sesuatu. Pengulangan kata **gak usah** sebanyak dua kali menandakan bahwa Dika melarang secara tegas bu Ratih agar tidak memikirkan utangnya.

b) Fungsi Mencegah

Anak pelanggan salon : “Tante, **jangan kabur!**”

Tuturan tersebut merupakan fungsi mencegah. Indikator tuturan ditandai dengan kata **jangan** yang berarti mencegah lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan anak pelanggan salon bermaksud mencegah Neti agar tidak pergi meninggalkan ibunya yang masih dalam keadaan belum selesai *creambath* rambut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan", maka kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Terdapat enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu bentuk perintah, ajakan, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dari keenam bentuk tersebut ditemukan data sebanyak 154 data. Data paling banyak yaitu bentuk perintah dengan 36 data sedangkan data paling sedikit, yaitu bentuk ajakan sebanyak 17 data.
2. Berdasar pada bentuk perintah terdapat 36 data dengan fungsi memerintah 8 data, menyuruh 13 data, menginstruksikan 6 data, memaksa 4 data, meminjam 1 data, dan menyilakan 4 data. Bentuk ajakan terdapat 17 data dengan fungsi mengajak 12 data, mendorong 10 data, merayu 1 data, dan mendesak 1 data. Bentuk permintaan terdapat 30 data dengan fungsi meminta 6 data, mengharap 13 data, memohon 10 data, dan menawarkan 1 data. Bentuk nasihat terdapat 18 data dengan fungsi menasihati 4 data, menyarankan 4 data, mengarahkan 3 data, menyerukan 3 data, dan mengingatkan 4 data. Bentuk kritikan terdapat 35 data dengan fungsi menegur 11 data, menyindir 12 data, mengumpat 2 data, mengecam 3 data, dan marah 7 data. Bentuk larangan terdapat 18 data dengan fungsi melarang 15 data dan mencegah 3 data. Data fungsi paling banyak yaitu fungsi melarang dengan 15 data, sedangkan fungsi paling sedikit yaitu fungsi meminjam, menawarkan, merayu, dan mendesak dengan data masing-masing sejumlah 1 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan atas terselenggaranya penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Fauzi, A., & Aulida, R. G. 2020. Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif dalam Gambar Imbauan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS), 228-238.

-
- Ibrahim, N. S., & Haerudin, H. (2021). Case Studies Against Speech on Tone of Voice. *Aksis*, 5(1), 146–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.050112>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanti, F. 2014. Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film ‘Ketika Cinta Bertasbih’ Karya Chaerul Umam. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nahak, S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2020). Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Surakarta Citizens’ High Schools. 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Prasanti, D. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1). Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Prawita, A. & Utomo, A.P.Y. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. 4(1), 101–110. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Putrayasa, I. B. 2014. Pragmatik. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E. 2015. Analisis Wacana. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, K. H. B., Petrus, P., & Lazarus, L. 2020. Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di Simak Santo Aloysius Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 83. FKIP Universitas Palangka Raya, Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Yule, G. 2018. Pragmatik. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.070103

Received	: 19 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Application of the Graphic Organizer Method in Improving Students' Reading Comprehension of Narrative Text

Rizqi Abdul Majid^{1.a)}, Arie Rahkmat Riyadi², Haviz Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ^{a)}rizqiabdulmajid18@upi.edu, ^{b)}arie.riyadi@upi.edu,
^{c)}peacedogawa@gmail.com

Abstract

This research addresses the issue of students struggling with reading and comprehending narrative texts. Its objective is to enhance the reading comprehension of 5th-grade elementary school students by employing the graphic organizer method. This method emphasizes the creation of concept maps or charts to aid in understanding the narrative texts. The research follows a classroom action research approach, consisting of two cycles with one meeting each. Each cycle involves lesson planning, implementation, and assessment using teaching modules. The findings reveal that in the first cycle, out of 20 students evaluated, 10 achieved scores above the passing grade, while 10 scored below it. Consequently, a second cycle of learning was conducted. In the second cycle, out of 28 students, 23 obtained scores above the passing grade, with 5 scoring below it. Thus, 82% of the students attained scores above the passing grade. These results highlight the effectiveness of the graphic organizer method in improving the reading comprehension of narrative texts among 5th-grade elementary school students.

Keywords: graphic organizer, planning, implementation, and assessment

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang kesulitan dalam membaca pemahaman isi teks narasi yang dibacanya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa di kelas 5 sekolah dasar dengan menggunakan, metode *graphic organizer*, metode *graphic organizer* menekankan siswa untuk membuat grafik atau peta konsep dari teks narasi yang dibacanya agar siswa dapat membaca pemahaman teks narasi yang dibacanya. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan 1 kali pertemuan dari setiap satu siklus, setiap siklus terdiri dari; perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa pada siklus ke 1 dari 20 siswa yang mengikuti tes soal evaluasi terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai ketuntasan dan 10 siswa mendapatkan nilai dibawah ketuntasan, sehingga dilaksanakan pembelajaran siklus ke 2. Hasil dari tes soal evaluasi pada siklus ke 2, dari 28 siswa yang mengikuti tes tersebut diketahui bahwa 23 siswa mendapatkan nilai diatas nilai ketuntasan dan 5 siswa mendapatkan nilai dibawah nilai ketuntasan. Sehingga terdapat 82% siswa madapatkan nilai diatas ketuntasan. Dengan demikian penerpan metode *graphic organizer* dapat meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa di kelas 5 sekolah dasar.

Kata kunci: *graphic organizer*, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

PENDAHULUAN

Narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur karangan narasi merupakan satu jenis karangan yang berisi cerita (Juldianty dalam Wulandari et al., n.d.). Seorang pembaca narasi biasanya terinspirasi oleh karakter dan kehidupan tokoh dalam cerita yang ia baca. Beberapa pembaca bahkan meniru perilaku atau sikap yang mereka kagumi dari tokoh dalam narasi. Menulis narasi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman fisik maupun nonfisik (Nuryatin, 2010). Dengan demikian membaca teks narasi menjadi salah satu cara untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang tersedia dalam teks tersebut, sehingga dalam pembelajaran di sekolah siswa harus dapat membaca teks narasi dengan penuh pemahaman.

Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks narasi. Kesulitan dalam membaca pemahaman teks narasi juga terjadi di kelas 5C SDN 053 Cisit, seperti sesi wawancara yang dilakukan dengan wali kelas tersebut diketahui bahwa siswa dalam kegiatan teks narasi kesulitan dalam memahami isi bacaan tersebut, ketika dilakukan tanya jawab kepada siswa, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru mengenai isi bcaan yang telah mereka baca tersebut, sehingga siswa hanya membaca saja tidak memahami isi bacaan teks tersebut.

Hasil penelitian dari berbagai negara, seperti di Belanda (von Koss Torkildsen et al., 2016) , Nepal (Sapkota, 2013), dan Tiongkok (Mo, 2012), menunjukkan berbagai masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi, yaitu (1) kurang memperhatikan format, jarak, ejaan, tata bahasa dan tanda baca saat menulis esai, (2) penilaian yang tidak tepat pada tulisan siswa, dan (3) pendekatan pengajaran yang tidak tepat digunakan oleh guru saat mengajar menulis. Strategi membaca yang baik seperti melakukan prediksi, mencari kata-kata kunci, atau menghubungkan informasi dalam teks dapat membantu siswa memahami teks dengan lebih efektif.

Kurangnya strategi dalam membaca menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan dalam memahami isi teks bacaan, sehingga guru harus dapat memberikan strategi/metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami isi teks bacaan, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa, seperti metode pembelajaran berbasis proses, metode pembelajaran berbasis koneksi dan metode pembelajaran berbasis visualisasi, namun salah satu metode pembelajaran yang diprediksi dapat meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa di kelas 5 SD adalah metode pembelajaran *Graphic*

organizer. *Graphic organizer* adalah alat bantu visual yang menggunakan simbol-simbol visual untuk menggambarkan gagasan dan konsep dalam sebuah presentasi. Alat ini berupa garis, lingkaran, panah, atau gambar yang membantu memvisualisasikan ide yang akan disampaikan atau ditulis (Wills, 2005). Teori skema yang diperkenalkan oleh Delrose (2011) menyatakan bahwa ketika siswa belajar sesuatu yang baru, mereka harus mampu memanggil kembali informasi atau pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk digunakan kemudian. Marzano menyatakan bahwa mencatat informasi dalam bentuk gambar/visual dapat meningkatkan kerja otak (dalam Sinaga, 2020).

Graphic organizer dapat pula memvisualisasikan materi atau konsep ke dalam bentuk yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh pelajar dengan cepat (Olson, 2014). Penggunaan *Graphic organizer* sangat bermanfaat bagi siswa karena mudah digunakan, menarik, sistematis, dan mudah diingat. Dibandingkan dengan informasi yang acak, gambar dapat dengan mudah disimpan dalam otak karena kerja otak yang bekerja dengan cara yang sama seperti *Graphic organizer*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil metode *Graphic organizer* untuk memudahkan siswa dalam memahami isi teks bacaannya. Dengan demikian penerapan metode *Graphic organizer* siswa dapat memahami isi teks narasi yang dibacanya dengan cara membuat grafik atau memvisualkannya sesuai isi teks narasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana modul ajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Graphic organizer* untuk meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas 5 SD, bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Graphic organizer* untuk meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas 5 SD dan bagaimana Gambaran peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas 5 SD dengan menggunakan metode pembelajaran *Graphic organizer*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah. Pada penelitian tindakan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*). Suatu program atau tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Aqib (2011) dan diterapkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut yaitu: Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase tiap indikator aktivitas siswa mencapai 75%, dan penelitian ini dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar siswa hingga 75% siswa dikelas memenuhi ketuntasan minimal yakni 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Modul Ajar Menggunakan Metode *Graphic Organizer*

Proses penyusunan modul ajar diawali dengan pemilihan capaian pembelajaran (CP) yang akan digunakan dan capaian pembelajaran (CP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola

kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual”.

Hal yang paling diperhatikan dalam pembelajaran ini adalah pada kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan konsep dasar dari ADIK SIMBA dan cara penggunaannya, Adik Simba merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mencari informasi penting dengan menggunakan kata tanya seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (Priyanto et al., 2018). Dalam pendekatan pembelajaran Adik Simba, peserta didik diminta untuk menganalisis materi pelajaran dengan menggunakan 5W1H (What, Who, Where, When, Why, How). Sehingga dengan penggunaan Adik Simba ini siswa dapat mengetahui pertanyaan apa yang akan muncul dari teks narasi yang akan dibacanya.

Selanjutnya guru memberikan konsep dasar dari metode *graphic organizer* dan contoh bagaimana cara menggunakan metode *graphic organizer* dalam menyelesaikan soal teks narasi. Graphic Organizer merupakan alat bantu guru dan siswa dalam belajar dan pembelajaran yang berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan pemahaman pada siswa dan sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Shihusa & Keraro, 2009). Dengan menggunakan alat bantu grafik, siswa dapat memvisualisasikan konsep sehingga dapat memahami isi materi yang dipelajari. Sehingga dengan menggunakan metode *graphic organizer* siswa dapat memvisualkan isi teks narasi yang dibacanya.

Kemudian guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang di dalamnya terdapat teks narasi, menurut Prastowo (2015) mendefinisikan Lembar Kegiatan Siswa atau LKPD sebagai bahan ajar cetak yang berisi lembaran-lembaran yang berisikan materi, ringkasan, dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. LKPD ini berfungsi untuk menjadi bahan bagi siswa dalam melakukan latihan menggunakan ADIK SIMBA dan juga metode *graphic organizer*, penggunaan ADIK SIMBA hanya sebagai sarana pengantar agar siswa paham atau mengetahui isi teks narasi berdasarkan kata tanya ADIK SIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa dan Bagaimana), pertanyaan pemantik tersebut sebagai dasar sebelum penggunaan metode *graphic organizer*. Setelah siswa sudah bisa menggunakan ADIK SIMBA, siswa melakukan Latihan dengan menggunakan metode *graphic organizer* secara berkelompok untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang belum mengerti cara menggunakan metode tersebut. Terakhir siswa diberikan soal evaluasi teks narasi yang harus dikerjakan dengan metode *graphic organizer*.

Pada modul ajar siklus 2 terdapat perubahan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu adanya diskusi dan presentasi yang akan dilakukan oleh setiap kelompok yang telah di siapkan, menurut Santosa (dalam Marpaung, 2018) diskusi dan presentasi adalah metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mentransfer ilmu, memotivasi, membangun kerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab siswa dalam penemuan data, serta menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*). Selain itu, metode pembelajaran dengan diskusi dan presentasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena dalam proses pembelajaran tersebut, siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan seperti kemampuan menganalisis masalah, kemampuan

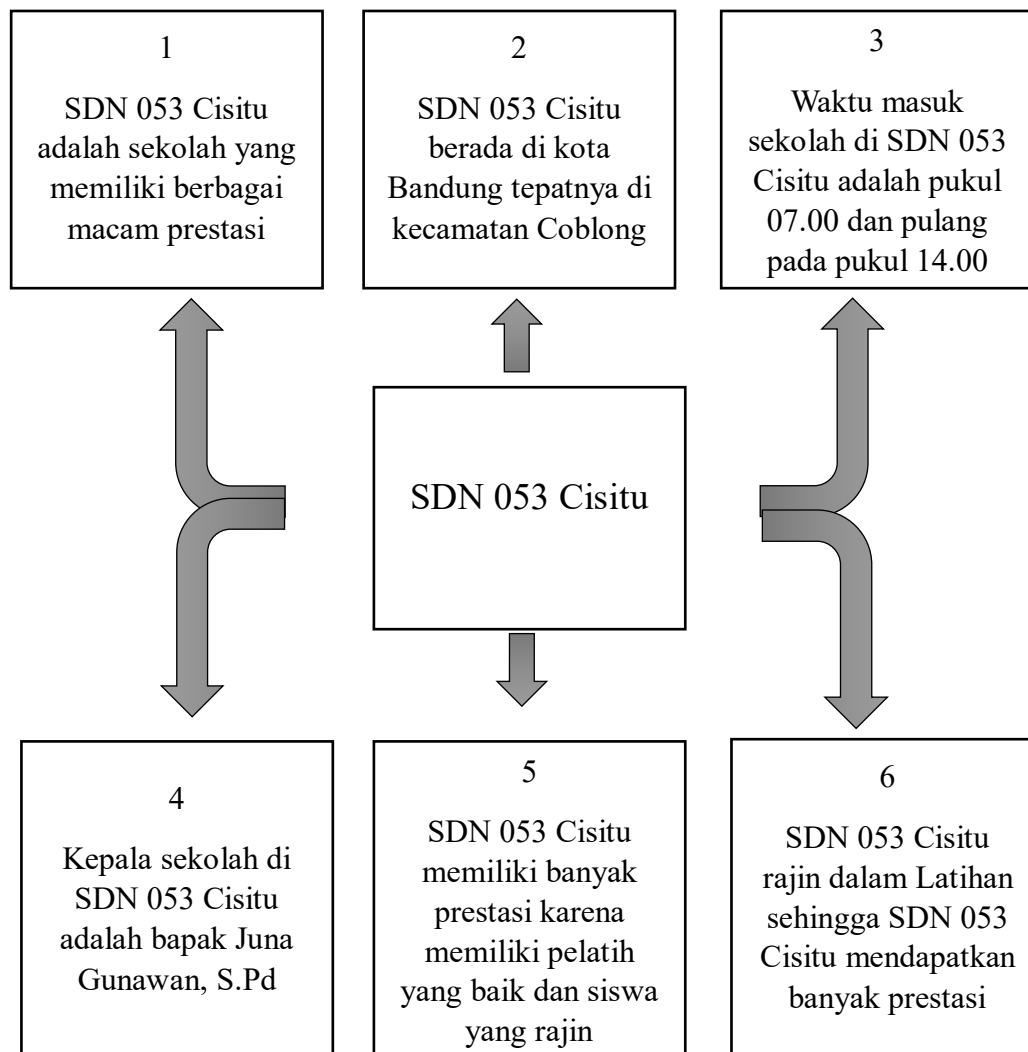
berpendapat, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya atau pendapat kelompok. Oleh karena itu dengan adanya diskusi dan presentasi diharapkan siswa dapat saling membantu dalam memvisualkan teks narasi yang dibacanya dan siswa juga dapat menjelaskannya di depan kelas. Dengan adanya diskusi tersebut dapat menstimulis siswa untuk menyelesaikan masalah atau menyelesaikan soal yang akan diberikan yang berbentuk LKPD

Sehingga kegiatan inti dalam pembelajaran siklus ke 2 adalah guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok guru mengingatkan Kembali konsep dasar penggunaan metode *graphic organizer*, kemudian setiap kelompok mendapatkan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mengerjakannya. Untuk mengantisipasi adanya siswa yang tidak ikut dalam kegiatan kelompok maka dalam lembar LKPD guru memberikan instruksi agar setiap kelompok menuliskan nama dan tugasnya dalam kerja kelompok tersebut, dengan demikian setiap anggota kelompok memiliki perannya sendiri dalam kerja kelompok tersebut. Setelah selesai maka dilakukanlah presentasi setiap kelompoknya. Dengan adanya sedikit perubahan tersebut dapat memberika dampak pada kegiatan pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat memahami isi teks narasi yang dibacanya dan terakhir siswa diberi soal evaluasi untuk mengetahui hasil dari pembelajaran topik ke dua.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode *Graphic Organizer*

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 diawali dengan pembukaan dengan membacakan doa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas tersebut, setelah selesai guru memberikan apersepsi terlebih dahulu dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan materi ADIK SIMBA kepada siswa ADIK SIMBA adalah singkatan dari apa dimana, kapan, siapa dan bagaimana.

Penggunaan ADIK SIMBA ini menjadi salah satu pertanyaan dasar yang akan selalu ada dalam sebuah teks narasi, jadi dengan penggunaan ADIK SIMBA ini Ketika siswa membaca teks narasi tersebut siswa dapat langsung membayangkan pertanyaan dasar apa yang akan muncu dalam teks narasi tersebut, Penggunaan kata tanya Adik Simba ini pada dasarnya sebagai dasar utama bagi siswa untuk menemukan fakta-fakta atau kondisi suatu peristiwa yang ada di dalam teks tersebut karena peran utama dalam penelitian ini adalah metode *graphic organizer*, sehingga peran Adik Simba ini sebagai acuan bagi siswa dalam membantu menemukan suatu peristiwa yang kemudian divisualisasikan oleh siswa menjadi sebuah grafik, gambar atau peta konsep yang disukai oleh siswa. setelah penjelasan tentang Adik Simba guru memberikan penjelasan dan contoh dalam membuat grapik atau gambar yang disukai oleh siswa, penjelasannya memang terkesan singkat karena penggunaan grapik ini lebih mudah jika langsung diberikan contoh kepada siswa, berikut adalah contoh grafik atau peta konsep dengan menggunakan pendekatan Adik Simba yang diberikan kepada siswa.



Tabel 1 Contoh penerapan *graphic organizer*

Setelah menjelaskan dan memberikan contoh dari Adik Simba selanjutnya siswa diberi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dari LKPD tersebut dijelaskan bahwa dalam pengerjaan tugas yang ada di dalam LKPD ada proses diskusi yang dapat dilakukan oleh setiap kelompoknya, artinya ketika ada siswa yang belum mengerti dan belum paham penerapan dari metode *graphic organizer* ini siswa dapat saling berdiskusi untuk memberitahukan cara mengerjakan bukan memberitahukan isi dari pertanyaan tersebut. Setelah siswa saling diskusi dan mengerjakan soal yang ada di dalam LKPD guru melakukan tanya jawab singkat tentang teks narasi dengan siswa dan guru bersama siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut dan tahap terakhir guru memberikan soal evaluasi kepada siswa.

Hasil dari soal evaluasi tersebut memang ada beberapa siswa yang memiliki nilai bagus akan tetapi ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik. Sehingga perlu dilakukan refleksi dari pembelajaran tersebut, diduga masalah yang menjadi penyebab siswa yang masih mendapatkan nilai kurang baik adalah siswa masih kurang

paham cara menggunakan metode *graphic organizer* tersebut dan proses diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompoknya kurang berjalan. Dengan demikian maka dilakukan proses pembelajaran siklus ke 2.

Setelah merefleksi proses pembelajaran pada siklus ke 1 yang menjadi masalah terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai kurang baik adalah siswa kurang paham akan penggunaan metode *graphic organizer* dan kurang berjalannya diskusi yang dilakukan oleh setiap siswa maka dalam siklus ke 2 ini guru melakukan beberapa perubahan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah membimbing dan mengarahkan dalam proses diskusi dan juga diberi tambahan tugas presentasi tambahan tersebut di harapkan dapat memberikan pemahaman tambahan kepada siswa.

Pembelajaran siklus ke 2 diawali dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas dilanjutkan dengan apersepsi dan pemberian tujuan kepada siswa, selanjutnya guru mengulang Kembali materi teks narasi dan penyelesaian soal teks narasi menggunakan metode *graphic organizer*, pada siklus ke 2 ini penyelesaian soal teks narasi yang diberikan lebih berfokus hanya menggunakan metode *graphic organizer*, setelah melakukan pengulangan materi, guru membagi kelompok kepada siswa dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dalam LKPD tersebut guru memberikan intruksi yang jelas tentang pembagian tugas dari setiap kelompok dengan tujuan agar setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, instruksi yang diberikan seperti setiap kelompok menuliskan nama anggotanya beserta pekerjaan yang dilakukan dalam kelompok tersebut, pekerjaan kelompok yang dibagikan dalam kelompok tersebut seperti, ada anggota kelompok yang menulis jawaban, ada anggota kelompok yang menjelaskan tentang isi teks narai, ada anggota kelompok yang merangkai grafik atau peta konsep yang akan digunakan dan ada juga anggota kelompok yang menjadi perwakilan dalam mempresentasikannya di depan kelas, meskipun dalam proses presentasi setiap anggota kelompok maju ke depan, akan tetapi ada satu atau dua siswa yang mewakili dalam menjelaskan hasil dari tugasnya tersebut.

Setelah pembagian tugas tersebut, siswa mengerjakan LKPD bersama anggota kelompoknya dengan menggunakan metode *graphic organizer* tersebut, siswa diberi keleluasaan dalam membuat grafik atau peta konsep tersebut sesuai dengan keinginannya sendiri, sehingga siswa memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah mengerjakan LKPD dan presentasi dari setiap kelompok di depan kelas, kegiatan selanjutnya guru mempertegas Kembali penggunaan metode *graphic organizer* untuk memberikan pemahaman dalam membaca teks narasi tersebut. Tujuan dari kerja kelompok dalam siklus ke 2 ini adalah agar siswa saling memberikan pemahaman dalam penggunaan metode *graphic organizer* tersebut, sehingga Ketika ada siswa yang belum paham dalam penggunaan metode tersebut, siswa dapat saling membantu dalam memberikan pemahaman dalam penggunaan metode tersebut, setelah siswa paham dalam menggunakan metode tersebut siswa dapat dengan mudah membaca pemahaman teks narasi yang sedang dibacanya. Kemudian sebelum dilakukan penutupan pembelajaran guru memberikan soal evaluasi Kembali untuk mengukur perkembangan membaca pemahan siswa terhadap teks narasi yang dibacanya.

C. Hasil Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa Menggunakan Metode *Graphic Organizer*

Proses pembelajaran siklus ke 1 meskipun ada kelompok ada diberi kesempatan

untuk berdiskusi akan tetapi tidak ada tugas yang berikan secara kelompok, siswa hanya diberi kesempatan untuk berlatih dan saling berdiskusi meskipun proses diskusi yang dilakukan siswa kurang berjalan dengan baik, sejalan dengan itu siswa juga hanya diberi soal evaluasi secara mandiri, berikut hasil dari soal evaluasi siswa pada siklus ke 1;

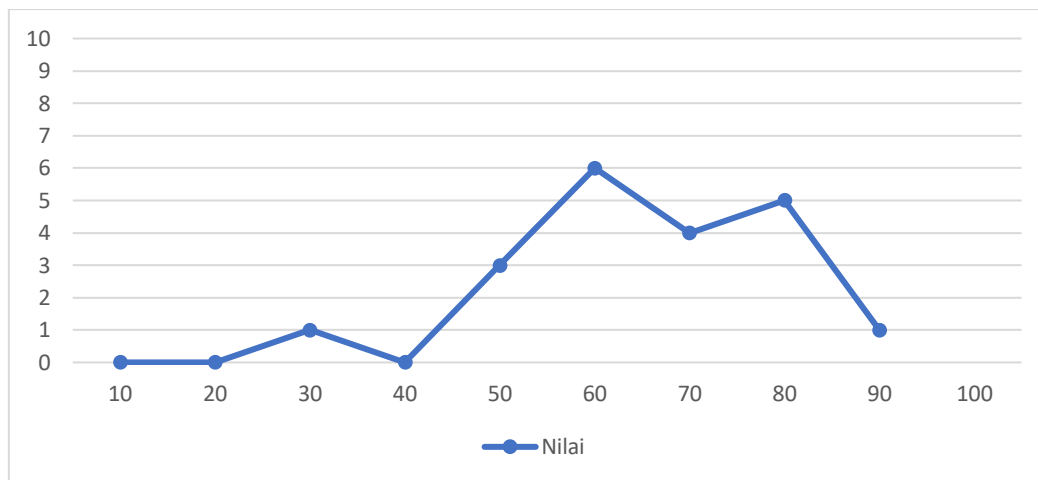


Diagram 1 Hasil Soal Evaluasi Siklus ke 1

Dari diagram tersebut diketahui bahwa hasil soal evaluasi siswa yang telah dilaksanakan terdapat satu orang siswa yang memiliki nilai 35, kemudian terdapat 3 siswa yang memiliki nilai 50, kemudian terdapat 6 siswa yang memiliki nilai 60, kemudian terdapat 4 siswa yang memiliki nilai 75, kemudian terdapat 5 siswa yang memiliki nilai 80 dan terakhir terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai 90. Dari data tersebut diketahui bahwa dari 20 siswa yang mengikuti soal evaluasi yang mendapatkan nilai di atas ambang batas yaitu sejumlah 10 orang dan 10 orang lagi di bawah ambang batas, ambang batas kelulusan dalam soal evaluasi tersebut adalah 75 sesuai dengan Kriteria keberhasilan tindakan mengacu pada pendapat Aqib (2011) dan diterapkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut yaitu; Penelitian ini dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar siswa hingga 75% siswa di kelas memenuhi ketuntasan minimal yakni 75. Dengan demikian dari data tersebut diketahui bahwa baru 50% siswa yang memenuhi ketuntasan minimal, sehingga perlu di perbaiki lagi pada siklus ke 2.

Hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa penyebab hanya 50% siswa yang mendapatkan nilai di atas ketuntasan minimum adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menggunakan metode tersebut karena kurang berjalannya diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompoknya, padahal tujuan adanya diskusi tersebut adalah untuk saling memberikan pemahaman menggunakan metode tersebut. Karena dengan metode tersebut siswa dapat memahami isi teks narasi yang dibacanya. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut maka dilakukanlah siklus ke 2. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani (2019) yaitu “hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *graphic organizer* dapat memberi pengaruh yang positif bagi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dan meningkatkan aktivitas pembelajaran guru dan siswa di SDN 06 Bathin Solapan”

Setelah melakukan analisis pada siklus ke 1 dan menemukan akar permasalahannya maka dilakukanlah perbaikan pada siklus ke 2 ini, penilaian yang

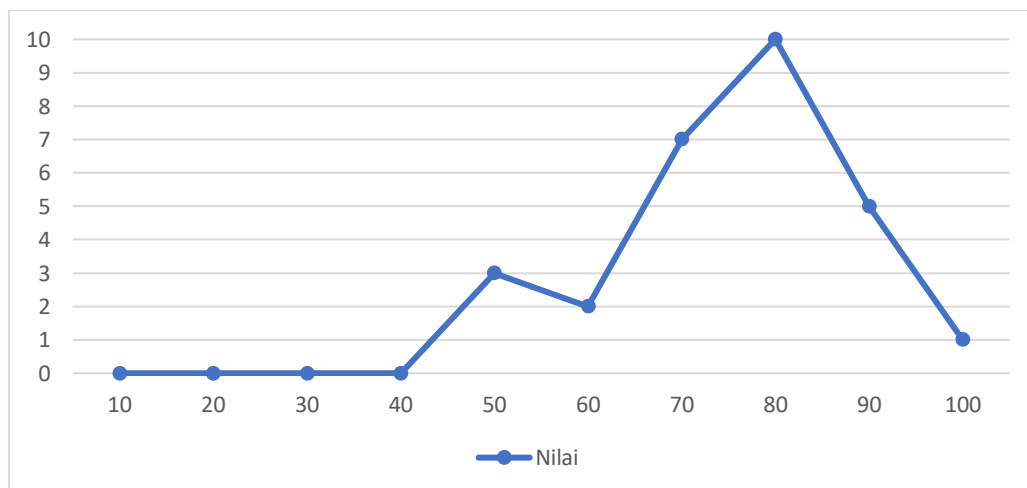
dilakukan pada siklus ke 2 ini terdapat 2 kategori, yang pertama penilaian kelompok dan yang kedua penilaian individu. Untuk penilaian kelompok pada siklus ke 2 ini adalah sebagai berikut;

No	Tugas Kelompok	Nilai
1	Beruang Hitam	83
2	Moonlight	80
3	Gold Garuda	88
4	Big Star	86
5	Elang Merah	90

Tabel 2 Hasil penilaian kelompok

Adanya penilaian kelompok ini adalah untuk meningkatkan kerja sama dan diskusi antar siswa, sehingga siswa dapat saling memberikan pemahaman mengenai cara penggunaan metode *graphic organizer* dalam memahami isi teks narasi yang dibacanya. Setiap kelompok memiliki nama tersendiri yang unik sehingga siswa tidak bosan dengan nama kelompok yang hanya menggunakan angka saja. Hasil yang didapatkan dari tugas kelompok tersebut adalah semua kelompok mendapatkan nilai di atas kriteria minimum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari setiap kelompok terdapat anggotanya yang memang sudah paham penggunaan metode *graphic organizer* ini. Dengan demikian siswa yang sudah paham dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang belum paham penggunaan metode tersebut.

Untuk membuktikan dugaan tersebut maka dilakukanlah penilaian dari soal evaluasi individu pada siklus ke 2 ini. Hasil dari penilaian soal evaluasi pada siklus ke 2 ini sebagai berikut;



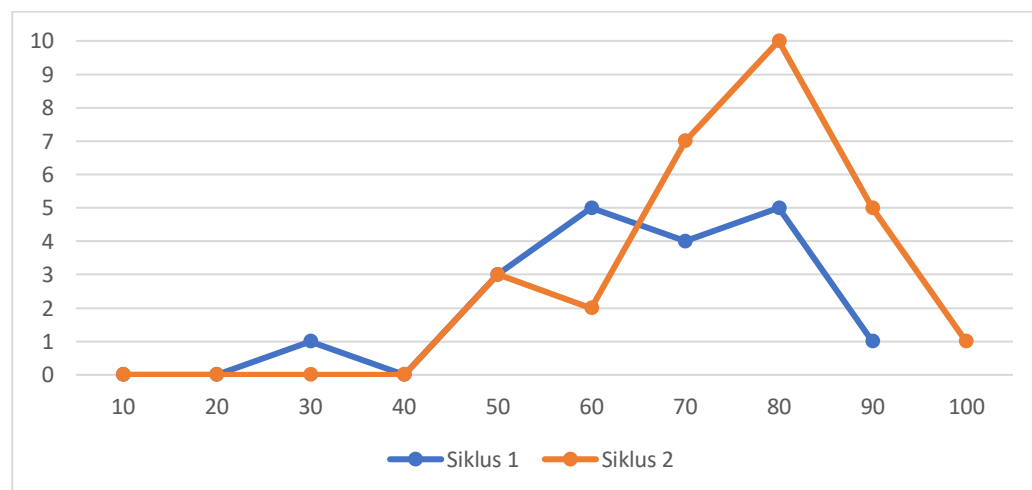
Grafik 2 Hasil soal evaluasi siklus ke 2

Hasil dari soal evaluasi siklus ke 2 menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang mengikuti tes tersebut meningkat menjadi 28 siswa, terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai 50, kemudian terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai 60, kemudian terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai 75, kemudian terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai 80, kemudian terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai 90 dan terakhir terdapat 1 siswa

yang mendapatkan nilai sempurna 100. Dari grafik tersebut diketahui terdapat 5 siswa yang masih di bawah ketuntasan minimum sedangkan sisanya sejumlah 23 orang di atas nilai minimum bahkan ada siswa yang mendapatkan nilai sempurna 100. sehingga dapat diketahui terdapat 82% siswa dapat membaca pemahaman dari isi teks narasi yang dibacanya.

Terdapat penelitian dari Baringbing dan Suri (2018). dari penelitian tersebut hasilnya adalah Penerapan *graphic organizer* dalam pembelajaran menulis(writing) menunjukkan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Secara keseluruhan siklus dan tindakan atas penilain yang diperoleh dari siklus 1 adalah tidak ditemukan kemampuan siswa pada penilaian sangat baik, penilaian baik dengan 9,09%, dan penilain cukup 81,81% dan penilain kurang dengan 9,09%. Dari penilitian tersebut diketahui bahwa penggunaan metode *graphic organizer* memberikan dampak yang baik meskipun dengan variabel yang berbeda, akan tetapi artinya masih sama bahwa penggunaan metode *graphic organizer* dapat membantu pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan itu menurut Pudiyono (-). Hasil dari penelitian tersebut adalah Sesudah *graphic organizer* diimplementasikan kemampuan siswa dalam memahami bacaan berkembang cukup baik dan tentu partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat berarti. Oleh karenanya, sangat direkomendasikan pembelajaran reading menerapkan pembelajaran reading yang berbasis pemahaman melalui *graphic organizers* dengan mengikuti pola pendekatan ilmiah. Dari penelitian tersebut dampak dari metode *graphic organizer* juga memberikan dampak yang sangat baik.

Untuk mengetahui perbandingan hasil evaluasian siswa dari siklus ke 1 dan siklus ke 2 dapat diperhatikan grafik berikut;



Grafik 3 Perbandingan hasil evaluasi siklus ke 1 dan siklus ke 2

Dari grafik tersebut terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil soal evaluasi siklus ke 1 dan siklus ke 2. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Ketika diskusi yang dilakukan oleh siswa efektif dan saling memberikan pemahaman tentang penggunaan metode *graphic organizer* siswa juga akhirnya dapat memahami teks narasi yang dibacanya secara individu. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan metode *graphic organizer* memberikan dampak atau dapat meningkatkan membaca pemahaman teks narasi siswa di kelas 5 sekolah dasar.

KESIMPULAN

Modul ajar yang disusun dalam siklus ke 1 dan siklus ke 2 berfokus pada penerapan metode *graphic organizer* dalam meningkatkan membaca pemahaman di kelas 5 sekolah dasar yang didasari dengan menggunakan Adik Simba. Perbedaan yang menonjol dalam modul ajar siklus ke 1 dan modul ajar siklus ke 2 adalah efektivitas diskusi dan presentasi yang dilakukan di siklus ke 2. Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke 1 berfokus pada dasar kata tanya Adik Simba (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa dan Bagaimana), sedangkan untuk siklus 2 ada sedikit perubahan adanya pengarahan diskusi dari guru dan adanya presentasi di depan kelas. Penerapan metode *graphic organizer* pada pembelajaran teks narasi memberikan dampak baik, nilai siswa mendapatkan peningkatan yang baik. Dengan demikian penerapan metode *graphic organizer* memberikan peningkatan membaca pemahaman siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini, ucapan terima kasih ini ditujukan kepada; Dosen pembimbing Lapangan Bapak Dr. Arie Rahkmat Riyadi, M.Pd, sekolah SDN 053 Cisutu, guru pamong bapak Haviz Kurniawan, S.Pd, dan guru kelas Ibu Mila, S.Pd

REFERENSI

- Ani, A. (2019). Penerapan Metode Graphic Organizer Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 06 Bathin Solapan. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 646–652.
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya.
- Delrose. (2011). *Investigating the use of Graphic organizers for Writing (Unpublished Magister's Thesis)*. University of California Santa Barbara.
- Marpaung, D. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips-1 Sma Negeri 1 Bagan Sinembah. *School Education Journal* , 360–368.
- Mo, H. (2012). Study of the Teaching of ESL Writing in Colleges in China. *International Journal of English Linguistics*, 2(1), 118–127.
- Nuryatin, A. (2010). *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Yayasan Adhigama.
- Olson. (2014). *Menggunakan Graphic Organizer untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca dalam Bahasa Inggris*. Missouri University.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.

-
- Priyanto, A. S., Suhardiyanto, A., & Wijiastuti, I. (2018). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKN melalui Pendekatan Adik Simba Berbasis Gerai Informasi. *Jurnal Integralistik*.
- Sapkota, A. (2013). Developing Students' Writing Skill Through Peer and Teacher Correction: An Action Research. *Journal of Nelta*, 1(2), 70–82.
- Shihusa, H., & Keraro, F. N. (2009). Using Advance Organizers to Enhance Students' Motivation in Learning Biology. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 413–420.
- Sinaga, F. U. A. (2020). Pengaruh Penerapan Strategi Graphic Organizer terhadap Kemampuan Menganalisis Cerita Dongeng pada Kelas IV SDN 37 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7852>
- Von Koss Torkildsen, J., Morken, F., Helland, W. A. , & Helland, T. (2016). The Dynamics of Narrative Writing in Primary Grade Children: Writing Process Factors Predict Story Quality. *Reading and Writing*, 529–554.
- Wills, S. (2005). *The Theoretical and Empirical Basis for Graphic Organizer Instruction*. Diss. University of Alabama.
- Wulandari, P., Manurung, A., & Selian, S. (n.d.). *Development of Contextual Based Narrative Writing Module for Grade X Student of SMK*. 3. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>

Received	: 19 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story *Rembulan in the Eyes of Mother* by Asma Nadia

Nurul Jumrah^{1.a)}, Asih Kusumawati², Khanifa Kinanthi Aulina³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: ^{a)}nuruljumrah6@gmail.com, ^{b)}asihkusumawati253@gmail.com,
^{c)}khanifakinanthi0@gmail.com, ^{d)}aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract

A literary work does not only consist of one sentence, but there are many types of sentences that can be analyzed. Therefore, the researcher is interested in bringing up a literary work in the form of the short story "Remoon in the Eyes of Mother" by Asma Nadia, which contains several sentences that really support the research topic. This study aims to analyze the types of sentences based on form and meaning in Asma Nadia's short story "Remoon in Mother's Eyes". The research method used is a qualitative research method. The research data was obtained directly from the quotations contained in the short story "The Moon in the Eyes of the Mother" by Asma Nadia. The researcher took excerpts from short stories according to the things that will be discussed in this study, namely regarding the types of sentences. The types of sentences that will be discussed in this study are types of sentences based on form and meaning. Based on the form consists of 2 types, namely single sentences and compound sentences. Meanwhile, based on meaning, there are 3 types, namely declarative sentences, questions (interrogative), and commands (imperative). Through this research, it is hoped that readers can gain insight into knowledge about the types of sentences based on the forms and meanings contained in the short story "Rembulan di Mata Ibu" by Asma Nadia.

Keywords: analysis, short stories, sentences, types of sentences, form and meaning

Abstrak

Sebuah karya sastra tidak hanya terdiri atas satu kalimat tetapi ada banyak jenis kalimat yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat karya sastra berupa cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia, yang didalamnya terdapat beberapa kalimat yang sangat mendukung topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna pada cerpen karya Asma Nadia "Rembulan di Mata Ibu". Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh secara langsung dari kutipan-kutipan yang terdapat

pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Peneliti mengambil kutipan-kutipan dari cerita pendek sesuai dengan hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai jenis-jenis kalimat. Jenis-jenis kalimat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Berdasarkan bentuk terdiri atas 2 jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sedangkan berdasarkan makna terdiri atas 3 jenis, yaitu kalimat deklaratif, pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperative). Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan pengetahuan mengenai jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terkandung dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia.

Kata kunci: analisis, cerpen, kalimat, jenis kalimat, bentuk dan makna

PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. (Enggarwati & Utomo, 2021) menyatakan “Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai sarana komunikasi”. Pada kenyataannya, bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Pratama & Utomo, 2020). Dalam suatu karya tidak pernah lepas dengan adanya bahasa. Melalui bahasa, manusia mendapatkan informasi serta pengetahuan dari sesamanya. Muhammad dalam (Ningsih et al., 2021) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu ujaran yang bersifat tidak tetap yang dihasilkan oleh manusia sebagai tanda bunyi, bahasa juga mempunyai sistem, di mana sistem tersebut bersifat mengatur.

Salah satu unsur pendukung dalam bahasa adalah kalimat. Bahasa dan kalimat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari kalimat tidak asing lagi bagi manusia. Akan tetapi, terdapat banyak kalimat yang tidak dapat dipahami hanya dengan melihat dan mendengarkan. Maka dari itu diperlukan pembelajaran dan penelitian untuk mengetahui berbagai macam kalimat dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi umat manusia yang mempelajarinya.

Kalimat juga berperan penting dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah. Ahli bahasa telah mendefinisikan kalimat sebagai unit tata bahasa terbesar untuk menjelaskan bahasa yang telah didokumentasikan. Pada umumnya kalimat terdiri dari beberapa kata yang disusun menurut pedoman. Kalimat menurut Rahardi (dalam Ery), merupakan satuan bahasa paling sederhana yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep dan pikiran. (Sholekha & Mulyono, 2021)

Sebuah karya sastra biasanya tidak hanya terdiri atas satu atau dua kalimat, tetapi ada banyak jenis kalimat lain yang perlu dianalisis. Jadi pada penelitian ini peneliti akan membahas serta menganalisis mengenai jenis kalimat, objek penelitian yaitu karya sastra berupa cerita pendek yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat yang cukup membantu dalam penelitian ini.

Menurut Narayukti dalam (Mutia et al., 2022) cerpen merupakan suatu tulisan naratif yang bersifat fiktif (tak nyata) yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang atau

dapat juga diartikan sebagai suatu kisah yang dituturkan secara singkat, ringkas, jelas, dan hanya berfokus pada satu tokoh saja. Menurut Nurgiyantoro dalam (Dianela Putri, 2019) menyatakan “cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli”.

Cerpen merupakan genre karya sastra yang menggunakan prosa pendek dan padat untuk menyampaikan cerita tentang manusia dan asal mulanya (Tarsinih, 2018). Cerita pendek adalah salah satu bagian sastra, yang menceritakan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasanya bersumber pengalaman sendiri atau orang lain (Al et al., n.d., 2020)

Jika terdiri dari kisah atau peristiwa yang dideskripsikan, maka itu disebut cerita pendek. Kisah itu terdiri atas masalah, dan setiap masalah memiliki nada dan dampak yang berbeda. Dalam sebuah cerita pendek, diperlukan fokus pada berbagai aspek krusial, seperti membuat cerita agar isinya dapat terwujud sesuai dengan hasil yang diinginkan (Soraya, 2019).

Karya sastra berupa cerpen yang berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia menjadi objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Cerpen tersebut menarik untuk diteliti karena menampilkan berbagai bentuk kalimat yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan secara langsung dari cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, yakni berupa kutipan yang berkaitan dengan jenis kalimat. Adapun kalimat yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pada penelitian ini yaitu jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan mengambil penelitian dengan judul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia”. Peneliti mengambil judul demikian karena belum banyak penelitian yang membahas analisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna pada sebuah cerpen. Oleh karena itu, peneliti memilih judul tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

Topik yang akan dikaji pada penelitian ini yakni berupa jenis kalimat yang terkandung dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terdapat dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Pembaca dapat memperoleh wawasan tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna yang terdapat dalam cerpen Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu” melalui penelitian ini.

Analisis jenis kalimat juga pernah dilakukan oleh penelitian lain. Misal, “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur” (Novera, 2018) dan “Analisis Jenis-Jenis Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018” (Susi, 2019a). Dalam dua penelitian tersebut, objek

penelitian menggunakan karangan narasi siswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra cerpen sebagai objek penelitian yang akan dianalisis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul “Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna Pada Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia” adalah penelitian kualitatif. (Henricus Suparlan et al., 2015) menyatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan signifikan suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam kondisi tertentu dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan hasil penelitian dari sumber yang telah ditentukan disertai bukti-bukti yang mendukung hasil penelitian (Pratiwi & Utomo, 2021). Penelitian ini menggunakan sarana dokumen berupa cerita pendek, data yang dihasilkan berupa kalimat-kalimat dari cerpen “Rembulan di Mata Ibu”, kemudian ditulis berupa kutipan-kutipan cerpen dan dideskripsikan dalam bentuk uraian atau penjelasan di bawahnya untuk mempermudah. Hal yang akan diteliti dalam artikel ini terbagi atas dua jenis, yakni jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kalimat tunggal dan majemuk merupakan jenis kalimat berdasarkan bentuknya, sedangkan kalimat deklaratif, pertanyaan (*interogatif*), dan perintah (*imperative*) merupakan jenis kalimat berdasarkan makna.

Artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen. Maka diperlukan langkah-langkah untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Pada langkah awal, peneliti melakukan proses membaca teks bacaan yang telah ditentukan dengan seksama. Teks bacaan penelitian ini yaitu cerpen karya Asma Nadia dengan judul “Rembulan di Mata Ibu”. Kemudian, peneliti menggolongkan jenis-jenis kalimat yang ada pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Untuk memudahkan penulisan, maka pada bagian hasil dan pembahasan peneliti memberi tanda pada cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu” berdasarkan jenis-jenis kalimat yang telah ditentukan. Kemudian pada langkah terakhir, peneliti melakukan penulisan berupa kutipan cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia yang termasuk dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kutipan-kutipan tersebut dilengkapi dengan pembahasan singkat dan detail agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

Adapun langkah-langkah menganalisis jenis-jenis kalimat dalam cerpen karya Asma Nadia “Rembulan Di Mata Ibu” yaitu, peneliti menganalisis kalimat-kalimat yang tergolong dalam jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna dalam cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Peneliti kemudian mengembangkan kesimpulan berdasarkan temuan penyelidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wijana dalam (Ariyadi et al., 2020) sintaksis merupakan disiplin linguistik yang mendalami bagaimana satuan-satuan bahasa yang berupa kata-kata

digabungkan atau disusun untuk menghasilkan satuan-satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, atau kalimat. Studi tentang komponen linguistik, frasa, klausa, dan kalimat dikenal sebagai sintaksis. Studi tentang kalimat ialah salah satu topik yang dibahas dalam sintaksis. Kalimat adalah unit gramatikal yang mengomunikasikan keseluruhan makna yang ditunjukkan oleh intonasi akhir, baik lisan maupun tulisan. Dalam (Susi, 2019b), Ramlan menyimpulkan bahwa “Kalimat adalah satuan gramatikal dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan intonasi akhir naik atau turun”. Kalimat dibatasi oleh jeda, sehingga dapat digambarkan sebagai kalimat sempurna, dengan jeda teratur yang tidak membingungkan pembaca atau pendengar dalam pengucapan dan penulisan.

Chaer mendefinisikan “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang wacana”. Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari bagian-bagian pokok yang umumnya berupa klausa, kata penghubung bila perlu, dan intonasi akhir (Jannah et al., 2018). Harimurti Kridalaksana dalam (Septianingtyas, 2015) menyatakan bahwa kalimat merupakan unit linguistik yang secara substansial otonom dengan pola intonasi akhir yang benar-benar atau berpotensi mengandung klausa, klausa yang merupakan bagian kognitif percakapan; unit proposisi yang merupakan komponen klausa atau klausa tunggal yang berfungsi secara independent; minimal tanggapan, seruan, salam, dan sebagainya.

Cahyono berpendapat bahwa kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya, serta kegunaan komunikasinya (Farizka et al., 2019). Data penelitian ini berasal dari cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”. Berdasarkan data yang digunakan, dianalisis berdasarkan jenis-jenis kalimat. Jenis kalimat yang akan dibahas dalam artikel ini berupa jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Kalimat tunggal dan majemuk merupakan dua jenis kalimat berdasarkan bentuknya. Kalimat tunggal dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kalimat tak transitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Kalimat majemuk dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kemudian jenis kalimat berdasarkan makna terdiri atas kalimat deklaratif, pertanyaan (*interogatif*), dan perintah (*imperative*). Hasil analisis diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti dalam membaca cerpen karya Asma Nadia berjudul “Rembulan di Mata Ibu”. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Pada Cerpen “Rembulan di Mata Ibu” Karya Asma Nadia

1. Kalimat Tunggal

Kridalaksana dalam (SETIANINGTYAS, 2012) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa lengkap. “Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat. Dengan demikian kalimat dasar adalah kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal merupakan kalimat dasar” (Novera, 2018). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa. Satu

subjek dan satu predikat membentuk satu kalimat. Beberapa memiliki item, pelengkap, atau deskripsi yang menyertainya. (Permatasari, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen karya Asma Nadia berjudul “Rembulan di Mata Ibu” ditemukan 11 kalimat yang termasuk jenis kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut antara lain “*batinku galau, air mataku menitik, penampilannya yang tegar berkelebat, wanita yang melahirkanku. Bukan aku tak mencintainya, Laili tersenyum, Aku tak pernah pulang, Bapak memang meninggalkan kami, Aku masih tak menyukai wanita yang melahirkanku itu, Mbak Sri menyentuh tanganku, Tangan kurusnya mengajakku mendekat*”. Kalimat tersebut tercatat dalam jenis kalimat tunggal, karena masing-masing dari kalimatnya memiliki satu subjek dan satu predikat.

2. Kalimat Tak Transitif

(Novera, 2018) berpendapat bahwa “kalimat tak transitif merupakan kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur, yakni fungsi inti yang terdiri atas subjek dan predikat”. Pada umumnya, urutannya adalah subjek dan predikat (Novera, 2018). Setelah dianalisis, dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia ditemui 13 kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat tak transitif. Kalimat yang ditemukan yaitu, “*penampilannya yang tegar berkelebat, Ibu tak pernah menghargai kesukaanku membaca, aku selalu berusaha menahan diri, Laili tersenyum, Aku tak merasa perlu diyakinkan, Aku tak menanggapi, Semuanya hampir tak berubah, Cahaya penerangan pun tidak memadai, Bersisian kami duduk di beranda, Tak lama Mbak Ning sudah muncul lagi, Aku melongo, Ibu hanya tersenyum, Hatiku berdetak*”.

Berdasarkan contoh di atas, ada kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam bentuk *ber* (berkelebat, berusaha, berubah, dan berdetak), *meng* (menghargai), *ter* (senyum), *me* (merasa, menanggapi, memadai), *duduk*, dan *melongo*. Pernyataan semacam ini disebut kalimat taktransitif, karena pusat kalimatnya tidak memiliki objek dan tak berpelengkap (Novera, 2018).

3. Kalimat Ekatransitif

Subjek, predikat, dan objek merupakan unsur dari kalimat yang memiliki objek dan tidak berpelengkap. Dari segi sistematis, semua verba predikat bermakna perbuatan.

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian ditemukan 18 kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat ekatransitif. Kalimat-kalimat tersebut yaitu, “*Bekerja, itu akan membuat tubuhmu kuat, Ingin sekali saat itu aku mengguguk dan menantang matanya yang sinis, aku pernah mencoba menyenangkan hati wanita itu, Kucoba memasak sesuatu untuknya, aku berani menantang matanya yang selalu bersinar sinis, Aku mengusap air mata yang menitik, Tangannya kembali menggenggam jemariku, Biar aku yang memesankan tiket kereta, Ya, Bapak memang meninggalkan kami, Mbak Sri menyentuh tanganku, Tangan kurusnya mengajakku mendekat, Di bawah cahaya lampu teplok, kurayapi wajahnya yang penuh guratan-guratan usia, Aku memperhatikan ranjang Ibu, Kulihat meja jati tua di samping Ibu,*

Matanya mencari-cari rembulan yang setengah tertutup awan, Ibu menunjuk purnama yang benderang”.

Pernyataan di atas tergolong kalimat ekatransitif, karena memiliki sifat ekatransitif seperti berobjek dan tak berpelengkap, serta tiga unsur subjek, predikat, dan objek. Predikat verba pada kalimat di atas masing-masing yakni akan membuat, mengangguk, menantang, mencoba menyenangkan, menantang, mengusap, memasak, kembali menggenggam, memesankan, memang meninggalkan, menyentuh, mengajakku, kurayapi, memperhatikan, kulihat, mencari-cari, dan menunjuk.

Dalam (Novera, 2018) menyatakan “urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, objek. Ada unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat yang dapat ditambahkan dalam kalimat ekatransitif”.

4. Kalimat Dwitransitif

Dalam Bahasa Indonesia, verba transitif menyampaikan hubungan antara tiga hal. Setiap hal mengambil peran sebagai subjek, objek, dan pelengkap dalam bentuk aktif. Verba itu disebut dengan verba dwitransitif. Kalimat dwitransitif meliputi objek dan pelengkap, yang sejalan dengan jenis verba yang menjadi predikatnya (Alwi, 2010).

Berdasarkan hasil analisis cerpen berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdapat 3 kalimat yang termasuk jenis kalimat dwitransitif. Kalimat-kalimat tersebut antara lain “*Ku buka pintu kamar ibu, Sebuah kotak kayu yang terlihat amat tua diserahkan kepada ibu, Ibu selalu takut tak sempat memberikannya kepadamu*”.

Kalimat-kalimat di atas termasuk dalam jenis kalimat dwitransitif, karena memiliki tiga unsur berupa subjek, predikat, dan pelengkap. Dalam kalimat “*Ku buka pintu kamar ibu*”, *Ku* sebagai subjek, *buka* sebagai predikat, dan *pintu kamar ibu* sebagai pelengkap. Kalimat “*Sebuah kotak kayu yang terlihat amat tua diserahkan kepada ibu*”, *Sebuah kotak kayu* sebagai subjek, *yang terlihat amat tua diserahkan* sebagai predikat, dan *kepada ibu* sebagai pelengkap. Kalimat “*Ibu selalu takut tak sempat memberikannya kepadamu*”, *Ibu* sebagai subjek, *selalu takut tak sempat memberikannya* sebagai predikat, dan *kepadamu* sebagai pelengkap. Akibatnya, ketiga kalimat tersebut tergolong kalimat dwitransitif.

5. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk selain sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung, juga digunakan dalam sebuah penulisan karya sastra (Della, 2020). Kalimat majemuk setara terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang digabungkan untuk membentuk pernyataan yang lebih besar dengan memperhatikan karakteristiknya (Yulanda, 2015a). Kalimat yang paling sedikit memiliki dua kalimat dasar yang dapat berdiri sendiri disebut kalimat majemuk setara (Kurniawan et al., 2015a). Kalimat majemuk setara biasanya ditandai dengan konjungsi, seperti konjungsi *dan*, *atau*, *sedangkan*, serta *tetapi*.

Berdasarkan hasil analisis cerpen berjudul “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdapat 2 kalimat yang termasuk jenis kalimat majemuk setara. Kalimat-kalimat

tersebut antara lain, *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah, tapi Ibu lebih mementingkan kuliahmu”* dan *“Ku banting pintu kamarku dan mengurung diri semalaman”*. Kedua kalimat tersebut terdapat kata penghubung atau konjungsi, yaitu *dan*, *tapi*, *tetapi* yang menandakan bahwa kalimat-kalimat tersebut tergolong dalam kalimat majemuk setara. Kalimat-kalimat ini kemudian dapat dipisahkan tanpa menggunakan konjungsi untuk membentuk kalimat tunggal.

Kalimat *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah, tapi Ibu lebih mementingkan kuliahmu”* apabila dipisah dapat menjadi 2 kalimat tunggal, yaitu *“Sebetulnya Ibu sangat kangen kepadamu Diah”* dan *“Ibu lebih mementingkan kuliahmu”*. Kemudian, dalam kalimat *“Ku banting pintu kamarku dan mengurung diri semalaman”* juga dapat menjadi 2 kalimat tunggal, yaitu *“Ku banting pintu kamarku”* dan *“Ku mengurung diri semalaman”*. Oleh sebab itu, kedua kalimat tersebut diklasifikasikan sebagai kalimat majemuk setara, karena apabila dipisahkan dapat berdiri sendiri membentuk kalimat tunggal.

6. Kalimat Majemuk Bertingkat (Tak Setara)

Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat tunggal yang telah dibangun menjadi kalimat, dan kemudian bergabung dengan sisa kalimat sumber (Yulanda, 2015b). *“Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, sedangkan anak kalimat bergantung pada induk kalimatnya”* (Kurniawan et al., 2015b).

Berdasarkan hasil analisis, dalam cerpen karya Asma Nadia berjudul *“Rembulan di Mata Ibu”* terdapat 3 kalimat yang termasuk jenis kalimat majemuk bertingkat. Kalimat-kalimat tersebut antara lain, *“Ku coba menuliskan telinga, tetapi kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut, Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya, tetapi ketiga saudaraku mencegahku, dan Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu... tapi itu uangmu”*.

Kalimat-kalimat di atas tergolong kalimat majemuk bertingkat, karena terdapat induk kalimat dan anak kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi. Dalam kalimat *“Ku coba menuliskan telinga, tetapi kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut”*, yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Ku coba menuliskan telinga”*, sedangkan kalimat yang berperan sebagai anak kalimat yaitu, *“kalimat-kalimat pedasnya tak berangsur surut”*. Dalam kalimat *“Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya, tetapi ketiga saudaraku mencegahku”* yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Mulutku sudah setengah terbuka siap membantahnya”*, sedangkan kalimat *“ketiga saudaraku mencegahku”* termasuk anak kalimat. Dalam kalimat *“Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu... tapi itu uangmu”*, yang menjadi induk kalimat adalah kalimat *“Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu...”* sedangkan kalimat *“itu uangmu”* termasuk anak kalimat. Oleh karena itu, ketiga kalimat tersebut termasuk jenis kalimat majemuk bertingkat.

B. Jenis Kalimat Berdasarkan Makna Pada Cerpen “Rembulan di Mata Ibu” Karya Asma Nadia

1. Kalimat pernyataan (deklaratif)

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memberikan atau memaparkan suatu peristiwa yang terjadi. Kalimat deklaratif biasa digunakan oleh penutur atau penulis untuk membuat pernyataan berupa berita yang ditujukan kepada pembaca atau pendengar dalam penggunaan bahasa (Novera, 2018).

Bentuk kalimat deklaratif pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia dapat dilihat pada 2 kalimat berikut, (a) *“Ibu sakit Diah, pulanglah!”* dan *“Aku tak pernah pulang, Laili. Sudah lima tahun!”*. Pada kalimat *“Ibu sakit Diah”* merupakan kalimat deklaratif karena kalimat tersebut menyampaikan berita kepada Diah bahwa ibu Diah sedang sakit. Sedangkan pada kalimat (b), Diah memberitahu Laili bahwa selama lima tahun dia tidak pernah pulang ke rumah. Kalimat (b) termasuk kalimat deklaratif karena kalimat tersebut bermaksud memberi tahu seseorang tentang sesuatu sehingga memperoleh sebuah informasi.

2. Kalimat pertanyaan (interogatif)

Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang mengajukan pertanyaan dan menuntut respons tertentu, seperti informasi atau reaksi. Kata tanya yang sering digunakan pada kalimat pertanyaan, diantaranya yaitu siapa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan. Menurut Markhamah dalam (HAPSARI, 2013) ada lima metode untuk membuat kalimat tanya, yaitu 1) Menambahkan kata tanya apa atau apakah, 2) Menggunakan partikel -kah untuk membalik urutan kata, 3) Menambahkan kata tidak, belum, bukan, 4) Memodifikasi nada kalimat, 5) Menggunakan kata-kata pertanyaan, seperti siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana.

Bentuk kalimat pertanyaan/interogatif pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia dapat dilihat pada 5 kalimat berikut, *“Diah ... kenapa kamu menanyakan itu?, Kenapa bapak meninggalkan ibumu? Ayo, jawab kenapa?, Kenapa Ibu bertahan dalam kesederhanaan ini?, Kenapa tak Ibu pakai untuk keperluan Ibu?”*. Pada beberapa kalimat tersebut menggunakan kata tanya mengapa/kenapa. Kata tanya mengapa bertujuan menanyakan alasan seseorang melakukan sesuatu. *“Apa yang harus kulakukan?, Apa kabarmu Diah?, Apa yang membuat Ibu begitu berubah?”*. Kalimat tersebut menggunakan kata tanya apa. Kata tanya apa bertujuan menanyakan sesuatu yang terjadi atau apa yang sedang dilakukan oleh seseorang. *“Eh, kapan terakhir kali bertemu?, Sejak kapan ibu memikirkan kuliahku?”*. Kalimat tersebut menggunakan kata tanya kapan. Kata tanya kapan bertujuan menanyakan waktu terjadinya sesuatu.

Kata tanya dimana bertujuan menanyakan tempat sesuatu berada. Sedangkan kata tanya bagaimana bertujuan menanyakan keadaan dari sesuatu, juga untuk menanyakan cara. Pada cerpen karya Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”, tidak ditemukan kata tanya dimana dan bagaimana. Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat pertanyaan, karena secara umum kalimat pertanyaan ditandai dengan kata apa, kapan, mengapa, dan diakhiri

dengan tanda tanya (?). Kemudian, kalimat tersebut berpotensi untuk dijawab agar hal yang ingin orang tahu dapat terjawab lewat jawaban dari kalimat pertanyaan tersebut.

3. Kalimat perintah (*imperative*)

Kalimat perintah berusaha untuk mengarahkan atau melarang individu melakukan sesuatu. Ramlan dalam (FITRIANA, 2013) mengatakan bahwa kalimat perintah memerlukan tanggapan dari orang yang dituju dalam bentuk tindakan. Kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat ajakan, kalimat larangan, dan kalimat alasan adalah empat jenis kalimat perintah berdasarkan strukturnya.

Ungkapan perintah yang sebenarnya ditandai dengan pola intonasi meminta, jika P terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal tetap, dan partikel -lah dapat ditambahkan pada verbal untuk memperlancar perintah, S dapat ditinggalkan dan tidak. Selain itu, dapat juga ditandai dengan kata "*tolong*" agar kalimat perintah lebih halus. Bentuk kalimat suruh sebenarnya pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia dapat dilihat pada 4 kalimat berikut, "*Tentu, pulanglah, ibu pasti kangen kamu Diah!. Tolong Ibu, Nduk, Ibu ingin duduk di beranda. Tolong ambilkan kotak kayu Ibu di bawah tempat tidur, ya..., Bukalah Diah, itu untukmu*" (Susanti & Yanti, 2020). Kalimat ajakan adalah salah satu kalimat yang mencoba untuk menarik orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Kata mari, ayo, dan partikel -lah digunakan untuk menandakan kalimat ajakan. Pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia tidak ditemukan kalimat ajakan.

Chaer menyimpulkan bahwa "kalimat larangan adalah kalimat perintah yang berisi larangan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu". Kalimat larangan ditandai dengan kata-kata, seperti dilarang, terlarang, jangan, tidak boleh dan tidak dibenarkan. Bentuk kalimat larangan pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia dapat dilihat pada 5 kalimat berikut, "*Jadi perempuan jangan terlalu sering melamun Diah!, Kamu harus pulang secepatnya, Di!, Hey... jangan begitu dong, Di!, Jangan coba membantah!, Jangan salahkan mbakmu, Diah*". Sedangkan kalimat persilaan adalah kalimat perintah yang lebih halus. Kalimat tersebut ditandai dengan kata seperti silakan, mempersilakan, dan persilakan. Pada cerpen "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia tidak ditemukan kalimat persilaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Novera, 2018) yang berjudul "Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur" dan penelitian yang dilakukan oleh (Susi, 2019b) berjudul "Analisis Jenis-Jenis Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018". Keduanya mempunyai kesamaan yaitu menganalisis jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Namun, terdapat perbedaan dalam artikel peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada bagian teks bacaan yang diteliti. Dalam artikel, peneliti menggunakan teks bacaan berupa karya sastra cerita pendek berjudul "Rembulan di Mata Ibu" karya Asma Nadia, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teks

bacaan karangan narasi pelajar SD dan SMP. Kemudian, terdapat perbedaan pula pada hasil penelitian, yaitu dalam artikel peneliti tidak ditemukan kalimat berita pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novera, 2018) terdapat kalimat berita, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susi, 2019b) yang hasil penelitiannya lebih mengarahkan pada jenis kalimat lebih luas.

Temuan penelitian ini dapat membantu memahami dan mempelajari lebih dalam tentang jenis-jenis kalimat dalam cerpen Asma Nadia “Rembulan di Mata Ibu”. Pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah salah satu bidang kajian yang dikaji dalam ilmu sintaksis. Kalimat adalah satuan gramatikal baik lisan maupun tulisan yang menunjukkan pengertian utuh dan memiliki intonasi final sebagai tandanya. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah karya sastra cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kalimat-kalimat dari cerita pendek karya Asma Nadia “Rembulan Di Mata Ibu” untuk melihat kategori kalimat yang termasuk dalam jenis kalimat berdasarkan bentuk dan makna. Jenis kalimat berdasarkan bentuk pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia terdiri atas 11 kalimat tunggal, 13 kalimat tak transitif, 18 kalimat ekatransitif, dan 3 kalimat dwitransitif. Selain itu, ditemukan pula kalimat majemuk yang dibagi menjadi 3 kalimat majemuk setara dan 3 kalimat majemuk bertingkat. Sedangkan berdasarkan makna, pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia ditemukan 2 kalimat deklaratif, 5 kalimat pertanyaan, serta kalimat perintah yang terdiri atas 4 kalimat suruh sebenarnya dan 5 kalimat larangan. Dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, pada kalimat pertanyaan tidak terdapat kata tanya dimana dan bagaimana. Sedangkan pada kalimat perintah, tidak terdapat kalimat ajakan dan kalimat persilahan.

REFERENSI

- Al, A., Nasukha, F., Mulyono, T., & Riyanto, A. (n.d.). *Moral Values in Short Stories Di Ujung Senja and its Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School*. 4(1). <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Alwi, H. dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). *Jurnal Bahasa dan Sastra Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19 Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(3).
- Della, D. A. (2020). *Kalimat Majemuk Setara dalam Cerpen Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 4, 135–140.

- Dianela Putri, I. (2019). *Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa (Studi Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik Di SMA Negeri 17 Palembang)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Farizka, P. Al, Sunarti, I., & Samhati, S. (2019). *Penggunaan Kalimat Berdasarkan Makna dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII*.
- Fitriana, E. (2013). *Analisis Kalimat Perintah Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hapsari, A. E. R. (2013). *Analisis Bentuk Kalimat Tanya Pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70.
- Jannah, A., Muhlasen, M., Hakim, M. L., Apriliani, N., & Wulandari, B. (2018). *Analisis Kalimat pada Wacana Brosur Lomba Cerpen*. 2, 59–76.
- Kurniawan, D., Charlina, & Hakim, N. (2015). Kalimat Majemuk Setara dalam Novel Rumah Seribu Malaikat Karya Yuli Badawi Dan Hermawan Aksan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–11.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye*. 3(02), 101–110.
- Ningsih, A., Zahar, E., & Sujoko. (2021). *Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Mawar Layuku Karya Kawé Arkaan*. 5(1), 9–14.
- Novera, M. (2018). *Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Makna pada Karangan Narasi Kelas V SDK To'e Kampung Loha Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*.
- Permatasari, I. A. (2020). Jenis Kalimat dalam Novel/ Modul Bahasa dan Sastra Indonesia/ Kelas XI Peminatan. In *Direktorat SMA, Direktorat Jenderal Paud, Dikdas dan Dikmen*.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Septianingtias, V. (2015). Pola kalimat pada kumpulan dongeng gadis korek api karya H.C. Andersen (suatu kajian sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1(1), 42–49.

-
- Setianingtyas, D. R. (2012). Jenis Kalimat Pada Media Online Akun Twitter Harian Kompas (@Hariankompas). *FIB UI*.
- Sholekha, M., & Mulyono. (2021). Penggunaan Kalimat Aktif dan pasif Pada Novel “Rindu” Oleh tere Liye kajian Sintaksis. *Bapala*, 8(135–145), 3.
- Soraya, N. P. (2019). Pembelajaran Mengontruksi Sebuah Teks Cerita Pendek Dengan Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Model Quantum Teaching Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–25.
- Susanti, Y., & Yanti, F. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Jurnal Kansasi*, 5, 206–217.
- Susi, P. (2019). *Analisis Jenis-Jenis Kalimat Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Sanata Dharma.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Yulanda, S. dkk. (2015a). Kalimat Majemuk Pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar. *Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–10.

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.070105

Received	: 20 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Intrinsic Elements and Moral Values in The Anthology of *Aim* Short Stories by Kholifatul Fauziah

Nori Anggraini^{1,a)}, Punky Nurul Faizah², Risma Tartila³

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

Email: ^{a)}nory_agg@yahoo.com, ^{b)}punkynurulfaizah@gmail.com,

^{c)}rismatartila17@gmail.com

Abstract

The selection of AIM's short story anthology aims to understand and know the aspects of structuralism and moral values. The research design used is descriptive qualitative. The source of the data for this study was the Anthology of the short stories *Aim* by Kholifatul Fauziah and DPND Class which were then chosen as the object of research because this anthology of short stories contains many elements of literary works and a clear moral message. This research was conducted in several stages, namely: (1) the planning stage, listening and reading carefully the AIM Short Anthology. (2) the implementation stage, collecting data, classifying and analyzing the structural approach in short stories. (3) the reporting stage, involving the writing and publication of the results of this research so that they can be read, known, and used by other people who need them. The results of the research show that the intrinsic structure in structural studies is in the form of themes, plot, characters and characterizations, setting, point of view, style of language, message, and moral values. This structure can be a successful builder of conveying the meaning of the story from the writer to the reader.

Keywords: short story, intrinsic, moral value, structural

Abstrak

Pemilihan Antologi Cerpen *AIM* bertujuan untuk memahami dan mengetahui segi strukturalisme dan nilai moral. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah Antologi Cerpen *Aim* karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class kemudian dipilih sebagai objek penelitian karena antologi

cerpen ini menyimpan banyak unsur karya sastra dan pesan moral yang tampak jelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, menyimak dan membaca cermat Antologi Cerpen AIM. (2) tahap implementasi, mengumpulkan data, mengelompokkan dan menganalisis pendekatan struktural dalam cerpen. (3) tahap pelaporan, melibatkan penulisan dan publikasi hasil penelitian ini agar dibaca, diketahui, dan digunakan oleh orang lain yang membutuhkannya. Hasil penelitian menunjukkan struktur intrinsik dalam kajian struktural berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan nilai moral. Struktur tersebut dapat menjadi pembangun keberhasilan penyaluran makna cerita dari penulis ke pembaca.

Kata Kunci: cerpen, intrinsik, nilai moral, struktural

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerita yang selalu berkaitan dengan tokoh-tokoh fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya. Untuk membuat cerita menjadi menarik, pengarang sering menampilkan perilaku para tokoh dengan kepribadian yang tidak biasa, aneh, dan tidak normal, yang menimbulkan perasaan berbeda pada diri pembaca. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang (Saputro, 2017). Kehidupan dalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Dengan demikian kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif (Sufanti et al., 2018).

Dalam pengkajiannya, karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan. Nilai merupakan suatu kebaikan yang ada di dalam karya sastra, kebaikan tersebut meliputi hal-hal yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki setiap manusia (Faiziyah, 2017). Adapun nilai moral secara umum mengarah pada suatu ajaran tentang baik buruknya yang diterima mengenai perbuatan sikap kewajiban budi pekerti dan sebagainya.

Cerpen haruslah berbentuk padat, jumlah kata harus lebih sedikit dibanding dengan novel (Rahimi & Selian, 2022). Kepadatan yang dibuat penulis menciptakan karakter-karakter yang dimunculkan secara bersamaan. Cerpen tersusun berbagai macam tingkatan; pembaca menggugah kepekaan realisme pembaca, pemahamannya, emosinya dan kepekaan moral secara simultan.

Kehidupan manusia juga tidak terlepas dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, lingkungan sosial manusia meliputi lingkungan fisik terdekat, hubungan sosial, dan lingkungan budaya di mana kelompok orang tertentu berfungsi dan berinteraksi (Oktaviani & Marlina, 2021). Komponen lingkungan sosial meliputi infrastruktur yang dibangun; struktur industri dan okupasi; pasar tenaga kerja;

proses sosial dan ekonomi; kekayaan; pelayanan sosial, manusia, dan kesehatan; hubungan kekuasaan; pemerintah; hubungan ras; kesenjangan sosial; praktik budaya; karya seni; lembaga dan praktik keagamaan; dan kepercayaan tentang tempat dan komunitas.

Kajian strukturalisme bertujuan dalam memaparkan secermat dan sedetail mungkin keterkaitan dan kesinambungan semua unsur dan aspek karya sastra tang bersama-sama menghasilkan makna secara utuh (Winarni, 2013).

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan bagian dari karya sastra berupa prosa naratif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung berpusat pada tujuannya. Karena singkatnya, cerita pendek yang sukses mengandalkan unsur karya sastra dalam kajian struktural seperti tema, tokoh dan penokohan, plot, *setting*, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Selain itu, nilai kehidupan menjadi penghubung karya sastra dengan unsur lainnya.

Dipilihnya Antologi Cerpen AIM karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class sebagai objek penelitian karena antologi cerpen ini menyimpan banyak unsur karya sastra dan pesan moral yang tampak jelas. Melihat kenyataan yang terjadi bahwa Antologi Cerpen ini memiliki hubungan satu sama lain, tujuan peneliti mengkaji Antologi Cerpen AIM untuk menemukan unsur intrinsik dengan kajian struktural dan nilai moral sebagai pembangun dalam cerpen. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan memilih judul: *Intrinsic Elements and Moral Values in the Short Anthology of AIM by Kholifatul Fauziah and DPND Class*.

METODE PENELITIAN

Peneliti menganalisis cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* ini menggunakan kajian struktural. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013).

Adapun nilai moral dalam cerita pendek diartikan sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat (Nugroho & Suseno, 2019). Nilai moral yang terkandung dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang yang disampaikan kepada pembaca melalui sebuah cerita.

Dengan demikian kajian struktural lebih menitikberatkan kepaduan unsur intrinsik cerpen yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Sedangkan nilai moral merupakan ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia, lingkungan, dan dengan dirinya sendiri.

Penelitian cerpen ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut didasarkan pada ciri-ciri yang terkandung dalam data kemudian menggambarkan secara rinci fakta-fakta yang terkandung dalam data tersebut. Metode penelitian deskriptif

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau pelaku yang diamati (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka fokus utama dari penelitian Antologi Cerpen *Aim* karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class adalah untuk menemukan unsur intrinsik dengan kajian struktural sebagai pembangun dalam cerpen serta nilai moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, menyimak dan membaca cermat Antologi Cerpen *AIM*. (2) tahap implementasi, mengumpulkan data, mengelompokkan, dan menganalisis pendekatan struktural dan nilai moral dalam cerpen, serta (3) tahap pelaporan, melibatkan penulisan dan publikasi hasil penelitian ini agar dibaca, diketahui, dan digunakan oleh orang lain yang membutuhkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga cerpen yang sudah dipilih dalam Antologi Cerpen yang berjudul *Aim* karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class, antara lain *Jaring Pengobat Luka Lama* karya Nurul Jidan Ismail, *Impian dan Harapan* karya Shakeela Fatimah Az-Zahra, dan *I Was Born To Be Somebody* karya Aurellina Neva Putri. Setelah melalui pembacaan intensif terhadap tiga puluh satu cerpen, maka tiga novel tersebut dianggap dapat mewakili cerpen secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan, antara satu cerpen dengan cerpen lainnya mempunyai kesamaan substansi dalam menguraikan nilai-nilai moral. Hanya, *setting*, alur, gaya bahasa, dan penokohan yang berbeda. Di sisi lain, tema yang diusung hampir sama, yaitu berupa usaha para tokoh untuk meraih mimpi dan cita-cita.

Berdasarkan tema tersebut, pembaca dapat menemukan nilai moral dari tokoh dalam memaknai peristiwa maupun keadaan yang dialaminya. Di dalam pengambilan data ini diketahui bahwa kajian struktural dalam Antologi Cerpen *Aim* karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class bertema kehidupan sosial. Pengambilan data nilai moral dalam Antologi Cerpen *Aim*, meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Adapun unsur intrinsik dan nilai moralnya sebagai berikut.

A. Unsur Intrinsik Antologi Cerpen *AIM*

Tema merupakan dasar suatu cerita rekaan yang harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya (Fitriana et al., 2020). tema dalam cerita tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi bersifat implisit. Dengan demikian tema diartikan sebagai dasar suatu cerita dalam aspek kehidupan yang nantinya akan memberi nilai-nilai atau makna pada rangkaian cerita tersebut. Tema merupakan makna atau gagasan pokok yang terkandung dalam sebuah cerita dan biasanya bersifat implisit mengikuti perkembangan cerita tanpa

didasari penjelasan lengkap. Eksistensi dan kehadiran subjek tersirat dan meresapi keseluruhan cerita, dan ini membuat kemungkinan representasi langsung menjadi tipis.

Di dalam pengambilan data ini diketahui bahwa kajian struktural dalam Antologi Cerpen *Aim* bertema kehidupan sosial. Tema kehidupan sosial merupakan tema cerita yang erat kaitannya dengan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di dalam hidup. Dalam topik cerita ini, penulis cerita biasanya menjelaskan beberapa hal, yaitu: (1) berkaitan dengan urusan kehidupan tokoh dengan masyarakat, (2) interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya, dan (3) permasalahan yang dihadapi tokoh dalam lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan isi dalam Antologi Cerpen *Aim*, yang menjadikan tokoh utama sebagai seorang anak muda yang memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya saat mewujudkan cita-citanya.

Tokoh cerita merupakan bagian yang ditonjolkan pengarang. Tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

Dalam Antologi Cerpen *AIM* juga terdapat tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan tokoh yang berperan penting dalam sebuah cerita. Karakter ini menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan harapan pembaca. Hal dominan yang menjadi ciri tokoh ini adalah selalu menjadi lawan dari tokoh antagonis, mudah dikenali, disukai dan menarik simpati pembaca, dan setiap tindakan tokoh utama mendukung tema cerita. Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan protagonis sehingga menimbulkan konflik dan ketegangan. Ciri antagonis adalah kebalikan dari protagonis. Representasi setiap karakter dilakukan melalui dua teknik, yaitu representasi langsung dan tidak langsung. Representasi langsung dari karakter adalah representasi eksplisit dari karakter dalam cerita. Pengarang menjelaskan secara langsung sifat atau watak tokoh.

Tokoh utama adalah tokoh yang alurnya diprioritaskan dalam cerita yang bersangkutan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai subjek dari kejadian tersebut. Tokoh tambahan dalam cerita merupakan tokoh yang tidak menjadi pusat cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Perbedaan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya sedikit dan kemunculannya hanya ada bila ada hubungan langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama. Tokoh dan penokohan yang ada dalam cerita pendek *Jaring Pengobat Luka Lama* karya Nurul Jidan Ismail, *Impian dan Harapan* karya Shakeela Fatimah Az-Zahra, *I Was Born To Be Somebody* karya Aurellina Neva Putri diuraikan sebagai berikut.

Tokoh utama dalam cerita pendek *Jaring Pengobat Luka Lama* adalah Errel yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Dia adalah Errel, anak laki-laki yang kini tumbuh dewasa dengan kemampuannya yang sangat apik dalam merancang sebuah bangunan. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:7)

Kutipan tersebut menjadi pembuka cerita perjalanan Errel sebagai tokoh utama dalam cerita. Penulis membuat tokoh Errel dalam cerita sebagai anak laki-laki yang sudah tumbuh dewasa dan memiliki kemampuan yang sangat baik sebagai seorang arsitek yang merancang sebuah bangunan. Errel sebagai tokoh utama dan tokoh protagonis memiliki sifat ambisius dan pekerja keras. Ambisius dalam KBBI sebagai sifat berkeinginan keras mencapai sesuatu. Ambisi akan menghasilkan dorongan atau keinginan yang kuat dan sebenarnya dimiliki oleh semua orang yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Semenjak kejadian itu ia pun mulai menyalahkan diri sendiri dan membenci yang namanya kegagalan. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:7)

Berdasarkan kutipan tersebut Errel memiliki sifat ambisius yang disebabkan oleh kejadian di masa lalu. Sifat ambisius tidak selalu berdampak negatif. Ambisius juga dapat membangun dorongan perubahan dalam diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain sifat ambisius, sosok Errel juga memiliki sifat pekerja keras. Ia tidak lupa bahwa segala keberhasilannya tidak luput dari kerja kerasnya selama ini yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Tapi malam ini, dengan masih banyak keringat di baju kusutnya dan tubuh yang sudah lelah seharian bekerja, ia mendapat sebuah kabar yang membuat ia kembali mengingat ide dan keinginannya itu. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:11)

Berdasarkan kutipan tersebut Errel memiliki sifat gigih yang tercermin dalam kalimat “*dengan masih banyak keringat di baju kusutnya dan tubuh yang sudah lelah seharian bekerja*”. Penulis menjadikan Errel sebagai seorang arsitek yang gigih. Errel lelah bekerja seharian, dengan banyaknya keringat dan bajunya yang kusut menggambarkan perjuangannya sebagai seorang arsitek. Meskipun begitu Errel tetap semangat mengingat ide dan keinginannya untuk membuat sebuah rancangan.

Tidak hanya tokoh utama saja, menambahkan tokoh tambahan sebagai pelengkap dalam cerita. Adapun tokoh tambahan dalam cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* yang paling memengaruhi tokoh utama, yakni Ayah Errel. Ayah Errel menjadi tokoh antagonis yang memiliki sifat egois. Egois dalam KBBI adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri. Sifat egois Ayah Errel ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Semenjak pertengkaran yang berujung perpisahan antara ayah dan ibunya saat itu, ayahnya memilih untuk kembali ke kampung halamannya dengan meninggalkan Errel dan ibunya yang saat itu masih tetap tinggal di kota. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:10)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ayah Errel sebagai tokoh pelengkap dan antagonis tidak dapat memenuhi kedudukannya sebagai kepala keluarga yang baik, ia memilih untuk kembali ke kampung halaman meninggalkan anak dan istrinya.

Berbeda dengan cerpen sebelumnya, dalam cerpen *Impian dan Harapan* terdapat tokoh utama bernama Kila yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Kila Azzahra, 17 tahun dan seorang siswi SMA 1 Negeri Depok yang sering berandai-andai bisa bertemu idolanya yang jauh di Korea Selatan. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:21)

Kutipan tersebut menjadi pembuka cerita perjalanan Kila sebagai tokoh utama dalam cerita. Penulis mendeskripsikan fisiologis tokoh utama sebagai anak perempuan yang memiliki keinginan untuk bertemu dengan idolanya di negara lain.

Adapun tokoh utama bernama Kila dan tokoh tambahan bernama Lula sebagai tokoh protagonis ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Kila dan Lula sama-sama memprioritaskan universitas negeri yaitu Universitas Indonesia. Akan tetapi, mereka memilih jurusan yang berbeda. Kila akan memilih jurusan Hubungan Internasional sedangkan Lula memilih jurusan Ilmu Komunikasi. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:23)

Berdasarkan kutipan tersebut Kila dan Lula memiliki tekad kuat untuk memprioritaskan universitas negeri bersama dengan Lula sahabatnya. Meskipun mereka bersahabat, tetapi mereka memiliki tujuan yang berbeda, Kila memiliki tujuan untuk masuk ke jurusan Hubungan internasional, sedangkan Lula memiliki tujuan untuk masuk ke jurusan Ilmu Komunikasi.

Kemudian dalam cerpen *I Was Born To Be Somebody* terdapat tokoh utama bernama Rachel yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Rachelya Viola Putri, seorang gadis berparas wajah cantik, memiliki badan yang mungil, dan memiliki mata yang besar. Ia lebih dikenal dengan sebutan Rachel oleh keluarga, teman, maupun orang sekitar. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:26)

Kutipan tersebut menjadi pembuka cerita perjalanan Rachel sebagai tokoh utama dalam cerita. Penulis mendeskripsikan fisiologis tokoh utama dalam sebagai anak perempuan yang cantik.

Rachel sebagai tokoh utama dan tokoh protagonis memiliki sifat penyayang yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Setiap hari Rachel selalu merasa rindu dengan orang-orang yang ia tinggalkan di Indonesia... (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:30)

Berdasarkan kutipan tersebut Rachel memiliki sifat penyayang. Meskipun ia sudah diterima di Universitas Seoul, ia tetap merasakan rindu kepada keluarganya di Indonesia.

Adapun tokoh tambahan dan tokoh Antagonis bernama Rafi selingkuh dari Rachel, ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Rachel, maaf aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita lagi. Aku tau ini berat untuk aku menjalin hubungan jarak jauh, maaf aku telah mengecewakanmu, maaf aku tidak bisa menjaga perasaanku. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:32)

Berdasarkan kutipan tersebut Rachel mendapat kabar bahwa Rafi selingkuh dari Rachel. Hal tersebut kemudian dibenarkan oleh Rafi secara tidak langsung dalam kutipan berikut “...maaf aku tidak bisa menjaga perasaanku.” Alasan Rafi berselingkuh karena hubungan jarak jauh Rachel dan dirinya, sehingga membuat Rafi tidak mampu melanjutkan hubungan mereka.

Selanjutnya, setelah tokoh dan penokohan, terdapat plot atau alur dalam cerpen. Aminuddin (2014:83) mengatakan bahwa plot atau alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Dengan begitu alur dapat dikatakan sebagai suatu peralihan mencapai sesuatu. Sebuah cerita dimulai dengan penjelasan untuk memulai cerita, kemudian berkembang menjadi tahapan yang runtut akibat permasalahan yang timbul dari masing-masing tokoh hingga terjadi klimaks. Alur dalam cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama, Impian dan Harapan*, dan *I Was Born To Be Somebody* adalah alur maju yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Lima tahun sudah berlalu semenjak kejadian dimana dia melihat ibunya mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari atas gedung. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:7)

Siang ini Kila dan Lula berjanji untuk mengerjakan tugas Sosiologi bersama di rumah Kila. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:21)

Tak terasa hampir 6 bulan berlalu banyak hal yang tak terduga yang Rachel rasakan, mulai dari sifat dan sikap masyarakat Korea. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alur dalam Antologi Cerpen AIM adalah alur maju yang menceritakan peristiwa secara kronologis dan runtut dari fase pengenalan dan diakhiri dengan tahap penyelesaian. Data tersebut kemudian ditunjukkan pada kalimat “Lima tahun sudah berlalu”. Kutipan tersebut terdapat pada halaman awal cerita pendek *Jaring Pengobat Luka Lama*. Penulis mengawali cerita tersebut dengan kelanjutan hidup tokoh utama setelah ibunya meninggal. Selanjutnya, alur dalam cerpen *Impian dan Harapan* adalah alur maju yang ditunjukkan pada kalimat “Siang ini Kila dan Lula berjanji...”. Kutipan tersebut terdapat pada halaman awal cerita pendek yang menunjukkan waktu yang akan datang bagi Kila dan Lula yang akan mengerjakan tugas bersama. Kemudian, alur dalam cerpen *I Was Born To Be Somebody* adalah alur maju yang ditunjukkan pada kalimat “tak terasa hampir 6 bulan...”. Tokoh utama bernama Rachel merasakan waktu berlalu dengan sangat tidak terduga. Sifat dan sikap masyarakat Korea sangat berbeda pada saat ia berada di Indonesia. Meskipun demikian, ia mampu bertahan selama 6 bulan di Korea.

Selanjutnya latar Antologi Cerpen *AIM* untuk memudahkan pembaca memvisualisasikan hal-hal yang dideskripsikan dalam karya sastra atau cerita tersebut. Dengan adanya latar, pembaca akan lebih mudah membayangkan adanya peristiwa yang terjadi dalam jalannya cerita tersebut. Latar merupakan suatu karya fiksi yang membentuk lingkungan historis, geografis, dan fisiknya sehingga pembaca dapat mengetahui di mana dan kapan cerita berlangsung (Chairin Ananda & Rakhmawati, 2022).

Latar terdiri atas tiga unsur, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Kurnia, 2020). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka konsep latar yang digunakan dalam mengkaji Antologi Cerpen *AIM* ini yaitu, (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial yang sudah diuraikan sebagai berikut.

Latar tempat merupakan gambaran lokasi di mana suatu peristiwa terjadi. Latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis yang merujuk pada suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa (Eliyanti et al., 2020). Dalam Antologi Cerpen *AIM*, latar tempat meliputi berbagai lokasi. Lokasi tersebut berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seiring dengan perkembangan alur dan kondisi tokoh dalam cerita. Adapun latar tempat yang paling menarik dalam cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* karya Nurul Jidan Ismail yaitu, gedung.

Terpilihnya gedung sebagai latar tempat karena gedung merupakan tempat uji coba rancangan yang dibuat oleh tokoh utama dan menjadikannya tempat paling menarik dalam cerpen. Uraian latar tempat gedung ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Errel tengah mengambil ancang-ancang dan bersiap terjun dari atas gedung.
(Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:14)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gedung dikatakan sebagai tempat yang menarik dan menantang adrenalin. Di tempat itulah Errel menguji hasil rancangannya berupa jaring dengan terjun dari atas gedung. Karakter Errel yang selalu berusaha menampilkan dan memberikan yang terbaik untuk rancangannya terbukti pada kutipan data tersebut, karena secara langsung Errel menguji rancangannya tanpa orang pengganti.

Adapun latar waktu yang terdapat dalam Antologi Cerpen *AIM* menjelaskan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar waktu juga dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu latar eksplisit dan latar implisit (Sufanti et al., 2018). Latar eksplisit adalah kerangka waktu yang digambarkan secara jelas dalam sebuah cerita karya sastra, sedangkan latar implisit adalah latar waktu yang tidak dinyatakan secara langsung dan rinci dalam cerita, juga tidak ditentukan kapan tepatnya peristiwa itu terjadi.

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Impian dan Harapan* meliputi siang hari. Latar waktu *pertama* yang ditemukan adalah siang hari. Uraian latar waktu siang hari yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Siang ini Kila dan Lula berjanji untuk mengerjakan tugas Sosiologi bersama di rumah Kila. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:21)

Kutipan tersebut menunjukkan latar eksplisit. Dikarenakan kerangka waktu dijelaskan secara rinci pada kalimat, “*siang ini...*”. Dalam kalimat tersebut terdapat latar waktu siang hari di dalam tempat tinggal tokoh utama, yang memiliki janji dengan sahabatnya.

Selanjutnya terdapat latar sosial dalam Antologi Cerpen AIM. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan kelompok-kelompok sosial, sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa (Faiziyah, 2017). Pada sebuah cerita biasanya menyertakan latar sosial untuk menjelaskan status sosial karakter dalam cerita atau perilaku sosial dalam latar tersebut. Dengan demikian latar sosial diartikan sebagai penjelas status dan interaksi tokoh dengan lingkungannya. Adapun latar sosial pada cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* sebagai berikut.

Kini ia hidup memisahkan diri dari keluarganya yang masih tersisa, karena rasa kecewa di masa lalu yang membuat dirinya kini memilih untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita terpaksa untuk bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain karena adanya permasalahan di dalam keluarganya. Meski demikian Errel belajar dari masa lalunya dan tumbuh menjadi arsitek yang hebat. Selanjutnya latar sosial pada cerpen *Impian dan Harapan* sebagai berikut.

...berandai-andai bisa bertemu idolanya yang jauh di Korea. Ia hidup dan berkegiatan sehari-hari sebagaimana layaknya remaja seumurannya. Tentu saja dalam kegiatan sekolah dan bermainnya dia tidak sendiri, karena ada sahabat yang selalu bersamanya. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:21)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki sahabat yang selalu bermain dengannya dan selalu melakukan kegiatan bersama. Kila sebagai tokoh utama juga sama seperti remaja pada umumnya. Meskipun dia menyukai memiliki idola di Korea. Tetapi dia masih bergaul dan bermain dengan sahabatnya, sehingga dia tidak mengalami anti sosial. Selanjutnya latar sosial pada cerpen *I Was Born To Be Somebody* sebagai berikut.

Pada hari pertama perkuliahan Rachel memiliki teman baru bernama yang bernama Kim Soohye, Veronica, dan Park Jihyo. Kedua teman Rachel yaitu Jihyo dan Soohye berasal dari Korea, sedangkan Veronica berasal dari Inggris. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:28)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki hubungan pertemanan yang luas. Rachel mampu menyesuaikan diri dengan baik meskipun memiliki teman yang berbeda negara, ia sebagai perempuan yang mampu dijadikan teladan karena tidak takut untuk memulai pertemanan dengan orang baru.

Sudut pandang dalam sebuah karya fiksi menanyakan: (1)Siapa yang bercerita atau dari posisi apa (siapa) fakta dan plot dilihat? (2)Memahami sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, taktik yang dipilih secara sadar oleh pengarang untuk mengungkapkan ide cerita. Adapun sudut pandang yang ada pada Antologi cerpen *AIM* adalah sudut pandang orang ketiga yang menggunakan kata ganti “dia”, “ia”, atau nama tokoh dalam bentuk jamak “mereka”. Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang penulis untuk menceritakan watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang dari suatu peristiwa. Pengambilan data pada kutipan sebagai berikut.

Tak ada yang bisa Errel pikirkan lagi selain fokus memikirkan rancangan yang sudah ia siapkan selama ini. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:10)

Siang ini Kila dan Lula berjanji untuk mengerjakan tugas Sosiologi bersama di rumah Kila. (Shakeela Fatimah Az-Zahra dalam *Impian dan Harapan*, 2021:21)

...tak terduga yang Rachel rasakan, mulai dari sifat dan sikap masyarakat Korea. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:30)

Kutipan di atas menunjukkan sudut pandang orang ketiga (maha tahu), yaitu penulis menggunakan nama ‘Errel’ sebagai kata ganti nama tokoh di dalam cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama*. Kemudian nama ‘Kila’ dan ‘Lula’ sebagai kata ganti nama tokoh di dalam cerpen *Harapan dan Impian*. Serta ‘Rachel’ sebagai kata ganti nama tokoh di dalam cerpen *I Was Born To Be Somebody*.

Selanjutnya dalam Antologi Cerpen *AIM* terdapat gaya bahasa yang beragam, Siswono (2014:7) menyatakan bahwa diksi diartikan secara sederhana sebagai suatu pilihan kata terhadap bahasa yang dikuasai penutur dalam berbicara maupun pengarang dalam menulis karya. Jadi, diksi atau gaya bahasa diartikan secara umum sebagai keseluruhan gaya pengarang untuk mengungkapkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Gaya bahasa juga berfungsi sebagai instrumen untuk membuat pembaca terpengaruh atau meyakini sebuah karya sastra.

Adapun gaya bahasa yang ada pada cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama (Wibowo, 2016). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perbandingan dengan membandingkan benda yang satu dengan benda yang lainnya sebagai objek secara langsung. Uraian gaya bahasa simile ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“...Errel kembali melihat deretan gedung gedung tinggi sepanjang jalan dengan lampunya yang menyala seperti bintang yang sedang berkumpul di waktu malam.” (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:10)

Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa simile yang ditunjukkan pada kalimat “...dengan lampunya yang menyala seperti bintang yang sedang berkumpul di waktu malam...”. Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa simile. Penulis memberikan

perbandingan antara lampu yang seperti bintang. Maksudnya adalah lampu yang ada di sepanjang jalan yang dilewati tokoh utama, menyala dengan terang secara bersamaan.

Kemudian dalam Antologi Cerpen AIM pada cerita pendek *Jaring Pengobat Luka Lama* karya Nurul Jidan Ismail, *Impian dan Harapan* karya Shakeela Fatimah Az-Zahra, *I Was Born To Be Somebody* karya Aurellina Neva Putri memiliki kesamaan Amanat satu sama lain. Amanat adalah pesan yang disampaikan melalui cerita berupa nilai-nilai yang dipercayakan pengarang cerita kepada pembaca (Marlinah & Mu'awwanah, 2017). Amanat dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang telah mereka baca. Amanat yang dapat diambil dalam Antologi Cerpen AIM adalah sesulit apa pun pekerjaan dan kehidupan di dunia, jangan mudah menyerah. Karena kerja keras yang sudah dilakukan dengan maksimal pasti akan membuahkan hasil yang terbaik.

B. Wujud Nilai Moral dalam Antologi Cerpen AIM

Jenis ajaran pesan moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Setelah membaca tiga puluh satu cerpen dalam Antologi Cerpen AIM secara intensif, secara keseluruhan tiga di antaranya dianggap mewakili cerpen lain. Hal ini karena mereka memiliki substansi yang sama dalam garis besar nilai moral dari cerpen satu ke cerpen lainnya. Hanya *setting*, plot, penokohan dan gaya bahasa saja yang berbeda. Di sisi lain, cerpen tersebut berupa nasihat bijak untuk tokoh atau pembacanya. Nasihat bijak yang terdapat dalam cerpen diuraikan dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Adapun kutipan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* sebagai berikut.

“Akhirnya semua itu akan aku wujudkan di waktu yang tidak pernah kusangka sebelumnya. Terimakasih ya Allah, engkau telah mengabulkan doaku.” (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:11)

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur Errel kepada Allah karena sudah mengabulkan doanya. Rasa syukur dapat dirasakan seseorang karena adanya kelapangan hati dan doa yang sudah lama dipanjatkan kemudian dikabulkan oleh Allah. Dikabulkannya sebuah doa tidak pernah disangka waktunya. Doa tersebut dapat dikabulkan secara cepat dan dapat juga doa tersebut dikabulkannya lebih lama. Dengan demikian nilai moral yang dapat diambil adalah jangan pernah putus asa dalam berdoa, teruslah percaya bahwa Allah akan mengabulkan doamu di waktu yang tidak pernah kamu sangka.

Kemudian kutipan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerpen *I Was Born To Be Somebody* sebagai berikut.

“Ya Allah terimakasih, terimakasih engkau telah membantuku untuk meraih cita-citaku. Memberiku kemudahan untuk mencapai mimpiku menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Seoul. Terima kasih aku dipertemukan dengan teman-teman baru yang baik... (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:28)

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur Rachel kepada Allah karena sudah memberikan kemudahan untuk mencapai mimpi dan cita-citanya di Universitas Seoul, Korea Selatan. Meskipun Rachel sudah diterima di Universitas Negeri ternama di Seoul, ia tidak lupa untuk selalu mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada Allah yang sudah memberikan kemudahan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian nilai moral yang dapat diambil adalah seberapa tinggi jabatanmu dan jenjang pendidikanmu, jangan pernah lupa bahwa yang membuatmu menjadi sukses dan doanya dapat terkabul karena ada Allah yang mampu berbuat demikian. Allah yang mampu menciptakan hal mustahil untuk digapai menjadi sangat mudah untuk digapai.

Kemudian adanya hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial mempunyai tujuan untuk menjelaskan status sosial tokoh dalam cerita atau perilaku sosial dalam cerita tersebut. Dengan demikian nilai sosial diartikan sebagai penjelas status dan interaksi tokoh dengan lingkungannya. Adapun nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial pada cerpen *Jaring Pengobat Luka Lama* sebagai berikut.

Kini ia hidup memisahkan diri dari keluarganya yang masih tersisa, karena rasa kecewa di masa lalu yang membuat dirinya kini memilih untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Nurul Jidan Ismail dalam *Jaring Pengobat Luka Lama*, 2021:7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita terpaksa untuk bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain karena adanya permasalahan di dalam keluarganya. Meski demikian Errel mampu belajar dari masa lalunya dan tumbuh menjadi arsitek yang hebat.

Selanjutnya nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial pada cerpen *Impian dan Harapan* sebagai berikut.

“...janji ya kita harus saling dukung satu sama lain? Harus nyemangatin satu sama lain kalau lagi di titik terendah?” (*Impian dan Harapan* karya Shakeela Fatimah Az-Zahra, 2021:25)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen tersebut memiliki sahabat yang selalu menemaninya. Mereka berjanji untuk saling memberi semangat dan selalu ada saat salah satu dari mereka mengalami kesulitan.

Selanjutnya nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial pada cerpen *I Was Born To Be Somebody* sebagai berikut.

Kemudian, Veronica mendekati Rachel yang daritadi hanya diam memainkan pulpen “what’s wrong with you? Is there any problem?” tanya Veronica. Mendengar pertanyaan itu Rachel tersadar dari lamunannya, ia pun langsung menjawab “everything is fine, i’m fine” sambil tersenyum ke arah Veronica. (Aurellina Neva Putri dalam *I Was Born To Be Somebody*, 2021:31)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teman dari tokoh utama dalam cerpen tersebut terlihat khawatir karena Rachel hanya diam memainkan pulpen. Kemudian Rachel menjawab bahwa dia baik-baik saja lalu tersenyum kepada Veronica. Kekhawatiran yang dirasakan Veronica. Dengan demikian kutipan tersebut mengandung nilai sosial yaitu, adanya rasa peduli terhadap orang lain dan adanya sikap ramah.

KESIMPULAN

Tiga cerpen yang dipilih dalam Antologi Cerpen yang berjudul *Aim* karya Kholifatul Fauziah dan DPND Class, antara lain *Jaring Pengobat Luka Lama* karya Nurul Jidan Ismail, *Impian dan Harapan* karya Shakeela Fatimah Az-Zahra, dan *I Was Born To Be Somebody* karya Aurellina Neva Putri. Setelah melalui pembacaan intensif terhadap tiga puluh satu cerpen, maka tiga novel tersebut dianggap dapat mewakili cerpen secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan, antara satu cerpen dengan cerpen lainnya mempunyai kesamaan substansi dalam menguraikan nilai-nilai moral. Hanya, *setting*, alur, gaya bahasa, dan penokohan yang berbeda. Di sisi lain, tema yang diusung hampir sama, yaitu berupa usaha para tokoh untuk meraih mimpi dan cita-cita. Berdasarkan tema tersebut, pembaca dapat menemukan nilai moral dari tokoh dalam memaknai peristiwa maupun keadaan yang dialaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang membantu memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Chairin Ananda, I., & Rakhmawati, A. (2022). Pembelajaran Sastra Populer Sebagai Peningkatan Literasi Digital dengan Penggunaan Media Aplikasi Wattpad: Studi Kasus. *Research in Education and Technology (Regy)*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.56248/regy.v1i1.6>
- Eliyanti, E., Taufina, T., & Hakim, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik

- di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 838–849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.439>
- Faiziyah, A. (2017). Tranformasi Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 12–21.
- Fitriana, D. A., Sulton, S., & Wedi, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Esai dan Cerita Pendek untuk Santri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13149>
- Kurnia, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Model Brainwriting di Sekolah Dasar. *Journal of Vocational Education and Information Technology*, 1(1), 1–6.
- Marlinah, & Mu'awwanah, U. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Kreatif dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak. *Jurnal Primary*, 9(1), 131–142.
- Nugroho, L. D., & Suseno. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–119.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University.
- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Oktaviani, R., & Marliana, N. L. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Rahimi, R., & Selian, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis berbasis Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa kelas SMP. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.29210/30031680000>
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Yang Berorientasi Pada Karakter Cinta Tanah Air. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 192–202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1199>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Wibowo, S. E. (2016). *Pragmatik*. CV. Sarnu Untung.
- Winarni, R. (2013). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.

Received	: 20 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Feminism Analysis of Forms of Domestic Violence Against Women in the Novel *Heartbreak Motel* By Ika Natassa

Hendrik Furqon^{1,a)}, Alfika Tri Maya Santi²

^{1,2}Universitas Islam Darul Ulum, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: ^{a)}hendrikfurqon@unisda.ac.id, ^{b)}alfikatrimarya@gmail.com

Abstract

*Women are one of the literary objects that are always interesting to discuss. In this modern era, many women in real life experience oppression from men, so women are seen as weak by men because their lives depend on men. The focus of this research is violence against women in the household (domestic violence). Against this background, this study aims, namely (1) forms of physical violence against women; (2) forms of emotional violence against women; (3) the impact of physical violence and emotional violence on women. Method used in this study is the theory of feminism with qualitative descriptive research methods. The results of this study indicate that there are 6 analytical data on physical violence against women in Ika Natassa's novel *Heartbreak Motel*, 9 analytical data on emotional violence against women in Ika Natassa's novel *Heartbreak Motel*, and 13 analytical data on the impact of physical violence and emotional violence on women. in the novel *Heartbreak Motel* by Ika Natassa.*

Keywords: Feminism, Domestic Violence, Physical Abuse, Emotional Violence

Abstrak

Perempuan merupakan salah satu objek sastra yang selalu menarik untuk didiskusikan. Pada era modern ini, banyak perempuan dalam kehidupan nyata mengalami penindasan dari kaum laki-laki, sehingga perempuan dipandang lemah oleh laki-laki karena hidupnya bergantung pada laki-laki. Adapun fokus penelitian ini adalah kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (kekerasan domestik). Atas latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan, yaitu (1) bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan, (2) bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan, serta (3) dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 6 data analisis tentang kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, 9 data analisis tentang kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, dan 13 data

analisis tentang dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

Kata Kunci: Feminisme, Bentuk Domestik, Kekerasan Fisik, Kekerasan Emosional

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan dari kehidupan manusia dan masyarakat (Nugrahini et al., 2021). Sastra menawarkan dua hal yang utama, yaitu kesenangan dan pemahaman (Chairin Ananda & Rakhmawati, 2022). Sastra hadir kepada pembaca untuk memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan (Saputro, 2017).

Sastra sering dikatakan sebagai hasil lamunan imajinasi pengarang sebagai media hiburan (Sufanti et al., 2018). Sastra menyajikan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berimajinasi, membawa pembaca ke jalur kehidupan yang menegangkan, ketegangan melibatkan pembaca yang membuatnya ingin tahu, merasa terikat, dan sesuai dengan emosi pembaca (Oktaviani & Marlina, 2021). Hal tersebut menyatu dengan alur cerita yang semua itu dikemas dalam bahasa yang menarik. Sastra dikenal sebagai karya imajinasi yang diciptakan untuk memuaskan keinginan para pencinta sastra (Lizawati, 2016).

Perempuan dan laki-laki yang secara umum seringkali dijustifikasi dengan pandangan gender, yang demikian pula hal ini lahir dalam bidang kritik sastra, yang belakangan dikenal luas dengan sebutan kritik sastra feminisme. Feminisme muncul sebagai upaya untuk menangkis berbagai upaya dominasi laki-laki (Fakih, 2008). Kekerasan yang berkaitan dengan perbedaan gender dikenal sebagai kekerasan berbasis gender yang istilahnya *gender based violence* (La Pona, 2002). Definisi penganiayaan terhadap perempuan berbeda-beda. Bentuk-bentuk yang paling mendasar dari bentuk-bentuk penganiayaan tersebut adalah kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan femini terhadap perempuan (Susilawati, 2017).

Perempuan dengan kedinamisannya seolah menjadi sumber inspirasi yang tiada habisnya. Merekanya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan isu-isu perempuan merupakan hal yang lumrah dibandingkan dengan munculnya yang berkaitan dengan isu-isu laki-laki. Hal ini terjadi karena kehidupan perempuan selalu dianggap unik, sehingga mereka terus-menerus tertekan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Umami et al., 2022). Hal ini mengacu pada ketidakadilan terhadap perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama di masyarakat yang cenderung dikendalikan oleh para pria (Almalik, 2022).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan feminisme kekerasan terhadap perempuan dalam konteks rumah tangga yang terdapat dalam novel *Heartbreak Motel*. Fokus dalam analisis mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam *Heartbreak Motel* diarahkan hingga hal-hal yang paling kecil seperti pelecehan seksual.

Dengan demikian, tokoh-tokoh yang dianalisis dalam bagian ini adalah tokoh-tokoh yang menerima bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan memperhitungkan intensitas kekerasan tersebut sebagai dasar kualifikasi (Rivaldi et al., 2021). Kekerasan feminisme tersebut meliputi, (1) bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* (2) bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, serta (3) dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Oktaviani et al., 2022). Data penelitian ini berupa bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, dan dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Sumber data penelitian adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan teknik catat. Tahap-tahap analisis dalam penelitian ini adalah: langkah awal penelitian yaitu dengan cara membaca seluruh isi novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa dan buku pedoman lainnya yang menunjang penelitian seperti teori-teori gender dan kajian feminisme. Langkah yang peneliti gunakan dalam teknik catat adalah mengidentifikasi dengan menandai bagian-bagian yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, masalah yang dikaji sebagai berikut. (1) Bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, (2) bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, serta (3) dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Hasil penelitian ini dibahas dalam tiga bagian sesuai deskripsi tujuan penelitian. Berikut ini disajikan dengan bentuk deskripsi dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

A. Bentuk Kekerasan Fisik terhadap Perempuan dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa

Bentuk kekerasan feminisme pada novel *Heartbreak Motel* ditemukan adanya kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan. Seperti penjelasan di awal bahwa kekerasan feminisme adalah kekerasan yang dialami pada rumah tangga. Hal ini

perempuan menjadi sasaran utama dalam kekerasan fisik. Kekerasan itu dialami oleh Raisa yang diperankan oleh Ava. Ava mendapatkan peran istri yang mendapatkan kekerasan dari suaminya.

1. Raisa dihantarkan ke lantai

Adanya kekerasan fisik, Iman menghantarkan Raisa ke lantai menggunakan tangannya. Perlakuan yang diterima Raisa melibatkan tangan atau anggota tubuh Iman merupakan feminisme kekerasan fisik yang mengakibatkan penderitaan pada diri Raisa. Hal itu juga menjelaskan bahwa perlakuan tersebut adalah perlakuan kekerasan fisik oleh Iman, sang suami terhadap Raisa, istrinya.

2. Raisa dikurung dengan luka-lukanya

Pengurungan rasa sakit atas lukanya membuat Raisa terbiasa dengan rasa luka-luka tersebut, sehingga luka-luka tersebut mengurung Raisa untuk tetap diam dan harus menerima dengan ikhlas.

3. Rambut Raisa ditarik dan ditinju

Kasih sayang suaminya dulu sudah hilang tergantikan oleh tangan yang meninju Raisa, yang tangan tersebut dulu sempat menghangatkan dan mengelus-ngelus punggungnya. Hal ini Raisa mendapatkan kekerasan lebih dari tamparan dan tinju yang hal ini termasuk kekerasan fisik dan akan berkelanjutan bahkan semakin parah.

4. Raisa diguyur dengan air, ditinju, ditampar, dan ditendang

Terdapat beberapa macam kekerasan yang diterima Raisa, seperti basah kuyup, di mana hal tersebut Raisa diguyur dengan air sehingga tubuhnya basah kuyup hingga menggigil. Hal ini termasuk feminisme kekerasan yang sudah mengakibatkan rasa sakit pada tubuhnya. Lalu dijelaskan lagi bahwa hal ini dianggap biasa saja karena ada yang lebih sakit lagi, yaitu tinju, tamparan, tendangan, dan bahkan makian juga diikutsertakan untuk menambah sakit fisik dan mental Raisa.

5. Raisa dilempar jam tangan

Kekerasan yang diterima Raisa sudah dianggap hal biasa meskipun sampai terempas pada lantai dan dilemparkan jam tangan. Dalam hal ini, Iman bukan hanya melukai dengan anggota tubuh saja akan tetapi menggunakan alat atau benda.

6. Ava mengalami pelecehan seksual

Ava mengalami kekerasan seksualitas dengan anggota tubuhnya disentuh oleh orang lain dengan sengaja di tempat umum. Dalam hal Ava mengalami kekerasan seksual atau pelecehan yang mengakibatkan ketidaknyamanan, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, hingga gangguan kesehatan fisik dan mental.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat 6 analisis kekerasan fisik pada perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Analisis (1) terdapat kekerasan fisik pertama kali pada perempuan Raisa oleh suaminya, Iman dengan menghantarkan Raisa ke lantai. Analisis (2) menunjukkan pengontrolan aktivitas atau pekerjaan rumah tangga Raisa dan Iman. Analisis (3) menunjukkan feminisme kekerasan terhadap Raisa semakin menjadi-jadi, yaitu meninju. Analisis (4) menunjukkan kekerasan pada Raisa berkelanjutan dan semakin parah, seperti meninju, menampar, dan melukai mental raisa dengan makian-makian dari suaminya. Analisis (5) menunjukkan adanya kekerasan fisik yang alat atau benda juga ikut andil untuk melukai Raisa. Analisis (6) adanya kekerasan seksual pada tokoh Ava, di mana dalam tempat umum Ava mendapatkan pelecehan oleh orang lain.

B. Bentuk Kekerasan Emosional terhadap Perempuan dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa

Kekerasan emosional termasuk kategori kekerasan nonseksual. Jenis kekerasan ini melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya. Jenis kekerasan emosional ini meliputi serangan secara tidak langsung lewat perilaku secara feminisme (Saptiawan, 2007). Misalnya meremehkan atau merendahkan, mencaci, mengancam, mengintimidasi, sikap posesif yang berlebihan, atau bahkan mengabaikan seseorang. Dari pembacaan terhadap novel *Heartbreak Motel* diperoleh hasil bahwa terdapat dua tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan emosional yakni Raisa dan Ava.

1. Perhatian yang adanya maksud dibelakangnya

Terdapat perhatian yang secara terselubung yang di akhir perhatian tersebut terdapat bentakan secara langsung atas kesalahan yang dilakukan oleh Raisa. Hal ini kasus yang dihadapi Raisa hanya kesalahan biasa atau normal yang tidak harus diperdebatkan atau sampai ditangani dengan bentakan, akan tetapi Iman menyelesaikan permasalahan tersebut dengan nada yang tinggi tanpa melihat kondisi dibalik Raisa melakukan hal tersebut.

2. Pengontrolan terhadap Raisa

Terdapat pengontrolan terhadap Raisa dari Iman, bahwa Raisa harus mengikuti perintah suaminya yang harus menghargai ibunya dengan menghabiskan makanan dari masakan ibunya. Namun hal ini Iman menggunakan nada yang tinggi dan terkesan memojokkan Raisa, hal tersebut juga terlihat dari tanda seru yang mengharuskan Raisa untuk menuruti perintah Iman.

3. Pengontrolan kehidupan Ava

Ava mengalami kekerasan emosional dengan kehidupannya yang dikontrol oleh Reza, sang kekasih. Ava sendiri adalah aktris yang kekasihnya juga sama-sama menggeluti dalam dunia peran. Pembacaan novel *Heartbreak Motel* menjelaskan Ava sudah lama masuk dalam dunia peran atau aktris dari usianya yang baru 15 tahun, namun memang tidak seterkenal Reza, sang kekasih, hingga banyak yang

beranggapan bahwa Ava berpacaran dengan Reza untuk menaikkan popularitasnya, sehingga lambat laun Reza merasa berhak mengontrol kehidupan Ava.

4. Adanya pemojokan terhadap Ava dengan kata-kata yang dibalut dengan nada tinggi

Menormalisasi saat pasangan meninggikan suara adalah perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan. Apalagi Iman sadar Ava ketakutan dan tetap melakukannya. Novel tersebut menjelaskan bahwa Ava berhasil membuktikan dengan kerja kerasnya bahwa Ava terkenal bukan karena sang kekasih akan tetapi memang kelihaiannya dalam berakting, namun hal ini menjadikan rasa iri dari Iman terhadap Ava atas prestasi-prestasi yang diraihinya, sehingga membuat Reza menjadi marah dan melakukan kekerasan emosional terhadap Ava.

5. Perhatian dibalut sarkasme

Adanya kekerasan emosional yang berbentuk perhatian dibalut sarkasme dan dibalut dengan nada yang sinis. Salah satu bentuk kekerasan pada perempuan ini terjadi dalam hubungan yang menjadi korban adalah Ava atas Reza menyalahartikan perilaku ini sebagai bentuk perhatian dan ungkapan rasa sayang dari pasangan.

6. Kekerasan emosional berbentuk *Stonewalling*

Terdapat kekerasan emosional berbentuk *stonewalling*. Novel tersebut menjelaskan bahwa Reza menolak untuk berbicara atau menutup komunikasi terhadap Ava. Penolakan yang dilakukan Reza dinilai sebagai kurangnya perhatian terhadap perasaan Ava yang juga terkesan meninggalkan ada permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik.

7. Reza meremehkan dan terkesan menghina Ava

Reza meremehkan dan terkesan menghina Ava sebagai perempuan. Harga yang ditawarkan tidak sebanding dengan harga diri seorang perempuan. Reza terlalu menggampangkan perempuan. Reza memiliki dan mampu membeli sesuatu, sehingga membuat Reza merasa dapat digapai dengan benda-benda mahal.

8. Ava tidak dihargai sebagai perempuan

Ava, tokoh perempuan di novel *Heartbreak Motel* ini mengalami hal tidak dihargai sebagai kekasih dalam hubungan pacarannya. Iman yang selalu mengatur kehidupannya, Iman yang selalu membentakinya dalam hal sepele, dan Iman yang memanipulatif perhatian menjadi sarkasme. Namun Ava memiliki penyelesaian dengan memutuskan Iman sebagai kekasihnya, memutuskan hal-hal yang mengekang psikis Ava, dan menyadari bahwa hubungannya tidak ada rasa saling menghargai utamanya dia sebagai perempuan.

9. Adanya sikap *gaslighting* dari Iman

Terdapat sikap *Gaslighting*, novel tersebut menjelaskan bahwa Iman menilai Raisa lebih rendah dari pekerjaan yang dia punya. Iman merasa bahwa dia yang memiliki pekerjaan tersebut, jadi dia yang lebih tahu dari pada Raisa yang bukan siapa-siapa dan tidak tahu menahu dalam dunia pekerjaannya sebagai dokter. Padahal Raisa berniat memberikan perhatian lebih namun malah direndahkan harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat kekerasan emosional pada perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Analisis (1) menjelaskan kekerasan emosional pada Raisa dengan Iman yang memberikan perhatian namun di akhir membentak karena hal dirasa sepele. Analisis (2) terdapat adanya sikap difensif secara berlebihan dari Iman terhadap Raisa. Analisis (3) tentang pengontrolan terhadap Ava dari Reza tentang kehidupannya, juga adanya pembicaraan dengan nada tinggi dari Reza terhadap Ava. Analisis (4) adanya pemojokan terhadap Ava dengan kata-kata Reza yang juga dibalut dengan kemarahan. Analisis (5) adanya sinisme atas hal yang diraih Ava karena dirasa Iman terkalahkan dalam filmnya yang sama-sama dipublikan saat itu. Analisis (6) Reza bersikap menghilang yang menjauhi segala komunikasi apapun dengan Ava, di mana hal tersebut Ava juga tidak mengerti duduk permasalahan yang terjadi. Analisis (7) Reza merendahkan Ava dengan Reza menganggap Ava bisa dibeli dengan barang-barang mahal, yang orang belum tentu dapat membelinya. Namun, Reza dengan bergelimang harta merasa dapat membeli harga diri Ava dengan hal itu. Analisis (8) selama dua tahun berpacaran Ava baru menyadari bahwa dia sedang menjalani hubungan yang tidak pernah dihargai sebagai kekasihnya apalagi perempuan. Analisis (9) adanya sikap *gaslighting*, yaitu sikap Iman yang menilai dirinya lebih tinggi karena dia yang lebih tahu akan pekerjaannya itu dengan merendahkan Raisa karena dirasa Raisa tidak tahu menahu akan pekerjaannya.

C. Dampak Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional terhadap Perempuan dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa

Efek psikologis penganiayaan bagi banyak perempuan lebih parah dibanding efek fisiknya (Tantra et al., 2021). Rasa takut, cemas, letih kelainan *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi dari kekerasan. Namun, tidak jarang juga akibat kekerasan terhadap perempuan mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi yang pada akhirnya berimbas terganggunya sosiologisnya juga. Perempuan yang teraniaya sering mengisolasi diri dengan menarik diri karena berusaha menyembunikan bukti penganiayaan dalam rumah tangga. Pada kasus kekerasan perempuan pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa ini terdapat dampak yang dialami oleh perempuan.

1. Raisa terkesan menutup diri untuk menutupi luka

Terdapat dampak kekerasan yang terjadi pada Raisa di mana dia terkesan menutup diri untuk menutupi luka yang dilakukan oleh suaminya, sehingga dia tidak pernah keluar rumah untuk bertemu sahabat dan keluarganya. Hal ini dampak yang

ditimbulkan adalah terganggunya sosiologis Raisa yang berarti dalam kasus ini adalah dampak kekerasan emosional.

2. Luka-luka hingga berdarah

Menjelaskan dampak kekerasan fisik yang di mana hal itu merugikan bagi perempuan itu. Perempuan yang mengalami hal ini adalah Raisa, seperti penjelasan pada subbab awal tentang kekerasan yang dialami Raisa dari suaminya. Dalam novel ini dijelaskan dampak dari kekerasan yang diterima oleh Raisa. Meskipun darah keluar Raisa tetap mengatakan hal itu adalah hal yang biasa sehingga dia mengatakan dapat menutup dengan kacamata atau lainnya yang dapat menutupi luka-luka yang diterima dari suaminya, Iman.

3. Raisa pasrah dengan kehidupannya

Terlihat Raisa yang sekarat namun dia merasa nyawanya selalu selamat dari kekerasan tersebut, sehingga hal kekerasan itu akan membawa dampak kebiasaan menormalisasikan kekerasan terhadap dirinya. Raisa pun berkali-kali mendapatkan luka dan menghitung seberapa banyak luka itu hadir dari tangan Iman, namun tidak berbuat apa-apa hanya pasrah dengan keadaannya.

4. Atas rasa cinta Raisa bertahan

Rasa sakit apapun itu sanggup diterima oleh Raisa tanpa adanya kemarahan terhadap Iman. Raisa menganggap sakit itu akan selalu ada, bentuk pengusiran atau penghindaran dari hal itu tidak akan dapat Raisa lakukan. Jika hal itu terjadi, Raisa harus meninggalkan Iman. Namun atas dasar cinta dengan menganggap dapat mengubah Iman, Raisa dapat bertahan atas kekerasan selama ini.

5. Raisa mengalami pendarahan

Adanya kekerasan fisik Raisa yang dampaknya adalah kepala dengan darah yang masih mengalir, hingga duduk pun harus pelan-pelan agar dapat duduk dengan baik. Dalam hal ini juga menjelaskan kekecewaan Raisa terhadap Iman yang langsung pergi tanpa melakukan pengobatan seperti yang dilakukan sebelum-sebelumnya.

6. Trauma

Adanya trauma terhadap pelaku yang melakukan kekerasan. Raisa menganggap ketika Iman pulang ke rumah, maka insting Raisa langsung dimodekan dalam kewaspadaan, hal ini Raisa mengalami trauma sehingga terhadap suaminya sendiri, sehingga tanpa disadari Raisa sedang dalam mode kewaspadaan. Hal itu juga berkaitan dengan cara Raisa berbicara dengan Iman, yang merasa takut untuk mengeluarkan suara atau pendapat kepada suaminya sendiri.

7. Takut untuk berkomunikasi

Raisa takut untuk berkomunikasi dengan Iman, sang suami dan bahkan mereka sudah melakukan hubungan suami istri masih ada segan untuk berbicara. Meskipun lewat hubungan percintaannya menjadikan leluasa untuk berbicara lebih kepada suaminya. Namun hal itu menjadikan kemarahan muncul dari Iman, yang dampaknya akan merugikan Raisa.

8. Menormalisasikan sakit

Adanya dampak kekerasan fisik yang mengakibatkan rasa sakit pada tubuh Raisa, seperti penjelasan pada sebelumnya bahwa ada rasa tidak habis terhadap diri Raisa, yang lebih memikirkan sekelilingnya dari pada keselamatan diri sendiri.

9. Melukai dengan niat balas dendam

Raisa berada titik lelahnya dengan rasa sakit akan kekerasan fisik dalam dirinya sehingga sebagai ingin memuaskan rasa perlindungan diri dan rasa lelahnya dia melukai pelaku yakni suaminya. Pilihan yang diambil Raisa untuk menghentikan rasa sakitnya dari kekerasan fisik suaminya adalah dengan melukai atau bisa jadi membunuh Iman, agar dia juga merasakan apa yang dirasakannya selama ini.

10. Menyalahkan diri sendiri

Ava mengalami dampak pelecehan seksual yang melukai dirinya karena merasa jijik pada diri sendiri. Hal ini kerap terjadi terhadap korban pelecehan, karena menganggap bahwa dirinya adalah kesalahan yang sudah disentuh orang lain. Di samping, dia menyalahkan atas dirinya, dia juga merasa sangat marah dengan pelaku yang melecehkan dirinya.

11. Gangguan psikis

Adanya rasa gangguan psikis Ava yang mengakibatkan kesehatannya dirinya terganggu, seperti napas yang sesak dengan kepala yang pusing disertai dada yang menghimpit. Hal ini karena Ava terus-terusan memikirkan kondisinya setelah pelecehan tersebut, di mana Ava tidak dapat bertindak banyak untuk melindungi dirinya.

12. *Panic attack*

Terdapat gangguan mental pada Ava yaitu *panic attack*, di mana hal itu muncul ketakutan yang intens atau kecemasan dan gejala fisik berdasarkan pada ancaman bahaya. Serangan panik yang dirasakan Ava adalah karena trauma, stress, emosi serta dampak dari pelecehan tersebut.

13. Bangkit dari keterpurukan

Dampak pelecehan memiliki dua hal, diam dalam rasa sakit atau bangkit dari

rasa sakit dengan tidak bungkam. Dalam hal ini, Ava berhasil menunjukkan bahwa dampak dari pelecehan adalah menyembuhkan rasa sakitnya dan berani untuk bersuara bahwa hal pelecehan itu tidak benar. Maka dari itu, peneliti berharap para perempuan di luar sana yang sedang menata sakit fisik dan mentalnya agar dapat bangkit dan berani dalam bersuara.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat 13 analisis dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Analisis adanya pengurungan diri dengan tidak berani bersuara dari diri Raisa sehingga selalu memendam rasa sakitnya dan mengetahui lingkungan sosialnya, seperti sahabat dan keluarganya. Analisis (2) dampak yang diterima Raisa dari kekerasan Raisa adalah luka-luka yang parah. Analisis (3) adanya hilang rasa sakit yang terus menerus sehingga menormalisasikan kekerasan pada diri Raisa. Analisis (4) Raisa menganggap rasa sakit itu ada dan tidak perlu lagi diperdebatkan karena seringnya rasa sakit dalam kekerasan fisik itu muncul. Dalam hal ini, bentuk Raisa mengalami keputusan untuk merasakan rasa sakit yang dialaminya. Analisis (5) kewaspadaan yang terjadi atas insting pikiran Raisa agar menghindari kekerasan fisik pada dirinya, sehingga terdapat rasa takut dan menghindari dari suaminya. Analisis (6) takut untuk berbicara karena merasa jika salah dalam berbicara, maka kekerasan fisik yang akan diterima. Analisis (7) menunjukkan setelah melakukan hubungan percintaan dengan suaminya Raisa berhasil berbicara setelah mengalami kebungkamannya karena merasa takut akan kekerasan fisik yang akan didapatkan jika salah dalam bersuara. Analisis (8) menjelaskan keputusan Raisa terhadap rasa sakit yang dialami, sehingga Raisa hanya mampu diam dengan hanya memikirkan lingkungan sekelilingnya tanpa memedulikan dirinya yang terluka. Analisis (9) menjelaskan bahwa Raisa dengan segala lelahnya ingin bebas dari rasa sakit dan memilih melukai Iman, sang suami. Analisis (10) menjelaskan dampak pelecehan yang dihadapi Ava adalah menyalahkan dirinya sehingga melukai diri sendiri. Analisis (11) menjelaskan terganggunya kesehatan pada diri Ava dengan berdampak sesak nafas dan kepala pusing. Analisis (12) menjelaskan Ava mengalami *panic attack* karena merasa stres dan terlalu menyalahkan diri sendiri atas pelecehan yang terjadi pada dirinya. Analisis (13) menjelaskan bahwa dampak pelecehan terdapat dua hal, yaitu diam dalam rasa sakit atau bangkit dari rasa sakit dengan tidak bungkam, bersuara seperti yang dilakukan Ava dalam menyelesaikan rasa sakit atas kekerasan seksual atau kekerasan pelecehan terhadap dirinya.

KESIMPULAN

Analisis tentang kekerasan fisik terhadap perempuan ditemukan enam kekerasan fisik yang dialami oleh dua tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Raisa dan Ava. Keenam analisis kekerasan fisik meliputi: (1) menghantarkan Raisa dilantai untuk pertama kali sebelum kekerasan lainnya berkelanjutan, (2) pengontrolan kehidupan Raisa, (3) adanya kekerasan fisik seperti meninju dan menampar, (4) melukai mental Raisa dengan makian-makian dari suaminya, (5) melukai dengan alat atau benda seperti meja dan jam tangan, (6) kekerasan fisik dalam bentuk pelecehan yang terjadi pada Ava.

Adapun, analisis tentang kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel

tersebut ditemukan Sembilan kekerasan emosional yang dialami oleh dua tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Raisa dan Ava. Kesembilan analisis kekerasan emosional meliputi: (1) Iman yang memberikan perhatian kepada Raisa namun di akhir ucapannya langsung membentak karena hal sepele, (2) adanya sikap defensif secara berlebihan dari Iman terhadap Raisa, (3) tentang pengontrolan terhadap Ava dari Reza tentang kehidupannya dalam dunia hiburan, (4) adanya pemojokan terhadap Ava dengan kata-kata Reza yang juga dibalut dengan kemarahan, (5) adanya rasa iri terhadap Ava, sehingga Reza melakukan sinisme atas hal yang diraih Ava, (6) Reza menghilang begitu saja dan menjauhi segala komunikasi apapun dengan Ava tanpa sebab, (7) Reza merendahkan Ava dengan Reza menganggap Ava dapat dibeli dengan barang-barang mahal, (8) Ava tidak pernah dihargai oleh Reza atas apa yang dilakukan, (9) adanya sikap *gaslighting*, yaitu sikap Iman yang menilai dirinya lebih tinggi dari Raisa.

Analisis tentang dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel tersebut ditemukan tiga belas dampak kekerasan fisik dan kekerasan emosional yang dialami oleh dua tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Raisa dan Ava. Ketiga belas analisis dampak kekerasan meliputi: (1) adanya pengurungan diri dengan tidak berani bersuara dari diri Raisa, (2) dampak yang diterima Raisa dari kekerasan Raisa adalah luka-luka yang parah, (3) Raisa menormalisasikan kekerasan pada dirinya sendiri, (4) Raisa menganggap rasa sakit itu ada, dan tidak perlu lagi diperdebatkan lagi, (5) kewaspadaan yang terjadi atas insting pikiran Raisa agar menghindari Iman, (6) takut untuk berbicara karena merasa jika salah dalam berbicara, maka kekerasan fisik yang akan diterima, (7) mengalami bungkam karena merasa takut akan kekerasan fisik, (8) keputusan Raisa terhadap rasa sakit yang dialami, (9) Raisa melakukan percobaan pembunuhan, (10) Ava menyalahkan dirinya dan merasa jijik pada diri sendiri sehingga tanpa disadari melukai diri sendiri, (11) terganggunya kesehatan pada diri Ava, (12) Ava mengalami *panic attack*, (13) dampak pelecehan terdapat dua hal, yaitu diam dalam rasa sakit atau bangkit dari rasa sakit dengan tidak bungkam, yaitu bersuara seperti yang dilakukan Ava.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Almalik, S. M. (2022). *Menelaah Animo Seksual Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus Perspektif Sigmund Freud dan Teori Seksual*. 01(01), 160–192. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/kggs>
- Chairin Ananda, I., & Rakhmawati, A. (2022). Pembelajaran Sastra Populer Sebagai Peningkatan Literasi Digital dengan Penggunaan Media Aplikasi Wattpad: Studi Kasus. *Research in Education and Technology (Regy)*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.56248/regy.v1i1.6>
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. InsistPress.

- La Pona, dkk. (2002). *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus Papua*. Universitas Gadjah Mada.
- Lizawati. (2016). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan yang Berbasis Multikultural. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Nugrahini, W., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Youtube Laptop Si Unyil dan Pemanfatanya sebagai Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3928–3934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1309>
- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Oktaviani, R., & Marlina, N. L. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Rivaldi, M. A. R., Fernanda, A., & Baidhowi, B. (2021). Pro Kontra Pengaturan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Tinjauan Perspektif Hukum Islam. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.370>
- Saptiawan, S. dan I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Yang Berorientasi Pada Karakter Cinta Tanah Air. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 192–202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1199>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617–626. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>
- Umami, H. R., Rohman, K., & Sulistyorini, S. (2022). Melawan lewat Tulisan: Upaya Forum Perempuan Filsafat dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(01), 210–220. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/kggs/article/view/254>

Received	: 20 Juni 2023
Revised	: 27 Juni 2023
Accepted	: 28 Juni 2023
Published	: 30 Juni 2023

Analysis of Lexical Aspects of Four Song Lyrics in "Selamat Ulang Tahun" Album by Nadin Amizah

Anjelina Ratu Oasis^{1,a)}, Anugrah Dinda Juliawan^{2,b)}, Neneng Nurjanah^{3,c)}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: ^{a)}anjelia.oasis21@mhs.uinjkt.ac.id,

^{b)}anugrah.dindajuliawan21@mhs.uinjkt.ac.id, ^{c)}neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to determine the lexical aspects contained in the four song lyrics in the album "Selamat Ulang Tahun" by Nadin Amizah. This study used descriptive qualitative method. The data sources for this research are four song lyrics in the album "Selamat Ulang Tahun" by Nadin Amizah which consists of the songs "Beranjak Dewasa", "Sorak Sorai", "Bertaut", and "Taruh". The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences from four song lyrics from the album "Selamat Ulang Tahun" by Nadin Amizah. Data collection techniques in this study used documentation and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses the *Analysis Interactive* model which divides its analysis activities into four parts, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. From the results of this study it was found that there are several lexical aspects in the four song lyrics in the album "Selamat Ulang Tahun" by Nadin Amizah namely repetition, synonymy, antonym, collocation, and hyponymy.

Keywords: lexical aspect, lexical meaning, song lyrics, "Selamat Ulang Tahun" album, Nadin Amizah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek leksikal yang terdapat pada empat lirik lagu dalam album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah empat lirik lagu dalam album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah yang terdiri dari lagu "Beranjak Dewasa", "Sorak Sorai", "Bertaut", dan "Taruh". Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat dari empat lirik lagu dari album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analysis Interactive* yang membagi kegiatan analisisnya menjadi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi data. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa aspek leksikal dalam empat lirik lagu dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah yakni repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan hiponimi.

Kata kunci: aspek leksikal, makna leksikal, lirik lagu, album “Selamat Ulang Tahun”, Nadin Amizah

PENDAHULUAN

Menurut Sudjiman seperti dikutip (Lestari, 2019), lirik adalah puisi yang berupa kata-kata dengan nyanyian yang mengandung perasaan pribadi seseorang. Perlu ditekankan bahwa kata lagu dalam sebuah karya sastra menunjukkan bahwa liriknya juga merupakan salah satu produk atau karya sastra. Senada dengan pendapat Sudjiman, Sylado menyatakan bahwa lagu dapat berupa aransemen musik yang ditambahkan lirik untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya. Menurut (Semi, 1984)), lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, (Sylado, 1983) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum.

Di era modernisasi ini, khususnya di Indonesia, industri musik lebih fokus menciptakan lagu-lagu yang hanya berdasarkan ritme dan tren yang berkembang saat ini. Penciptaan musik saat ini seringkali tidak memperhatikan makna yang dapat menyampaikan pesan positif dan negatif kepada pendengarnya. Oleh karena itu, saat ini belum banyak lagu bermakna yang dapat menyampaikan pesan positif kepada pendengarnya. Salah satu penyanyi yang selalu memperhatikan makna-makna yang mengandung pesan positif dan negatif dalam lagu-lagunya adalah pendatang baru di Indonesia, Nadin Amizah. Nadin Amizah adalah seorang penulis sekaligus penyanyi yang memulai karier sejak duduk di bangku SMA. Nadin Amizah telah merilis album berjudul “Selamat Ulang Tahun” pada 28 Mei 2020 lalu (Sari, 2021). Dalam album tersebut terdapat lagu dengan judul “Beranjak Dewasa”, “Sorak Sorai”, “Bertaut”, dan “Taruh” yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

Pada lagu, musik terkait pada bahasa. Artinya terkait pada bahasa karena isi, bentuk dan makna tercipta oleh hubungan bunyi dan kata-kata (Sumartono, 2004). Lagu bukan hanya sekedar sarana hiburan, akan tetapi di dalam lirik- liriknya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Menurut (Mubarok, 2013), bahasa dalam sebuah lirik lagu tidaklah dapat dianggap sepele, terdapat makna tersembunyi dari setiap struktur lirik lagu yang digunakan. Karena dapat membentuk kognisi seseorang dan dapat menciptakan opini seseorang terhadap sesuatu atau seorang tokoh. Menurut (McKee, 2001), teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, lirik lagu, dan lain-lain yang menghasilkan makna. Teks lagu, sebagai cerminan praktik wacana, sarat dengan kode-kode yang tidak nampak secara nyata yang terungkap melalui bahasa yang digunakan. Melalui lirik lagu, pengarang mengungkapkan berbagai macam tema-tema yang ada di masyarakat, dan dengan demikian lirik lagu menjadi bagian dari proses komunikasi sosial.

Penelitian terhadap lirik lagu dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Afrida Yanti, dkk., pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Kamu dan Kenangan Karya

Maudy Ayunda”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan repetisi pada kata “padamu”, “cinta”, “aku” dan ditemukan sinonimi pada kata “kehilangan”, kepergian, serta kata “kenangan” dan “bayangan” (Yanti, 2021). Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Harum Indira Suyanto dan Dianita Indrawati pada tahun 2022 yang berjudul “Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu dalam Album “Raisa” Raisa Andriana”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan repetisi, sinonimi, kolokasi, dan antonimi (Suyanto & Indrawati, 2022). Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Novi Amelia Natasha Hutagalung, dkk., pada tahun 2022 yang berjudul “Makna Leksikal dalam Lirik Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya ditemukan satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan pengulangan lirik atau repetisi (Hutagalung, 2022).

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus (Sekhudin, 2021). Makna leksikal memiliki beberapa aspek, yaitu (1) Repetisi merupakan pengulangan satuan bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam konteks. Pengulangan bukan proses repetisi melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antar kalimat dengan adanya unsur yang terdapat dalam kalimat depannya. (2) Sinonimi, dapat berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antar satu lingual dengan satu lingual lain dalam wacana. Pemakaian dua kata yang bersinonim dalam dua klausa membuat dua klausa tersebut bertaut. (3) Antonimi, dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal lainnya yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lainnya. Oleh karena itu, antonimi disebut juga oposisi makna yang mencakup konsep berlawanan sampai kepada yang memiliki kontras saja. (4) Kolokasi, adalah asosiasi yang didalamnya menggunakan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata yang berkolokasi adalah kata yang cenderung dipakai dalam jaringan tertentu. Kolokasi merupakan pemunculan kata dalam satu klausa. Dalam bahasa Indonesia dapat dikolokasikan bahwa hujan berkolokasi dengan deras atau gerimis. Dalam pola yang sangat erat, dijadikan satu kesatuan, seperti hujan deras. (5) Hiponimi, satuan kata bahasa (kata, frasa, kalimat) yang dianggap merupakan bagian makna satuan lingual yang lain. Unsur hiponimi disebut juga hipernim atau *superordinate*. Dua kata ini merupakan anggota kata yang menjadi kelompok (Sumarlam, 2003). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji semantik leksikal khususnya aspek-aspek leksikal pada empat lirik lagu dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Hasan, 2022). Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang

dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Nazir, 2005). Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Utami, 2021)

Sumber data penelitian ini adalah empat lirik lagu dari album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah yang dirilis pada 2020. Peneliti memilih empat lirik lagu dari album tersebut, yakni lagu “Beranjak Dewasa”, “Sorak Sorai”, “Bertaut”, dan “Taruh”. Sumber data tersebut dapat ditemukan di situs web *genius* melalui tautan https://genius.com/?utm_source=fbia yang diakses pada 20 Maret 2023, pukul 12:00. Data penelitian ini terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat dari empat lirik lagu dari album "Selamat Ulang Tahun" karya Nadin Amizah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya (Sulistiyo, 2019). Menurut Miles dan Huberman seperti dikutip (Lestari, 2019), teknik analisis data penelitian ini adalah model *Analysis Interactive* yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 1 Lirik Lagu “Beranjak Dewasa”

Adapun lirik lagu “Beranjak Dewasa” yang terdapat dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah sebagai berikut:

- (1) Pada akhirnya ini semua
- (2) Hanya permulaan
- (3) Pada akhirnya kami semua
- (4) Berkawan dengan sebentar
- (5) Berbaring tersentak tertawa
- (6) Tertawa dengan air mata
- (7) Mengingat bodohnya dunia
- (8) Dan kita yang masih saja
- (9) Berusaha
- (10) Kita beranjak dewasa
- (11) Jauh terburu seharusnya
- (12) Bagai bintang yang jatuh
- (13) Jauh terburu waktu
- (14) Mati lebih cepat
- (15) Mati lebih cepat
- (16) Kita beranjak dewasa
- (17) Jauh terburu seharusnya
- (18) Bagai bintang yang jatuh
- (19) Jauh terburu waktu
- (20) Mati lebih cepat

- (21) Mati lebih cepat
- (22) Pada akhirnya
- (23) Tirai tertutup
- (24) Pemeran harus menunduk
- (25) Pada akhirnya
- (26) Aku berdoa
- (27) Namaku akan kau bawa
- (28) Berbaring tersentak tertawa
- (29) Tertawa dengan air mata
- (30) Mengingat bodohnya dunia
- (31) Dan kita yang masih saja
- (32) Berusaha
- (33) Kita beranjak dewasa
- (34) Jauh terburu seharusnya
- (35) Bagai bintang yang jatuh
- (36) Jauh terburu waktu
- (37) Mati lebih cepat
- (38) Mati lebih cepat
- (39) Kita beranjak dewasa
- (40) Jauh terburu seharusnya
- (41) Bagai bintang yang jatuh
- (42) Jauh terburu waktu
- (43) Mati lebih cepat
- (44) Mati lebih cepat
- (45) Kita beranjak dewasa
- (46) Jauh terburu seharusnya
- (47) Oh, oh-oh-oh-oh, oh
- (48) Oh, oh
- (49) Oh, oh
- (50) Pada akhirnya ini semua
- (51) Hanyalah permulaan

Adapun hasil analisis aspek leksikal pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” di atas sebagai berikut:

a. Repetisi (Pengulangan)

Pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat repetisi (pengulangan) yang muncul secara berturut-turut yakni sebagai berikut:

1. Kata “pada” yang terdapat dalam kutipan (1), (3), (22), (25), dan (50).
2. Kata “akhirnya” yang terdapat dalam kutipan (1), (3), (22), (25), dan (50).
3. Kata “semua” yang terdapat dalam kutipan (1), (3), dan (50).
4. Kata “hanyalah” yang terdapat dalam kutipan (2) dan (51).
5. Kata “permulaan” yang terdapat dalam kutipan (2) dan (51).
6. Kata “berbaring” yang terdapat dalam kutipan (5) dan (28).
7. Kata “tersentak” yang terdapat dalam kutipan (5) dan (28).
8. Kata “tertawa” yang terdapat dalam kutipan (5), (6), (28), dan (29).
9. Kata “air mata” yang terdapat dalam kutipan (6) dan (29).
10. Kata “mengingat” yang terdapat dalam kutipan (7) dan (30).

11. Kata “bodohnya” yang terdapat dalam kutipan (7) dan (30).
12. Kata “dunia” yang terdapat dalam kutipan (7) dan (30).
13. Kata “kita” yang terdapat dalam kutipan (8), (10), (16), (31), (33), (39), dan (45).
14. Kata “berusaha” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (32).
15. Kata “beranjak” yang terdapat dalam kutipan (10), (16), (33), (39), dan (45).

b. Sinonimi (Padan Kata)

Pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat sinonimi (padan kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Pada *akhirnya* ini semua
- (14) *Mati* lebih cepat
- (3) Pada akhirnya *kami* semua
- (8) Dan *kita* yang masih saja
- (9) *Berusaha*
- (10) Kita *beranjak* dewasa
- (11) Jauh *terburu* seharusnya
- (15) *Mati lebih cepat*
- (24) Pemeran harus *menunduk*
- (26) Aku *berdoa*

Sinonimi pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” terdapat 5 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (1) yakni kata “akhir” dan kutipan (14) yakni kata “mati”. Kata “akhir” dan “mati” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “akhir” memiliki makna kesudahan, penghabisan, atau berhenti sedangkan kata “mati” memiliki makna diam dan berhenti. Kedua, terdapat pada kutipan (3) yakni kata “kami” dan kutipan (8) yakni kata “kita”. Kata “kami” dan “kita” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “kami” dan “kita” merupakan kata ganti orang pertama jamak. Ketiga, terdapat pada kutipan (9) yakni kata “berusaha” dan kutipan (10) yakni kata “beranjak”. Kata “berusaha” dan “beranjak” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “berusaha” memiliki makna bergerak dan bekerja giat untuk mencapai sesuatu sedangkan kata “beranjak” memiliki makna melakukan perubahan dan memulai pergerakan. Keempat, terdapat pada kutipan (11) yakni kata “terburu” dan kutipan (15) yakni kata “lebih cepat”. Kata “terburu” dan “lebih cepat” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “kami” dan “kita” memiliki kesamaan makna yakni dikejar atau terkejar oleh waktu. Kelima, terdapat pada kutipan (24) yakni kata “menunduk” dan kutipan (26) yakni kata “berdoa”. Kata “menunduk” dan “berdoa” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “menunduk” memiliki makna kegiatan yang mengarahkan kepala ke arah bawah sedangkan kata “berdoa” memiliki makna suatu kegiatan yang mengarahkan kepala ke arah bawah sambil memohon kepada sang pencipta.

c. Antonimi (Lawan Kata)

Pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat antonimi (lawan kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Pada *akhirnya* ini semua
- (2) Hanya *permulaan*

Antonimi pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” hanya terdapat 1 buah. Yakni, terdapat pada kutipan (1) yakni kata “akhirnya” dan kutipan (2) yakni kata “permulaan”. Kata “akhirnya” dan “permulaan” dapat dikatakan antonim, karena kata “akhirnya” memiliki makna kesudahan, penghabisan, atau berakhir sedangkan kata “permulaan” memiliki makna awal mula dan pendahuluan (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008).

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat kolokasi (sanding kata) yakni sebagai berikut:

- (10) Kita *beranjak dewasa*
- (12) Bagai *bintang yang jatuh*
- (29) Tertawa dengan *air mata*

Kolokasi pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” hanya terdapat 3 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (10) yakni “beranjak dewasa”. Dapat diketahui bahwa, kata “beranjak” berkolokasi dengan kata “dewasa”. Kedua, terdapat pada kutipan (12) yakni “bintang yang jatuh”. Dapat diketahui bahwa, kata “bintang” berkolokasi dengan kata “yang jatuh”. Ketiga, terdapat pada kutipan (29) yakni “air mata”. Dapat diketahui bahwa, kata “air” berkolokasi dengan kata “mata”.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah) yakni sebagai berikut:

- (6) Tertawa dengan *air mata*
- (12) Bagai bintang yang *jatuh*
- (20) *Mati* lebih cepat

Hiponim pada lirik lagu “Beranjak Dewasa” terdapat pada kutipan (6), (12), dan (20) yaitu kata “air mata”, “jatuh”, dan “mati” yang merupakan hipernim dari perasaan putus asa.

Analisis 2 Lirik Lagu “Sorak Sorai”

Adapun lirik lagu “Sorak Sorai” yang terdapat dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah sebagai berikut:

- (1) Langit dan laut saling membantu
- (2) Mencipta awan, hujan pun turun
- (3) Ketika dunia saling membantu
- (4) Lihat, cinta mana yang tak jadi satu
- (5) Kau memang manusia sedikit kata
- (6) Bolehkah aku yang berbicara?
- (7) Kau memang manusia tak kasat rasa
- (8) Biar aku yang mengemban cinta
- (9) Awan dan alam saling bersentuh
- (10) Mencipta hangat, kau pun tersenyum
- (11) Ketika itu kulihat syahdu
- (12) Lihat, hati mana yang tak akan jatuh
- (13) Kau memang manusia sedikit kata
- (14) Bolehkah aku yang berbicara
- (15) Kau memang manusia tak kasat rasa
- (16) Biar aku yang mengemban cinta
- (17) Kau dan aku saling membantu
- (18) Membasuh hati yang pernah pilu
- (19) Mungkin akhirnya tak jadi satu
- (20) Namun bersorai pernah bertemu
- (21) Mungkin akhirnya tak jadi satu
- (22) Namun bersorai pernah bertemu

Adapun hasil analisis aspek leksikal pada lirik lagu “Sorak Sorai” di atas sebagai berikut:

a. Repetisi (Pengulangan)

Pada lirik lagu “Sorak Sorai” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat repetisi (pengulangan) yang muncul secara berturut-turut yakni sebagai berikut:

1. Kata “saling” yang terdapat dalam kutipan (1), (3), (9), dan (17).
2. Kata “membantu” yang terdapat dalam kutipan (1), (3), dan (17).
3. Kata “mencipta” yang terdapat dalam kutipan (2) dan (10).
4. Kata “awan” yang terdapat dalam kutipan (2) dan (9).
5. Kata “ketika” yang terdapat dalam kutipan (3) dan (11).
6. Kata “lihat” yang terdapat dalam kutipan (4) dan (12).
7. Kata “cinta” yang terdapat dalam kutipan (4), (8), dan (16).
8. Kata “tak” yang terdapat dalam kutipan (4), (7), (12), (15), (19), dan (21).
9. Kata “jadi” yang terdapat dalam kutipan (4), (19), dan (21).
10. Kata “satu” yang terdapat dalam kutipan (4), (19), dan (21).
11. Kata “kau” yang terdapat dalam kutipan (5), (7), (10), (13), (15), dan (17).
12. Kata “memang” yang terdapat dalam kutipan (5), (7), (13), dan (15).
13. Kata “manusia” yang terdapat dalam kutipan (5), (7), (13), dan (15).
14. Kata “sedikit” yang terdapat dalam kutipan (5) dan (13).
15. Kata “kata” yang terdapat dalam kutipan (5) dan (13).

b. Sinonimi (Padan Kata)

Pada lirik lagu “Sorak Sorai” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat sinonimi (padan kata) yakni sebagai berikut:

- (4) Lihat, *cinta* mana yang tak jadi satu
- (12) Lihat, *hati* mana yang tak akan jatuh
- (5) Kau memang manusia sedikit *kata*
- (6) Bolehkah aku yang *berbicara*?

Sinonimi pada lirik lagu “Sorak Sorai” terdapat 2 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (4) yakni kata “cinta” dan kutipan (14) yakni kata “hati”. Kata “cinta” dan “hati” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “cinta” memiliki makna perasaan suka dan kasih sayang kepada seseorang sedangkan kata “hati” memiliki makna tempat menyimpan segala perasaan suka atau cinta kepada seseorang. Kedua, terdapat pada kutipan (5) yakni kata “kata” dan kutipan (6) yakni kata “bicara”. Kata “kata” dan “bicara” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “kata” memiliki makna sesuatu yang diujarkan atau dibicarakan sedangkan kata “bicara” memiliki makna suatu kegiatan yang mengungkapkan isi pikiran melalui perkataan.

c. Antonimi (Lawan Kata)

Pada lirik lagu “Sorak Sorai” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat antonimi (lawan kata) yakni sebagai berikut:

- (2) Mencipta awan, *hujan* pun turun
- (10) Mencipta *hangat*, kau pun tersenyum
- (9) Awan dan alam saling *bersentuh*
- (19) Mungkin akhirnya *tak jadi satu*
- (18) Membasuh hati yang pernah *pilu*
- (20) Namun *bersorai* pernah bertemu

Antonimi pada lirik lagu “Sorak Sorai” terdapat 3 buah. Pertama, pada kutipan (2) yakni kata “hujan” dan kutipan (10) yakni kata “hangat”. Kata “hujan” dan “hangat”

dapat dikatakan antonim, karena kata “hujan” memiliki makna cuaca yang dingin dan sejuk sedangkan kata “hangat” memiliki makna cuaca yang agak panas. Kedua, terdapat pada kutipan (9) yakni kata “bersentuh” dan kutipan (19) yakni kata “tak jadi satu”. Kata “bersentuh” dan “tak jadi satu” dapat dikatakan antonim, karena kata “bersentuh” memiliki makna saling menyatu antara satu dengan yang lainnya dan sejuk sedangkan kata “tak jadi satu” memiliki makna tidak menyatu dan tidak satu pemikiran antara satu dengan yang lainnya. Ketiga, pada kutipan (18) yakni kata “pilu” dan kutipan (20) yakni kata “bersorai”. Kata “pilu” dan “bersorai” dapat dikatakan antonim, karena kata “pilu” memiliki makna penuh dengan kesedihan dan rintihan sedangkan kata “bersorai” memiliki makna sebuah pekikan tanda kegembiraan.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Pada lirik lagu “Sorak Sorai” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat kolokasi (sanding kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Langit dan laut *saling membantu*
- (2) Mencipta awan, *hujan pun turun*
- (5) Kau memang manusia *sedikit kata*

Kolokasi pada lirik lagu “Sorak Sorai” hanya terdapat 3 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (1) yakni “saling membantu”. Dapat diketahui bahwa, kata “saling” berkolokasi dengan kata “membantu”. Kedua, terdapat pada kutipan (2) yakni “hujan pun turun”. Dapat diketahui bahwa, kata “hujan” berkolokasi dengan kata “pun turun”. Ketiga, terdapat pada kutipan (5) yakni “sedikit kata”. Dapat diketahui bahwa, kata “sedikit” berkolokasi dengan kata “kata”.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Pada lirik lagu “Sorak-Sorai” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah) yakni sebagai berikut:

- (4) Lihat, *cinta* mana yang tak jadi satu
- (10) Mencipta hangat, kau pun *tersenyum*
- (11) Ketika itu kulihat *syahdu*
- (12) Lihat, *hati* mana yang tak akan jatuh
- (20) Namun *bersorai* pernah bertemu

Hiponim pada lirik lagu “Sorak Sorai” terdapat pada kutipan (4), (10), (11), (12) dan (20) yaitu kata “cinta”, “tersenyum”, “syahdu”, “hati”, dan “bersorai” yang merupakan hipernim dari perasaan terpesona.

Analisis 3 Lirik Lagu “Bertaut”

Adapun lirik lagu “Bertaut” yang terdapat dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah sebagai berikut:

- (1) Bun, hidup berjalan seperti bajingan
- (2) Seperti landak yang tak punya teman
- (3) Ia menggonggong bak suara hujan
- (4) Dan kau pangeranku mengambil peran
- (5) Bun, kalau saat hancur 'ku disayang
- (6) Apalagi saat kujadi juara
- (7) Saat tak tahu arah kau di sana
- (8) Menjadi gagah saat 'ku tak bisa
- (9) Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu
- (10) Agar seisi dunia tahu
- (11) Keras kepalaku sama denganmu

- (12) Caraku marah, caraku tersenyum
- (13) Seperti detak jantung yang bertaut
- (14) Nyawaku nyala kar'na denganmu
- (15) Aku masih ada sampai di sini
- (16) Melihatmu kuat setengah mati
- (17) Seperti detak jantung yang bertaut
- (18) Nyawaku nyala kar'na denganmu
- (19) Bun, aku masih tak mengerti banyak hal
- (20) Semuanya berenang di kepala
- (21) Dan kau dan semua yang kau tahu tentangnya
- (22) Menjadi jawab saat 'ku bertanya
- (23) Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu
- (24) Agar seisi dunia tahu
- (25) Keras kepalaku sama denganmu
- (26) Caraku marah, caraku tersenyum
- (27) Seperti detak jantung yang bertaut
- (28) Nyawaku nyala kar'na denganmu
- (29) Aku masih ada sampai di sini
- (30) Melihatmu kuat setengah mati
- (31) Seperti detak jantung yang bertaut
- (32) Nyawaku nyala kar'na denganmu
- (33) Semoga lama hidupmu di sini
- (34) Melihatku berjuang sampai akhir
- (35) Seperti detak jantung yang bertaut
- (36) Nyawaku nyala kar'na denganmu

Adapun hasil analisis aspek leksikal pada lirik lagu “Bertaut” di atas sebagai berikut:

a. Repetisi (Pengulangan)

Pada lirik lagu “Bertaut” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat repetisi (pengulangan) yang muncul secara berturut-turut yakni sebagai berikut:

- 1. Kata “bun” yang terdapat dalam kutipan (1), (5), dan (19).
- 2. Kata “seperti” yang terdapat dalam kutipan (1), (2), (13), (17), (27), (31), dan (35).
- 3. Kata “kau” yang terdapat dalam kutipan (4), (7), dan (21).
- 4. Kata “saat” yang terdapat dalam kutipan (5), (6), (7), (8), dan (22).
- 5. Kata “sedikit” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (23).
- 6. kata “menjadi” yang terdapat dalam kutipan (8) dan (22).
- 7. Kata “kujelaskan” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (23).
- 8. Kata “tentangku” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (23).
- 9. Kata “kamu” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (23).
- 10. Kata “agar” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (24).
- 11. Kata “seisi” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (24).
- 12. Kata “dunia” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (24).
- 13. Kata “tahu” yang terdapat dalam kutipan (7), (10), (21), dan (24).
- 14. Kata “keras” yang terdapat dalam kutipan (11) dan (24).
- 15. Kata “kepalaku” yang terdapat dalam kutipan (11) dan (24).

b. Sinonimi (Padan Kata)

Pada lirik lagu “Bertaut” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat sinonimi (padan kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Bun, hidup berjalan *seperti* bajingan
- (3) Ia menggonggong *bak* suara hujan
- (4) Dan *kau* pangeranku mengambil peran
- (9) Sedikit kujelaskan tentangku dan *kamu*
- (8) Menjadi *gagah* saat 'ku tak bisa
- (16) Melihatmu *kuat* setengah mati
- (28) *Nyawaku* nyala kar'na denganmu
- (33) Semoga lama *hidupmu* di sini

Sinonimi pada lirik lagu “Bertaut” terdapat 4 buah. Pertama, terdapat pada kutipan

- (1) yakni kata “seperti” dan kutipan (3) yakni kata “bak”. Kata “seperti” dan “bak” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “seperti” memiliki makna serupa dengan, semacam atau sebagai sedangkan kata “bak” memiliki makna perbandingan dan bagaikan. Kedua, terdapat pada kutipan (4) yakni kata “kau” dan kutipan (9) yakni kata “kamu”. Kata “kau” dan “kamu” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “kau” dan “kamu” merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Ketiga, terdapat pada kutipan (8) yakni kata “gagah” dan kutipan (16) yakni kata “kuat”. Kata “gagah” dan “kuat” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “gagah” memiliki makna kuat dan bertenaga sedangkan kata “kuat” memiliki makna banyak tenaganya, tidak mudah goyah, mampu, dan kuasa. Keempat, terdapat pada kutipan (28) yakni kata “nyawa” dan kutipan (33) yakni kata “hidup”. Kata “nyawa” dan “hidup” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “nyawa” memiliki makna pemberi hidup kepada badan yang menyebabkan hidup atau roh sedangkan “hidup” memiliki makna yakni mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu.

c. Antonimi (Lawan Kata)

Pada lirik lagu “Bertaut” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat antonimi (lawan kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Bun, *hidup* berjalan seperti bajingan
- (16) Melihatmu kuat setengah *mati*
- (22) Menjadi *jawab* saat 'ku bertanya

Antonimi pada lirik lagu “Bertaut” terdapat 2 buah. Pertama, pada kutipan (1) yakni kata “hidup” dan kutipan (16) yakni kata “mati”. Kata “hidup” dan “mati” dapat dikatakan antonim, karena kata “hidup” memiliki makna mengalami kehidupan dan masih bernyawa sedangkan kata “mati” memiliki makna sudah tidak bernyawa. Kedua, pada kutipan (22) terdapat kata “jawab” dan “tanya”. Kata “jawab” dan “tanya” dapat dikatakan antonim, karena kata “jawab” memiliki makna sahut atau balas sedangkan “tanya” memiliki makna meminta keterangan.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Pada lirik lagu “Bertaut” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat kolokasi (sanding kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Bun, *hidup berjalan* seperti bajingan
- (11) *Keras kepalaku* sama denganmu
- (13) Seperti *detak jantung* yang bertaut
- (16) Melihatmu kuat *setengah mati*
- (34) Melihatku *berjuang sampai akhir*

Kolokasi pada lirik lagu “Bertaut” terdapat 5 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (1) yakni “hidup berjalan”. Dapat diketahui bahwa, kata “hidup” berkolokasi dengan kata “berjalan”. Kedua, terdapat pada kutipan (11) yakni “keras kepala”. Dapat diketahui bahwa, kata “keras” berkolokasi dengan kata “kepala”. Ketiga, terdapat pada

kutipan (13) yakni “detak jantung”. Dapat diketahui bahwa, kata “detak” berkolokasi dengan kata “jantung”. Keempat, terdapat pada kutipan (16) yakni “setengah mati”. Dapat diketahui bahwa, kata “setengah” berkolokasi dengan kata “mati”. Kelima, terdapat pada kutipan (34) yakni “berjuang sampai akhir”. Dapat diketahui bahwa, kata “berjuang” berkolokasi dengan kata “sampai akhir”.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Pada lirik lagu “Bertaut” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah) yakni sebagai berikut:

- (1) Bun, hidup berjalan seperti *bajingan*
- (2) Seperti landak yang *tak punya teman*
- (5) Bun, kalau saat *hancur* 'ku disayang

Hiponim pada lirik lagu “Bertaut” terdapat pada kutipan (1), (2), dan (5) yaitu kata “bajingan”, “tak punya teman”, dan “hancur” yang merupakan hipernim dari perasaan derita.

Analisis 4 Lirik Lagu “Taruh”

Adapun lirik lagu “Taruh” yang terdapat dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah sebagai berikut:

- (1) Ku sudah tahu dari awal
- (2) Mencintai bukan perkara kebal
- (3) Jauh dari kata mudah dan asal
- (4) Kupelajari sedari kecil
- (5) Berteriak di atas tenggorokan
- (6) Hujan serapah dan makian
- (7) Hancur lebih mudah dari bertahan
- (8) Kupelajari sedari kecil
- (9) Dan dari situ cara pandangku
- (10) Melihat cinta berwarna keruh
- (11) Seperti bertaruh apa kau dan aku
- (12) Akan jadi sama seperti itu
- (13) Aku punya harapan 'tuk kita
- (14) Yang masih kecil di mata semua
- (15) Walau takut kadang menyebalkan
- (16) Tapi sepanjang hidup 'kan kuhabiskan
- (17) Walau tak terdengar masuk akal
- (18) Bagi mereka yang tak percaya
- (19) Tapi kita punya kita
- (20) Yang akan melawan dunia
- (21) Aku sudah tahu dari awal
- (22) Rasa takut masih kugenggam nyaman
- (23) Cinta dan jenisnya seperti seram
- (24) Kupelajari sedari kecil
- (25) Dan dari situ cara pandangku
- (26) Melihat cinta berwarna keruh
- (27) Seperti bertaruh apa kau dan aku
- (28) Akan jadi sama seperti itu
- (29) Aku punya harapan 'tuk kita
- (30) Yang masih kecil di mata semua

Adapun hasil analisis aspek leksikal pada lirik lagu “Taruh” di atas sebagai berikut:

a. Repetisi (Pengulangan)

Pada lirik lagu “Taruh” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat repetisi (pengulangan) yang muncul secara berturut-turut yakni sebagai berikut:

1. Kata “sudah” yang terdapat dalam kutipan (1) dan (21).
2. Kata “tahu” yang terdapat dalam kutipan (1) dan (21).
3. Kata “awal” yang terdapat dalam kutipan (1) dan (21).
4. Kata “mudah” yang terdapat dalam kutipan (3) dan (7).
5. Kata “kupelajari” yang terdapat dalam kutipan (4), (8), dan (24).
6. Kata “sedari” yang terdapat dalam kutipan (4), (8), dan (24).
7. Kata “kecil” yang terdapat dalam kutipan (4), (8), (14), (24), dan (30).
8. Kata “situ” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (25).
9. Kata “cara” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (25).
10. Kata “pandangku” yang terdapat dalam kutipan (9) dan (25).
11. Kata “melihat” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (26).
12. Kata “cinta” yang terdapat dalam kutipan (10), (23), dan (26).
13. Kata “berwarna” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (26).
14. Kata “keruh” yang terdapat dalam kutipan (10) dan (26).
15. Kata “seperti” yang terdapat dalam kutipan (11), (12), (23), (27), dan (28).

b. Sinonimi (Padan Kata)

Pada lirik lagu “Taruh” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat sinonimi (padan kata) yakni sebagai berikut:

- (1) Ku sudah tahu dari *awal*
- (3) Jauh dari kata mudah dan *asal*
- (6) Hujan *serapah* dan *makian*
- (9) Dan dari situ cara *pandangku*
- (10) *Melihat* cinta berwarna keruh
- (15) Walau *takut* kadang menyebalkan
- (23) Cinta dan jenisnya seperti *seram*

Sinonimi pada lirik lagu “Taruh” terdapat 4 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (1) yakni kata “awal” dan kutipan (3) yakni kata “asal”. Kata “awal” dan “asal” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “awal” memiliki makna permulaan sedangkan kata “asal” memiliki makna keadaan semula atau pangkal permulaan. Kedua, terdapat pada kutipan (6) yakni kata “serapah” dan “maki”. Kata “serapah” dan “maki” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “serapah” memiliki makna kutuk atau sumpah sedangkan “maki” memiliki makna mengeluarkan kata-kata yang keji. Ketiga, terdapat pada kutipan (9) yakni kata “pandang” dan kutipan (10) yakni kata “lihat”. Kata “pandang” dan “lihat” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “kami” dan “kita” memiliki kesamaan makna yakni menggunakan mata untuk memperhatikan. Keempat, terdapat pada kutipan (15) yakni kata “takut” dan kutipan (23) yakni kata “seram”. Kata “takut” dan “seram” dapat dikatakan bersinonim, karena kata “takut” memiliki makna tidak berani sedangkan kata “seram” memiliki makna perasaan yang menyebabkan ngeri atau takut.

c. Antonimi (Lawan Kata)

Pada lirik lagu “Taruh” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat antonimi (lawan kata) yakni sebagai berikut:

- (17) Walau tak terdengar *masuk akal*

(18) Bagi mereka yang *tak percaya*

Antonimi pada lirik lagu “Bertaut” hanya terdapat 1 buah yakni pada kutipan (17) yakni kata “masuk akal” dan kutipan (18) yakni kata “tak percaya”. Kata “masuk akal” dan “tak percaya” dapat dikatakan antonim, karena kata “masuk akal” memiliki makna dapat dipercaya karena nyata sedangkan kata “tak percaya” memiliki makna tidak percaya karena tidak nyata.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Pada lirik lagu “Taruh” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat kolokasi (sanding kata) yakni sebagai berikut:

(4) Kupelajari *sedari kecil*

(16) Tapi *sepanjang hidup* 'kan kuhabiskan

(17) Walau tak terdengar *masuk akal*

Kolokasi pada lirik lagu “Taruh” terdapat 3 buah. Pertama, terdapat pada kutipan (4) yakni “sedari kecil”. Dapat diketahui bahwa, kata “sedari” berkolokasi dengan kata “kecil”. Kedua, terdapat pada kutipan (16) yakni “sepanjang hidup”. Dapat diketahui bahwa, kata “sepanjang” berkolokasi dengan kata “hidup”. Ketiga, terdapat pada kutipan (17) yakni “masuk akal”. Dapat diketahui bahwa, kata “masuk” berkolokasi dengan kata “akal”.

e. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Pada lirik lagu “Taruh” dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah) yakni sebagai berikut:

(13) Aku punya *harapan* 'tuk kita

(15) Walau *takut* kadang menyebalkan

(18) Bagi mereka yang *tak percaya*

Hiponim pada lirik lagu “Taruh” terdapat pada kutipan (13), (15), dan (18) yaitu kata “harapan”, “takut”, dan “tak percaya” yang merupakan hipernim dari perasaan ragu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada empat lirik lagu dalam album “Selamat Ulang Tahun” karya Nadin Amizah yakni lagu “Beranjak Dewasa”, “Sorak Sorai”, “Bertaut”, dan “Taruh” dapat ditemukan beberapa aspek leksikal pada lirik lagu tersebut sebanyak 125 repetisi (pengulangan), 15 sinonimi (padan kata), 7 antonimi (lawan kata), 14 kolokasi (sanding kata), dan beberapa hiponimi (hubungan atas-bawah). Pada lirik lagu pertama yakni “Beranjak Dewasa” terdapat 26 repetisi, 5 sinonimi, 1 antonimi, 3 kolokasi, dan hiponimi yang terdiri dari kata “air mata”, “jatuh”, dan “mati” yang merupakan hipernim dari perasaan putus asa. Pada lirik lagu kedua yakni “Sorak Sorai” terdapat 29 repetisi, 2 sinonimi, 3 antonimi, 3 kolokasi, dan hiponimi yang terdiri dari kata “cinta”, “tersenyum”, “syahdu”, “hati”, dan “bersorai” yang merupakan hipernim dari perasaan terpesona. Pada lirik lagu ketiga yakni “Bertaut” terdapat 34 repetisi, 4 sinonimi, 2 antonimi, 5 kolokasi, dan hiponimi yang terdiri dari kata “bajingan”, “tak punya teman”, dan “hancur” yang merupakan hipernim dari perasaan derita. Pada lirik lagu keempat yakni “Taruh” terdapat 36 repetisi, 4 sinonimi, 1 antonimi, 3 kolokasi, dan hiponimi yang terdiri dari kata “harapan”, “takut”, dan “tak percaya” yang merupakan hipernim dari perasaan ragu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai peneliti, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Neneng Nurjanah, M.Hum., selaku dosen mata kuliah Semantik dan editor Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memublikasikan artikel jurnal kami dalam jurnal ini.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hasan, M. , dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Hutagalung, N. A. N. , dkk. (2022). Makna Leksikal dalam Lirik Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju. BIP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(1), 109–114.
- Lestari, P. A. , etc. (2019). Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu “Rek Ayo Rek” dari Jawa Timur. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(1), 127.
- McKee, A. (2001). *Textual Analysis (A Beginner Guide)*. SAGE Publications Ltd.
- Mubarok, Fahmi. (2013). “*Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca.*” . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sari, I. P. , dkk. (2023). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Jurnal Diksa*, 7(1).
- Sekhudin, N. (2021). Speech Strategy in Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI ... Speech Strategy in Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” on Metro TV (Critical Discourse Analysis). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Semi, M. A. (1984). *Anatomi Sastra*. Erlangga.
- Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Sumartono. (2004). *Menjalin Komunikasi Otak Dan Rasa*. Gramedia.
- Suyanto, H. I., & Indrawati, Dianita. (2022). Semantik Leksikal pada Lirik Lagu dalam Album “Raisa” Raisa Andriana. *Jurnal SAPALA*, 9(3), 22–33.
- Sylado, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Angkasa.
- Utami, D. P. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *JIP: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 2378.
- Yanti, A. , dkk. (2021). Analisis Makna Leksikal pada Lirik Lagu Kamu dan Kenangan Karya Maudy Ayunda. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 86–92.

A Phenomenological Study of The Implementation of Indonesian Language Learning During the Covid-19 Pandemic

Resti Pauzia^{1.a)}, Fatmawati²

^{1,2}Universitas Islam Riau

Email: ^{a)}restipauzia15@gmail.com, ^{b)}fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstract

This research was motivated by a number of phenomena that occurred in the implementation of online learning at SMP Negeri 3 Pelalawan, Pelalawan Regency. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Based on the results of the analysis and discussion, it is concluded that the obstacles that occur in the implementation of learning Indonesian are as follows: first, the network is less stable; second, the learning atmosphere is not comfortable because many friends are noisy because the network is not good; third, learning videos are intermittent; fourth, in providing material via whatsapp so that it does not include learning objectives, students do not understand the previous material; fifth, students are late to enter the zoom application because they have to find a network to the forest or the pier. In addition, there are students who do not have cellphones, so they have to wait for their parents to come home from work before they can communicate with the teacher; and Sixth, the internet quota that runs out during the closing learning implementation, if the electricity goes out, the internet network will disappear.

Keywords: *phenomenology, courageous learning, covid-19*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sejumlah fenomena yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 3 Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni sebagai berikut pertama, jaringan kurang stabil; kedua, suasana pembelajaran yang kurang nyaman karena teman banyak yang ribut disebabkan jaringan tidak bagus; ketiga, video pembelajaran terputus-putus; keempat, pada pemberian materi melalui *whatsapp* sehingga tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, siswa kurang mengerti dengan materi lalu; kelima, siswa terlambat masuk aplikasi *zoom* karena harus mencari jaringan ke hutan atau dermaga. Selain itu terdapat siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga harus menunggu orang tua pulang kerja barulah dapat berkomunikasi dengan guru; dan Keenam, kuota internet yang habis ketika pelaksanaan pembelajaran penutup, jika listrik padam maka jaringan internet akan hilang.

Kata kunci: *fenomenologi, pembelajaran daring, covid-19*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013). Pembelajaran daring adalah penggunaan internet untuk mengakses materi, untuk berinteraksi dengan materi, instruktur dan pembelajar lain, untuk mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, menciptakan pemahaman dan untuk berkembang dari pengalaman belajar (Sudarsana, 2020). Pada kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dari (Huzaimah & Amelia, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laptop, *computer*, *smartphone*, dan jaringan internet.

Tambah lagi (Hastuti & Fatmawati, 2022) yang menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran berbasis web *e-learning* adalah pembelajaran yang bergantung pada jaringan internet. Pada saat jaringan internet tidak bagus maka akan mengganggu proses pembelajaran. Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku (Septia & Idrus, 2019). Sekolah harus tetap melaksanakan pembelajaran daring karena sesuai dengan anjuran dari pemerintah yang mengambil kebijakan agar anak belajar di rumah untuk bidang pendidikan. Hal ini diatur dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa yang dilaksanakan pada 4 Juni 2021 ditemukan beberapa fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Kepala SMP Negeri 3 Pelalawan menyebutkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di desa Ransang Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2004. Guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Pelalawan ini berjumlah 8 orang, sedangkan jumlah siswanya secara keseluruhan sebanyak 29 siswa dengan kategori kelas VII berjumlah 9 siswa, kelas VIII berjumlah 8 siswa dan kelas IX berjumlah 12 siswa. Fasilitas pendukung pembelajaran daring masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya laptop yang dimiliki sekolah tidak cukup untuk masing-masing guru. Sinyal pendukung untuk pembelajaran daring di sekolah juga kurang baik. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran daring tetap dapat dilaksanakan walaupun dengan berbagai hambatan.

Sejumlah guru mengalami kendala/hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di antaranya yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan akses internet yang lambat, ketersediaan handphone, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Guru juga mengeluhkan mengenai pemberian materi pembelajaran secara *online* sangat sulit karena guru harus membuat video pembelajaran agar siswa paham dengan materi yang dipelajari. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 3 Pelalawan ditemukan beberapa pernyataan siswa di antaranya keterbatasan fasilitas dan jaringan dalam pembelajaran sehingga tidak semua siswa yang ikut

pembelajaran daring, siswa kurang diperhatikan ketika pembelajaran, suasana dalam pembelajaran daring tidak nyaman karena suasana ribut sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru kurang jelas dan paham. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Fokus dari peneliti ini yaitu hambatan pelaksanaan pembelajaran yang dialami oleh siswa SMP Negeri 3 Pelalawan Kabupaten Pelalawan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dilakukan dengan memahami dan menganalisis pernyataan-pernyataan dari informan (Irianto & Subandi, 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pelalawan. Sumber data berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari sumber data inilah peneliti merangkum mengenai hambatan dari pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pelalawan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, teknik catat dan rekam. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Stevick-Colaizzi-Keen (Kuswarno, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh pernyataan-pernyataan penting terkait dengan hambatan pembelajaran daring di SMP Negeri 3 Pelalawan. Jumlah informan sebanyak lima orang yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pelalawan pada tahun ajaran 2020/2021, dapat dihimpun kumpulan pernyataan penting yang telah disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hambatan Pembelajaran pada Masa Covid-19

Pertanyaan: Apa saja hambatan dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID 19?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none">• Kurang mengerti• Tidak sama dengan pembelajaran tatap muka
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none">• Koneksi internet yang kurang baik• Video guru terputus-putus
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none">• Waktu pembelajaran yang singkat• Masuk melalui <i>zoom</i>nya harus menunggu teman lain masuk dulu di atas 50%
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan kurang stabil• Harus ke hutan atau dermaga untuk mencari jaringan
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none">• Tidak memiliki <i>handphone</i> pribadi• Menunggu orang tua pulang kerja

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan di SMP Negeri 3 Pelalawan yang lokasinya cukup jauh dari perkotaan dan masih tergolong pedalaman sehingga kesulitan dalam mendapatkan jaringan internet. Siswa kesulitan untuk berkomunikasi dengan guru baik melalui whatsapp maupun *zoom*

karena jaringan yang ada di daerah mereka kurang stabil bahkan tidak ada jaringan sama sekali. Sebagian siswa harus ke hutan ataupun dermaga apabila mereka ingin mendapatkan yang lebih baik dibandingkan dengan jaringan yang ada di rumah siswa. Tahap selanjutnya yaitu proses eliminasi terhadap pernyataan-pernyataan yang sama. Setelah dilakukan proses eliminasi diperoleh subtema. Semua Subtema yang sudah diperoleh selanjutnya dilakukan proses invarian horizontal. Di bawah ini disajikan tabel subtema dan tema terkait hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Tema dan Subtema

Tema	Subtema
Pembelajaran daring kurang efektif	<ul style="list-style-type: none">• Tidak bisa mengamati komunikasi melalui zoom• Kurang mengerti dengan pembelajaran daring• Belajar online tidak sama dengan tatap muka• Pembelajaran terganggu
Koneksi internet kurang mendukung pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none">• Koneksi internet kurang baik• Video guru terputus-putus• Jaringan internet kurang stabil• Mencari jaringan ke hutan atau dermaga
Waktu pembelajaran daring terbatas	<ul style="list-style-type: none">• Waktu pembelajaran singkat• Harus menunggu teman lainnya di atas 50% untuk memulai zoom
Perangkat pendukung pembelajaran daring tidak tersedia	<ul style="list-style-type: none">• Tidak memiliki handphone• Tidak memiliki laptop• Menunggu orang tua pulang kerja untuk meminjam handphone

Berdasarkan tabel di atas terdapat 5 tema terkait dengan hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi di SMP Negeri 3 Pelalawan. *Pertama*, pembelajaran daring kurang efektif. *Kedua*, koneksi internet kurang mendukung pembelajaran daring. *Ketiga*, waktu pembelajaran daring terbatas. *Keempat*, perangkat pendukung pembelajaran daring tidak tersedia. Keempat tema di atas akan dianalisis sebagai berikut. 1) Pembelajaran daring kurang efektif, 2) koneksi internet kurang mendukung pembelajaran daring, 3) waktu pembelajaran daring terbatas, 4) perangkat pendukung pembelajaran daring tidak tersedia.

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kegiatan Pendahuluan

Selanjutnya ketika pelaksanaan pembelajaran daring terdapat tiga kegiatan yaitu pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti akan merekapitulasi pertanyaan mengenai kegiatan pendahuluan dan hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan. Berikut kumpulan pernyataan penting yang telah disampaikan oleh informan pada hasil wawancara dengan peneliti mengenai hambatan pembelajaran daring pada kegiatan awal atau pendahuluan:

Tabel 3. Data Hambatan pada Kegiatan Pendahuluan

Pertanyaan: Ketika pelaksanaan kegiatan pendahuluan seperti membuka pelajaran, apa saja hambatan yang dialami siswa?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan internet di rumah tidak baik• Terlambat masuk <i>zoom</i>

Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan tidak baik • Video terputus-putus • Terlambat masuk aplikasi <i>zoom</i>
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan kurang stabil • Tidak tepat waktu bergabung dalam pembelajaran daring
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi internet yang tidak bagus • Suasana pembelajaran kurang nyaman akibat jaringan terputus-putus
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk aplikasi <i>zoom</i> • Jaringan tidak lancar
Pertanyaan: Apakah hambatan yang dialami siswa ketika guru melakukan apersepsi pada pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tepat waktu ke dalam <i>zoom</i> • Saya ke hutan untuk mencari jaringan • Tidak dapat mengikuti apersepsi
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan jaringan • Video pembelajaran tersendat-sendat
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan tiba-tiba terputus • Tidak jelas pertanyaan yang diajukan guru • Jawaban yang disampaikan tidak terdengar oleh guru dan
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan jaringan • Video terputus-putus
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban siswa tidak sempurna terdengar oleh guru dan teman lainnya • Jaringan lambat dan terputus-putus
Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dialami siswa ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi internet kurang baik • Aplikasi pembelajaran daring terputus-putus
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengetahui tujuan pembelajaran karena pemberian materi melalui <i>whatsapp</i>
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan yang kurang stabil • Penyampaian tujuan pembelajaran kurang jelas
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet yang kurang bagus • Video pembelajaran tersendat-sendat
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan tidak stabil • Suara guru tidak jelas ketika penyampaian tujuan pembelajaran
Pertanyaan: Apakah hambatan yang siswa alami ketika guru mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal pada saat pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mengingat materi lalu • Banyak tidak memahami materi lalu ketika pembelajaran daring

Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa banyak lupa dengan pengetahuan awal • Kesulitan dalam mengikuti guru ketika menyampaikan pengetahuan awal
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk <i>zoom</i> • Harus mencari jaringan yang bagus di hutan
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ingat dengan pengetahuan awal yang disampaikan guru
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk <i>zoom</i> • Mencari jaringan yang bagus dahulu ke dermaga • Terlewatkan ketika guru menyampaikan pengetahuan awal
Pertanyaan: Apa hambatan yang dialami siswa saat guru memberikan motivasi kepada siswa di awal pembelajaran ketika pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Terlambat masuk ke dalam aplikasi <i>zoom</i> • Tidak mendengarkan guru dalam memberikan motivasi”
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan yang lambat • Video terputus-putus
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Suara guru kecil akibat jaringan sehingga kurang jelas terdengar
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan kurang stabil
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki <i>handphone</i> • Tidak dapat mengikuti motivasi yang disampaikan guru

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan di SMP Negeri 3 Pelalawan pada kegiatan pendahuluan banyak hambatan yang dialami siswa. Tahap selanjutnya yaitu proses eliminasi terhadap pernyataan-pernyataan yang sama. Setelah dilakukan proses eliminasi diperoleh subtema. Semua Subtema yang sudah diperoleh selanjutnya dilakukan proses invarian horizontal. Di bawah ini disajikan tabel subtema dan tema terkait hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4. Tema dan Subtema

Tema	Subtema
Koneksi internet kurang mendukung dalam pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet kurang baik • Koneksi internet kurang baik • Video terputus-putus • Jaringan kurang stabil • Tidak tepat waktu bergabung dalam aplikasi pembelajaran zoom • Suasana pembelajaran tidak nyaman • Jaringan internet tidak lancar • Mencari jaringan internet ke hutan • Gangguan jaringan • Video tersendat-sendat • Pertanyaan yang diajukan guru tidak jelas • Jawaban siswa tidak sempurna terdengar oleh guru • Jaringan lambat dan terputus-putus • Koneksi internet kurang baik • Jaringan yang kurang stabil

	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran kurang jelas terdengar
Kurangnya pemahaman terhadap materi lalu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mengingat materi lalu • Tidak memahami materi lalu • Lupa dengan pengetahuan awal
Perangkat pendukung pembelajaran daring tidak tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki <i>handphone</i>
Informasi materi melalui whatsapp dan tidak dicantumkan tujuan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengetahui tujuan pembelajaran karena pemberian materi melalui whatsapp

Fokus pembahasan pada kegiatan mengenai hambatan pelaksanaan ketika guru membuka pelajaran, hambatan ketika guru melakukan apersepsi, hambatan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hambatan ketika guru mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal, dan hambatan ketika guru memberikan motivasi kepada siswa. Tema di atas akan dianalisis sebagai berikut. 1) Koneksi internet kurang mendukung dalam pembelajaran daring, 2) pengalaman informan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring dalam melakukan apersepsi siswa mengalami kesulitan dalam jaringan internet bahkan ada sebagian siswa yang harus pergi ke hutan untuk mencari jaringan yang bagus agar dapat berkomunikasi dengan guru dan siswa lainnya pada aplikasi *zoom*, 3) kurangnya pemahaman terhadap materi lalu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, 4) perangkat pendukung pembelajaran daring tidak tersedia, 5) Informasi materi melalui *whatsapp* dan tidak dicantumkan tujuan pembelajaran.

Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan pendahuluan diantaranya yaitu jaringan kurang stabil, suasana pembelajaran yang kurang nyaman karena teman banyak yang ribut disebabkan jaringan tidak bagus, video pembelajaran terputus-putus. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Abroto & Raka, 2021) bahwa kendala yang di alami oleh guru atau pendidik tentu itu juga di alami oleh peserta didik kelas V terutama jaringan internet yang tidak stabil di karenakan lokasi sekolah yang berada di pedesaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Hastuti & Fatmawati, 2022) yang menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran berbasis web *e-learning* adalah pembelajaran yang bergantung pada jaringan internet. Pada saat jaringan internet tidak bagus maka akan mengganggu proses pembelajaran.

Pemberian materi melalui *whatsapp* sehingga tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, siswa kurang mengerti dengan materi lalu, siswa terlambat masuk aplikasi *zoom* karena harus mencari jaringan ke hutan atau dermaga. Ada juga siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga harus menunggu orang tua pulang kerja barulah dapat berkomunikasi dengan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mona & Widodo, 2022) menjelaskan bahwa kendala yang lain juga terdapat seperti kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa ketika belajar daring karena tidak semua siswa memiliki *smartphone* ataupun komputer sebagai media pembelajaran ketika menggunakan daring, selain itu paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa.

Hambatan-hambatan yang dialami siswa ketika pembelajaran daring pada kegiatan pendahuluan ini membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran daring pada kegiatan pendahuluan dapat dikatakan kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh jangkauan jaringan yang tidak mampu mencapai daerah yang

terlalu jauh dari pusat jaringan. Ini menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi pada daerah-daerah tertentu harus melaksanakan pembelajaran daring akan tetapi jangkauan jaringan internet yang masih terbatas. Walaupun demikian tetap saja pembelajaran daring harus dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang ada guna terlaksananya pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fatmawati & Andriyani, 2021) yang mengemukakan bahwa saat ini, digitalisasi sekolah merupakan suatu kebutuhan dan keharusan sebagai solusi terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Dengan demikian, penggunaan teknologi adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di masa saat ini.

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kegiatan Inti

Pelaksanaan pembelajaran daring pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Peneliti merekapitulasi pernyataan mengenai kegiatan inti dan hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan. Berikut kumpulan pernyataan penting yang telah disampaikan oleh informan pada hasil wawancara dengan peneliti mengenai hambatan pembelajaran daring pada kegiatan inti:

Tabel 5. Data Hambatan pada Kegiatan Inti

Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dialami siswa ketika guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada kegiatan inti dalam pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berlangsung singkat • Waktu penyampaian singkat • Siswa kurang memahami materi
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Gangguan jaringan • Video terputus-putus • Suara guru tidak jelas
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki <i>handphone</i> • <i>Handphone</i> milik orang tua dan dibawa kerja
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan materi secara singkat • Siswa kurang memahami materi yang disampaikan
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu yang singkat • Jaringan internet yang kurang bagus
Pertanyaan: Pada saat pembelajaran daring dilaksanakan hambatan apa yang sering di hadapi siswa pada kegiatan inti?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan jaringan dalam menghubungi teman sekelompok • Jarak antar rumah kami cukup jauh
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Kehabisan kuota internet • Aplikasi <i>zoom</i> terputus dengan sendirinya
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Suara guru kecil • Suara kurang jelas • Jaringan kurang stabil
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan jaringan dalam menghubungi teman sekelompok

	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antar rumah kami cukup jauh
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Kehabisan kuota internet • Aplikasi zoom terputus
Pertanyaan: Dalam pelaksanaan tanya jawab setelah guru menjelaskan materi, apa saja hambatan yang siswa alami?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi terputus • Jaringan tersendat-sendat ketika tanya jawab
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik padam maka jaringan akan putus • Tidak dapat berkomunikasi dengan guru
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pembelajaran daring ada siswa yang ribut dengan kondisi jaringannya • Siswa lain tidak konsentrasi dengan pertanyaan dari guru
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Tiba-tiba listrik padam • Jaringan putus dengan sendirinya
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik padam • Jaringan putus • Tidak dapat berkomunikasi dengan guru dan teman lainnya

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring pada kegiatan inti yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pelalawan terdapat hambatan yang dialami siswa. Selain itu hambatan yang dialami siswa ketika kegiatan inti yaitu tiba-tiba kehabisan kuota internet saat guru menjelaskan, kemudian suara guru yang terdengar kurang jelas membuat siswa tidak mengetahui informasi materi yang disampaikan guru. Tahap selanjutnya yaitu proses eliminasi terhadap pernyataan-pernyataan yang sama. Setelah dilakukan proses eliminasi diperoleh subtema. Semua Subtema yang sudah diperoleh selanjutnya dilakukan proses invarian horizontal. Di bawah ini disajikan tabel subtema dan tema terkait hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 6. Tema dan Subtema

Tema	Subtema
Penyampaian materi pembelajaran daring terbatas oleh waktu pada aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu penyampaian singkat • Siswa kurang memahami materi Menjelaskan materi singkat • Waktu yang singkat
Perangkat pendukung pembelajaran tidak tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki handphone • Handphone milik orang tua dan dibawa kerja
Gangguan jaringan internet ketika pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan jaringan menghubungi teman sekelompok • Kehabisan kuota internet • Suara guru kecil dan kurang jelas • Jaringan kurang stabil • Kesulitan jaringan menghubungi teman sekelompok • Kehabisan kuota internet
Kondisi listrik mempengaruhi pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik padam maka jaringan akan putus • Dalam pembelajaran daring ada siswa yang ribut dengan kondisi jaringannya

	<ul style="list-style-type: none">• Listrik padam• Listrik padam maka jaringan putus
--	---

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa tema yang terkait dengan hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan inti di masa pandemi di SMP Negeri 3 Pelalawan. Pada kegiatan inti terdapat pertanyaan mengenai hambatan yang dialami siswa ketika guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada kegiatan inti, hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan tanya jawab setelah guru menjelaskan materi. Tema di atas akan dianalisis secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Penyampaian materi pembelajaran daring terbatas oleh waktu pada aplikasi. Hambatan yang dialami siswa pada kegiatan inti diantaranya waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi cukup singkat sehingga siswa kurang memahami materi. Karena menggunakan aplikasi pembelajaran berupa *zoom* maka waktu yang digunakan untuk pembelajaran sangat terbatas sehingga berimbas kepada waktu dalam penyampaian materi yang juga singkat. Akan tetapi ada guru yang membagikan link video pembelajaran guna membantu siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari.
2. Perangkat pendukung pembelajaran tidak tersedia. Ada juga siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga harus menunggu orang tua pulang kerja barulah dapat berkomunikasi dengan guru. Hal ini membuat siswa banyak ketinggalan informasi dari guru, baik berupa materi yang disampaikan guru melalui aplikasi *zoom* maupun kegiatan lain yang dilakukan ketika pembelajaran menggunakan aplikasi *zoom*.
3. Gangguan jaringan internet ketika pembelajaran daring. Jaringan tidak stabil membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru sehingga ketuntasan belajar siswa menurun ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Informasi yang diperoleh peneliti dari informan mengenai kegiatan inti yaitu setelah guru menyampaikan materi terkadang guru meminta siswa untuk berkelompok dalam belajar guna membantu siswa yang kurang mengerti dan kurang informasi mengenai pembelajaran. Akan tetapi hal ini justru tidak mempermudah siswa melainkan menyulitkan siswa karena siswa mengalami kesulitan dalam menghubungi teman sekelompok akibat jaringan internet tidak ada, apabila datang ke rumah teman tersebut harus menempuh jarak yang cukup jauh.
4. Kondisi listrik mempengaruhi pembelajaran daring. Daerah tempat siswa tinggal sebagian dari mereka mengatakan bahwa apabila listrik di rumah mereka padam maka jaringan internetpun tiba-tiba akan hilang. Sehingga siswa kesulitan dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Hambatan yang dialami siswa pada kegiatan inti berupa waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi singkat sehingga siswa kurang memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Putri & Fatmawati, 2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi ini tidak efektif dan tidak maksimal. Ketidakefektifan tersebut tergambar dari banyaknya siswa tidak paham dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Ditambah lagi dengan video yang terputus-putus disebabkan oleh jaringan yang kurang stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Astuti & Baysha, 2021) bahwa kendala lain yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran daring adalah tidak tersedia jaringan internet yang memadai untuk melakukan pembelajaran daring. Tidak semua mahasiswa

berada di wilayah dengan jaringan internet yang baik, sehingga tanpa adanya jaringan internet tentu saja pembelajaran daring sangat tidak mungkin untuk dilakukan.

Pembelajaran daring menggunakan aplikasi pembelajaran berupa *zoom* maka waktu yang digunakan untuk pembelajaran sangat terbatas sehingga berdampak kepada waktu dalam penyampaian materi yang juga singkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Valensiana & Zuhro, 2020) yang menjelaskan bahwa kelemahan dalam pembelajaran daring ini mayoritas berpendapat bahwa yang paling dominan adalah terbatasnya waktu dan jaringan karena subsidi kuota yang tidak menyeluruh serta signal yang kurang stabil. Sebagian guru ada yang membagikan link video pembelajaran guna membantu siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil tersebut berakibat pada rendahnya kemajuan belajar yang dicapai siswa karena pembelajaran daring ini tidaklah mudah jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Ada kemungkinan juga hal ini terjadi pada guru karena guru kesulitan dalam menyalurkan isi materi dengan baik. Sehingga siswa kurang memahami isi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mona & Widodo, 2022) yaitu hal ini dikarenakan siswa yang kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka langsung dan guru pun sulit untuk memantau perkembangan belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kegiatan Penutup

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran daring yaitu pada kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini ada beberapa aktivitas guru diantaranya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari, guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan berdoa. Peneliti merekapitulasi pernyataan mengenai kegiatan penutup dan hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan. Berikut kumpulan pernyataan penting yang telah disampaikan oleh informan pada hasil wawancara dengan peneliti mengenai hambatan pembelajaran daring pada kegiatan penutup:

Tabel 7. Data Hambatan pada Kegiatan Penutup

Pertanyaan: Apakah guru menutup pembelajaran ketika pelaksanaan pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran dengan memberi salam
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran Terburu-buru karena terbatas dengan waktu
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran Mengucapkan salam
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran Mengulang pelajarannya kembali
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran Memberi tugas kepada siswa
Pertanyaan: Apa hambatan yang dihadapi siswa ketika pelaksanaan kegiatan penutup?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> Kuota internet habis Tidak mengikuti kegiatan penutup Keluar dari aplikasi <i>zoom</i>
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan internet terputus-putus

	<ul style="list-style-type: none"> • Video tersendat-sendat
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet terputus • Kuota internet habis
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet terputus • Kuota internet habis
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet terputus-putus • Koneksi internet kurang stabil
Pertanyaan: Apa saja hambatan yang siswa alami ketika guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Guru jarang menyimpulkan materi • Karena waktu penggunaan aplikasi pembelajaran cukup singkat
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi <i>zoom</i> keluar dengan sendirinya • Kuota internet habis
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Suara guru kurang jelas • Jaringan yang kurang stabil
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Kuota internet habis
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan terputus
Pertanyaan: Apakah ada hambatan ketika guru memberikan tugas yang berkenaan dengan materi yang dipelajari melalui pembelajaran daring?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas diberikan menumpuk
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas diberikan berupa dokumen melalui <i>whatsapp</i> • Harus menunggu jaringan bagus untuk membuka dokumen
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas yang diberikan menumpuk
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengerti dengan tugas yang diberikan • Kesulitan dalam mengerjakannya
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas yang diberikan cukup banyak • Tugas menumpuk
Pertanyaan: Apa saja hambatan yang dihadapi siswa ketika guru menutup pembelajaran daring dan mengucapkan salam?	
Inf.	Pernyataan Informan
Inf. 1	<ul style="list-style-type: none"> • Kuota habis • Keluar dari <i>zoom</i> • Tidak bisa mengikuti guru dalam menutup pembelajaran
Inf. 2	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak sempat memberi salam • Aplikasi <i>zoom</i> langsung berakhir
Inf. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Kuota internet habis
Inf. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet tidak stabil • Video terputus-putus dalam mendengarkan guru menutup pembelajaran
Inf. 5	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak sempat memberi salam • Waktu aplikasi <i>zoom</i> sudah berakhir sehingga putus dengan sendirinya

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan di SMP Negeri 3 Pelalawan kesulitan dalam mendapatkan jaringan internet. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman lainnya. Ketika pelaksanaan kegiatan penutup hambatan yang dialami siswa diantaranya yaitu kuota internet habis ketika pelaksanaan kegiatan penutup berlangsung sehingga siswa keluar dari aplikasi *zoom* dengan sendirinya. Jaringan internet yang terputus-putus membuat siswa tidak mendengar dengan jelas ketika guru menutup pembelajaran. Selanjutnya dalam menyimpulkan materi terkadang guru tidak mengajak siswa menyimpulkan materi karena keterbatasan waktu. Kendala yang dihadapi yang berkenaan dengan tugas yaitu tugas yang diberikan guru menumpuk, apabila memberikan tugas melalui dokumen harus mendapatkan jaringan bagus agar dapat membuka dokumen yang diberikan guru.

Tahap selanjutnya yaitu proses eliminasi terhadap pernyataan-pernyataan yang sama. Setelah dilakukan proses eliminasi diperoleh subtema. Semua Subtema yang sudah diperoleh selanjutnya dilakukan proses invarian horizontal. Di bawah ini disajikan tabel subtema dan tema terkait hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 9. Tema dan Subtema

Tema	Subtema
Guru melakukan kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pelajaran dengan memberi salam • Terburu-buru dalam menutup pelajaran • Menutup pelajaran dan memberi tugas
Kuota internet habis ketika kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kuota internet habis • Tidak dapat mengikuti kegiatan penutup • Siswa keluar dari aplikasi <i>zoom</i> dengan sendirinya • Jaringan internet terputus-putus • Video yang tersendat-sendat
Waktu penggunaan aplikasi pembelajaran daring singkat	<ul style="list-style-type: none"> • Guru jarang menyimpulkan materi • Waktu penggunaan aplikasi pembelajaran cukup singkat
Jaringan kurang stabil	<ul style="list-style-type: none"> • Suara guru kurang jelas karena jaringan yang kurang stabil • Jaringan terputus • Koneksi internet kurang stabil
Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengerti dengan tugas yang diberikan • Tugas diberikan berupa dokumen melalui whatsapp dan harus menunggu jaringan bagus untuk membuka dokumen
Pemberian tugas pada pembelajaran daring lebih banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas yang diberikan menumpuk • Tugas diberikan menumpuk • Tugas yang diberikan cukup banyak sehingga menumpuk

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa tema yang terkait dengan hambatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan inti di masa pandemi di SMP Negeri 3 Pelalawan. Pada kegiatan penutup terdapat pertanyaan mengenai hambatan yang dialami siswa ketika guru menutup pelajaran dan memberikan tugas. Tema di atas akan dianalisis secara lebih rinci sebagai berikut. 1) Guru melakukan kegiatan penutup, 2) kuota internet habis ketika kegiatan penutup, 3) waktu penggunaan aplikasi pembelajaran

daring singkat, 4) jaringan kurang stabil, 5) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, 6) pemberian tugas pada pembelajaran daring lebih banyak

Ketika pelaksanaan kegiatan penutup hambatan yang dialami siswa diantaranya yaitu kuota internet habis ketika pelaksanaan kegiatan penutup berlangsung sehingga siswa keluar dari aplikasi *zoom* dengan sendirinya. Jaringan internet yang terputus-putus membuat siswa tidak mendengar dengan jelas ketika guru menutup pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Abroto & Raka, 2021) yang menyatakan bahwa hambatan lain saat kuota yang habis dan sinyal yang bermasalah jadi tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Selanjutnya dalam pada akhir pembelajaran dalam menyimpulkan materi terkadang guru tidak mengajak siswa menyimpulkan materi karena keterbatasan waktu. Kendala yang dihadapi yang berkenaan dengan tugas yaitu tugas yang diberikan guru menumpuk, apabila memberikan tugas melalui dokumen harus mendapatkan jaringan bagus agar dapat membuka dokumen yang diberikan guru. Pembelajaran daring tidaklah mudah untuk dilakukan, guru dan siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan kondisi yang terjadi dan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi yang terjadi.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami kendala terkait jaringan internet yang kurang memadai, maka siswa akan kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Kuat lemahnya jaringan sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran, seperti ketika siswa kesulitan bergabung pada *zoom* ini dapat mengakibatkan siswa tidak dapat secara maksimal belajar dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan berbagai solusi misalnya dengan memanfaatkan pembagian kuota dari pemerintah untuk menunjang pembelajaran. Siswa dapat bertanya kepada teman sebaya atau kepada guru ketika masih kurang dalam memahami materi yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, diperoleh temuan hambatan yang dialami siswa selama masa pandemi covid-19 pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan pendahuluan diantaranya yaitu jaringan kurang stabil, suasana pembelajaran yang kurang nyaman karena teman banyak yang ribut disebabkan jaringan tidak bagus, video pembelajaran terputus-putus. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan inti adalah pada pemberian materi melalui *whatsapp* sehingga tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, siswa kurang mengerti dengan materi lalu, siswa terlambat masuk aplikasi *zoom* karena harus mencari jaringan ke hutan atau dermaga. Ada juga siswa yang tidak memiliki *handphone* sehingga harus menunggu orang tua pulang kerja barulah dapat berkomunikasi dengan guru. Hambatan yang dialami siswa pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia selama masa pandemi Covid-19 yaitu kuota internet yang habis ketika pelaksanaan pembelajaran penutup, jaringan internet yang lambat serta terputus-putus, jika listrik padam maka jaringan internet akan hilang. Lokasi sekolah dan rumah yang berada di daerah yang terpencil membuat jangkauan jaringan internet terbatas sehingga kesulitan dalam melakukan komunikasi baik dengan guru maupun teman lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Abroto, A. P., & Raka. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632–1638.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Astuti, E. R. P., & Baysha, M. H. (2021). Analisis Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika. *Jurnal Lentera Pendidikan Indonesia*, 2(3), 123–131.
- Fatmawati, F., & Andriyani, N. (2021). Digital Literacy: Teachers' Perceptions of Using Google Accounts in the Online Learning Process. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1017–1026.
- Hastuti, D., & Fatmawati. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web (E-Learning); Kajian Fenomenologi*. 8(2), 586–592.
- Huzaimah, & Amelia. (2021). “Hambatan yang Dialami Siswa dalam Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 535–536.
- Irianto, & Subandi. (2016). “Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru Di Papua.” *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 140–166.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Mona, H., & Widodo, A. (2022). Berbagai Kendala dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Elementary Journal*, 5(1).
- Putri, E. S., & Fatmawati. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 557–585.
- Septia, S., & Idrus, Y. (2019). “Hambatan-hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP.” *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 124.
- Sudarsana, I. K. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Valensiana, M., & Zuhro, L. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Islam Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).